

ILMU KETUHANAN

K.H. Haderanie H.N

# PERMATA YANG INDAH

( Ad - durrunnafis )

BESERTA TANYA JAWAB

*Syekh M. Nafis Bin Idris Al Banjarie Tahun 1200 H.*



NUR ILMU SURABAYA



17  
Alih Bahasa:

**Dr. K.H. HADERANIE H.N.**

---

**ILMU KETUHANAN**

---

# **PERMATA YANG INDAH**

**( Ad - durrunnafis )**

**BESERTA TANYA JAWAB**

*Syekh M. Nafis Bin Idzis Al Banjazie 1200 H.*

**NUR ILMU SURABAYA**



## TULISAN ARAB DENGAN HURUF LATIN

<p>با، بی، بو</p> <p>ث</p> <p>ح</p> <p>ن</p> <p>ش</p> <p>ظ</p> <p>ط</p> <p>ظ</p>	<p>ba, bi, bu</p> <p>st</p> <p>h</p> <p>dz</p> <p>sy</p> <p>zh</p> <p>th</p> <p>dh</p>
--	--

**Judul Buku** : Permata Yang Indah.  
(Ad-durrunnafis).

**Pengarang** : Syekh M. Nafis Bin Idris Al Banjarie 1200H..

**Alih Bahasa** : K.H. Haderanie H.N.

**Rencana Sampul** : R. Widodo

**Penata Letak** : suwandi

**Penerbit** : CV. NUR ILMU  
Jl. Simolawang III/19 Surabaya  
Telp. (031) 3769000 - 70993031

**Hak pengarang dilindungi Undang-Undang.**

**Dilarang mengutip dengan cara apapun tanpa izin penerbit.**



انه كتاب يعقدنا كندي

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَالصَّفَاتِ وَالذَّاتِ ذَاتِ الْقُدْرَةِ

فِي بَيَانِ وَاحِدَةٍ الْأَفْعَالِ وَالْأَسْمَاءِ

وَالصَّفَاتِ وَالذَّاتِ ذَاتِ الْقُدْرَةِ

كَرَاعَنَ مَوْلَانَا الْعَلَمَةَ الْفَهَامَةَ

الْمُرْتَدِّدِ إِلَى طَرِيقِ السَّلَامَةِ

الْشَيْخِ مُحَمَّدِ تَقْيِسُ ابْنِ

أَدْرِيسَ الْبَنْجَارِيِّ

رَحِمَهُ اللَّهُ

تَعَالَى

Allahumma, Ya Allah, Demi kebenaran RasulMu Muhammad s.a.w., jadikanlah karya ini sebagai suatu karya yang bernilai di sisiMu, dan sampaikanlah pahalanya untuk arwah ayah bundaku tercinta, limpahilah ampunan dan kasih sayangMu untuk kedua ayah dan bundaku yang telah pergi.



## KATA – PENGANTAR

Para Pembaca yang terhormat,  
Assalamu'alaikum w. wb.

Terima kasih saya yang tak terhingga kepada Pembaca dan Penerbit C.V Amin tentunya juga syukur beribu syukur kehadiran Allah s.w.t., alhamdulillah cukup besar peminat terhadap Buku PERMATA YANG INDAH (Ad Durrun Nafis), menggambarkan tentang betapa banyaknya manusia Indonesia mencintai ajaran Ketuhanan, setidak-tidaknya sebagai bahan study dan perbandingan.

Pada penerbitan yang baru ini, dibagian akhir saya sertakan Tanya—Jawab tentang banyak hal yang menyangkut Buku tersebut, hasil dari beberapa pertanyaan yang saya terima berupa lisan atau tulisan.

Semoga menambah kejelasan atas isinya.

Wabillahittaufiq wal hidayah.

Penyusun,

Dr. K.H. HADERANIE HN.



## DAFTAR — ISI

	Hal.
— Kata Sambutan oleh Al-Mukarram, K.H. Dr. Idham Chalid . . . . .	9
— Kata Pengantar dari D.N. yang di-ind. . . . .	11
— Kata Pengantar Pengarang Ad-Durrun Nafis: Syekh M.Nafis bin Idris bin Husein Al-Banjariy . . . . .	14
<b>BG. I      PENDAHULUAN</b>	
Menjelaskan tentang hal-hal yang bisa meng- gagalkan dan merusakkan seseorang untuk sampai kepada Allah . . . . .	19
<b>BG. II</b>	
<b>Ps.1 TAUHIDUL AP'AL</b>	
— Jahat/jelek ataupun baik pada hakekatnya dari pada Allah . . . . .	22
— Tentang pengertian Ap'al Hamba menurut pendapat beberapa Mazhab (Mu'tazilah, Ja- bariyah, Asy'ariyah dan Ahlul-Kasyaf) . . . . .	30
— Penjelasan tambahan, D.N. yang di-ind. Perbedaan prinsip antara Jabariyah dan Ahlul-Kasyaf . . . . .	42
Arti dan makna Hakekat . . . . .	43
Arti dan makna Hakekat . . . . .	45
<b>Ps.2 TAUHIDUL-ASMA</b>	
— Menjelaskan tentang ke-Esa-an Nama-nama Allah . . . . .	49
— Ujud Allah Qo-im (berdiri) pada segala nama sesuatu . . . . .	50
— Ittihad dan Hulul . . . . .	50
— Tentang Isim Jami' dan Isim Mani' . . . . .	53
— Masalah sifat-sifat Allah yang sehubungan dengan Asma . . . . .	55
— Catatan Tambahan (Asma'ul-Husna) . . . . .	58
— Ucapan Al-Hallaj yang menjadi masalah . . . . .	72
— Menghafal nama-nama Allah masuk sorga . . . . .	75



### Ps.3 TAUHIDUS—SHIFAT

- (Ke-Esa-an Sifat-sifat Allah) ..... 77
- "Sifat adalah Zat" atau "Sifat pada Zat" ..... 86
- Perbedaan pendapat antara Ahlus-Shufi dengan Mu'tazilah "tentang Sifat adalah Zat" ..... 89
- Catatan tambahan untuk Ps. 3 Bg. II ..... 90
- Tiga pendapat yang berbeda (Mu'tazilah, (Asy'ariyah dan Ahl. Kasyaf) ..... 91
- Beberapa istilah dalam Ps: 3 ..... 94
- Sifat-sifat Allah yang wajib diketahui/diimani sekurang-kurangnya 20 sifat ..... 95

### Ps.4 TAUHIDUDZ—DZAT (Ke-Esa-an Zat)

- Mati "Hissi" dan mati "Ma'nawi" ..... 104
- Syuhudul Kastrah fil wahdah ..... 113
- Syuhudul Wahdah fil Kastrah ..... 113
- Memelihara dan melaksanakan hukum-hukum Syari'at ..... 118
- Beberapa kesimpulan ..... 119

#### Beberapa penjelasan tambahan

- Alam dan Zat Allah Swt (Alam Nuskhatul Haqqi, Alam Cermin Tuhan, Alam 'Ainul-Haqqi) ..... 127
- Dunia adalah sedikit dari yang sedikit ..... 137
- Ciri-ciri hidup "keakhiratan" dan hidup "keduniaan" ..... 140

### BG. III KHOTIMAH (Penutup)

- Keterangan tentang tingkat Tajalli Zat ..... 142
- Kesimpulan Penutup ..... 148

#### Penjelasan tambahan:

- Martabat Tanazzul yang umumnya disebut Martabat Tujuh ..... 156
- Tidak benar Para 'Arif Billah mengakui dirinya sebagai Tuhan ..... 163



— Tentang Nur Muhammad . . . . .	166
— Karomah bagi Para Wali . . . . .	171
— Adanya hal-hal yang Khoriqun Lil-'Adat sejalan dengan Hukum Akal . . . . .	173
— Beberapa keterangan penting:	
1. Keharusan melalui seorang guru . . . . .	177
2. Ilmu tanpa amal sama sekali tak ada gunanya . . . . .	179
3. Mengenal diri dapat mengenal Tuhan . . . . .	181
4. Kelemahan pendapat untuk menemu- kan Tuhan berarti adalah suatu pene- muan . . . . .	182
5. Ilmu Batin adalah Ilmu Rahasia . . . . .	184
6. Larangan membeberkan Rahasia Ke- tuhanan . . . . .	189
7. Menzhohirkan/melahirkan "Kalam- Qodim" adalah bahaya . . . . .	191
8. Syareat, Thoriqat, Hakekat tidak bisa dipisah-pisahkan . . . . .	196
9. Ilmu Hakekat adalah Ilmu Laduniy . . . . .	199
10. Pintu Ke-Walian dan Karomah tidak tertutup . . . . .	201
11. Mujahadah, Muroqabah, Riyadloh . . . . .	203
12. Menafikan (memfanakan) ke-aku-an dan diri dengan kalimah La Ilaha Illa Allah . . . . .	205
Penjelasan tentang r a s a . . . . .	207
— Karomah dan Sholawat Nabi . . . . .	209
— Beberapa Kutipan . . . . .	229



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
 الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
 أَجْمَعِينَ. رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَالْحَقِّي بِالصَّالِحِينَ.

Almukarram K.H. Haderanie, seorang kyahi yang aktif menga-  
 jar Ilmu Tauhid dan Tasawwuf di Surabaya menyampaikan ke-  
 pada saya satu naskah salinan Kitab Addurrun Nafis karangan:  
 Syekh M. Nafis bin Idris bin Husen Al Banjary tahun 1200 H  
 di Makkah Almukarramah dalam bahasa Melayu, yang oleh K.H.  
 Haderani di *bahasa Indonesiakan*, sehingga lebih mudah difaham  
 oleh kita generasi ini dan generasi selanjutnya. Kitab  
 Addurrun Nafis dikenal sebagai kitab yang padat dan kadang-  
 kadang pelik dan sulit dalam Ilmu Tauhid yang teranyam de-  
 ngan Ilmu Tasawwuf.

K.H. Haderani nampaknya telah berusaha sekadarnya un-  
 tuk memberi keterangan yang mempermudah, sesuai dengan  
 faham beliau yang menganut aliran Ahlussunnah wal Jamaah  
 (Asyairah). Beberapa catatan yang beliau buat dalam hal-hal  
 isykal, pelik, perlu diperhatikan bagi yang mempelajari kitab ini.

Saya, walaupun belum berkesempatan membaca seluruh-  
 nya, merasa perlu menghargai usaha Beliau.

Selain memang berharga sebagai tambahan perbendahara-  
 an Ilmu dalam bahasa Indonesia, juga berarti melestarikan karya  
 Pujangga Islam Indonesia yang telah beratus tahun mendahului  
 kita.

Semoga Allah s.w.t. memberi rahmat kepada pengarang-  
 nya, penyusunnya dan sekalian orang yang beramal untuknya.  
 Semoga rahmat, taufik hidayah, inayah dan futuh dilimpah-



kan Allah subhanahu wa Ta'ala, dilimpahkan kepada setiap yang bertaqarrub dan mencari jalan yang benar ke arah marifat-Nya

وَاللَّهُ الْمُوفِّقُ إِلَىٰ أَقْوَامِ الطَّرِيقِ

Wassalam Alfaqier



(K.H. IDHAM CHALID)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنُورِ جَمَالِهِ أَضَاءَ قُلُوبَ الْعَارِفِينَ وَهَيَّبَتْ  
جَلَالِهِ أَحْرَافَ فُؤَادِ الْعَاشِقِينَ وَعَمَّرَ سِرَّ الْوَاصِلِينَ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَشْرَفَ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Amma ba'du, sambil memohon taufik dan hidayah Allah s.w.t. saya hantarkan KITAB AD-DURRUN NAFIS dalam Bahasa Indonesia ini yang di-indonesiakan dari bahasa aslinya, Bahasa Melayu bertulisan Arab disusun oleh SYEKH MUHAMMAD NAFIS BIN IDRIS BIN HUSEIN AL-BANJARIE tahun 1200 H., seorang Bangsa Indonesia kelahiran Kalimantan (Banjarmasin).

Saya lakukan ini mengingat banyaknya peminat untuk mempelajari Kitab tersebut namun mereka menemui kesulitan dalam masalah bahasa.

Semoga dengan adanya Kitab AD-DURRUN NAFIS yang di-indonesiakan ini, akan membawa manfaat bagi mereka yang berminat dan sekali gus semoga berguna untuk pengembangan ajaran Tauhid Islamy yang benar.

Saya pun menyadari bahwa banyak tentunya yang tidak atau kurang sependapat dengan ajaran yang tercantum di dalamnya, tetapi di lain pihak tidak pula sedikit yang malah mungkin



lebih banyak yang dapat menerimanya, mengakuinya sebagai suatu ilmu yang sah serta mengamalkannya dengan tekun. Bahkan menurut apa yang saya ketahui bahwa Kitab ini sudah cukup lama beredar dan dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Seorang Ulama terkenal SYEKH ABDURRAHMAN SHIDIQ di Sapat/Tambilahan, salah seorang Ulama keturunan Syekh MUHAMMAD ARSYAD rahmatullah 'alaihi, Pelampaian Martapura telah menyusun sebuah risalah yang bernama AMAL MA'RIFAT yang hampir serupa isi, bahasa dan sebagian susunan kalimatnya.

Sebagai jaminan terhadap kepiawaian dan luasnya pengetahuan dari pengarang/penyusun aslinya Kitab ADDURRUNNAFIS, Assyekh MUHAMMAD NAFIS BIN IDRIS BIN HUSEIN AL BANJARIE rahmatullah 'alaihi dalam bidang ilmu ini, dapatlah dilihat pada bagian terakhir dari tulisan beliau:

"Banjarmasin tempat lahirnya, Mekkah tempat tinggalnya, Syafi'ie mazhabnya, Asy'arie iktikadnya, Junaidi ikutannya, Qodiriyah Thoriqatnya, Syathoriyah pakaiannya, Naqsyabandiyah amalannya, Khalwatiyah makanannya, Samaniyah minumannya".

Dilihat dengan banyaknya macam Thoriqat yang masyhur sebagai pegangan beliau, adalah merupakan jaminan tentang kebenaran isi Kitab Addurrunnafis.

Saya bermohon kehadiran Allah s.w.t. semoga Allah melimpahkan rahmatNya dan maghfirahNya untuk beliau, Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husein Al-Banjarie rahmatullah 'alaihi.

Pada akhir bagian dan pasal-pasal pada Kitab yang di-indonesiakan ini, saya cantumkan beberapa catatan, keterangan dan penjelasan sekedarnya dengan tidak merobah maksud dan tujuan dari Kitab aslinya yang dengan itu mudah-mudahan akan lebih mudah untuk dipahami.

Kepada para pembaca saya mohon dengan hormat agar se-



saat sebelum mempelajari buku ini, membacakan Surat Al-Fatihah lebih dahulu, dengan niat dan doa semoga Allah menyampaikan pahala bacaan Al-Fatihah itu untuk beliau.

Secara Khusus saya sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Al-Mukarram Bapak K.H. DR. IDHAM CHALID yang telah berkenan memberikan, Kata Sambutan untuk penerbitan buku ini, ditambah dengan beberapa petunjuk yang berguna, kepada saya.

Untuk itu, semoga Allah selalu melimpahkan rahmatNya, taufiq dan 'inayahNya serta tetap didalam keadaan sehat selalu, untuk Al Mukarram Bapak K.H. DR. IDHAM CHALID.

Akhirul kalam, semoga Allah tetap mencurahkan petunjuk, rahmat dan ampunanNya kepada kita semua.

A m i e n.

Wassalam,

Dr. K.H. HADERANIE HN.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي كرم بني آدم وأعطى مني منهم العلماء واختار  
أيضا منهم الشهداء والكرماء وفضل منهم العارفين  
بالله والصفات والأسماء وأذاقهم لذة المحبة وأطعمهم  
حقيقة الأشياء والأرض والسما والصلوة والسلام  
على سيدنا محمد خاتم الأنبياء، الذي خلق من ذاته  
ومنه جميع الأشياء وعلى اله وأصحابه السادات  
الأولياء وتابع التابعين لهم بإحسان اليوم  
الجزاء. وبعد، فلما كانت سنة الف ومائتين من  
هجرة النبي الكريم على صاحبه من ربه أفضل الصلاة  
والتسليم قد التمس منه بعض الإخوان فتح الله  
قلبي وقلوبهم بنور المشاهدة والعرفان وأمنع له  
رسالة مختصرة بلسان الجوى اللين لينتفع  
له من لا يعرف لسان العرب اللين في بيان  
وحددة اللغات والصفات والأسماء والأفعال المخلص



السَّالِكِينَ مِنَ الشَّرْثِ الْخَفِيِّ وَالْعَجَبِ لِلْأَعْمَالِ عَوِيَانِ  
الْحَقَائِقِ وَمَقَامَاتِ الْكِرَامِ وَمُسَاهَدَتِهِمْ لِذِي الْجَلَالِ  
وَالْإِكْرَامِ وَأَجِبْتُهُ إِلَى ذَالِكَ وَإِنْ كُنْ أَهْلًا لِدَالِكَ  
مُسْتَعِينًا بِاللَّهِ وَمُعْتَمِدًا عَلَيْهِ فِي الْمَطْلُوبِ  
وَالْمَقْصُودِ عَلَى حَسَبِ مَا ظَهَرَ لِي مِنْ أَقْوَالِ أَهْلِ  
الْمِنَّةِ وَالشُّهُورِ وَسَمَّيْتُهَا دُرَّ النَّفِيسِ فِي بَيَانِ  
وَحَدَّةِ الْأَفْعَالِ وَالْأَسْمَاءِ وَالذَّاتِ ذَاتِ التَّقْدِيسِ  
رُجِيًّا مِنَ اللَّهِ أَنْ يَنْفَعَ بِهَا الْمُرِيدِينَ أَنْ يَجْعَلَ  
خَالِصَةً لِرُؤُوسِهِمْ وَذَاخِرَةً لِي وَلَهُمْ يَوْمَ الدِّينِ  
وَرَتَّبْتُهَا عَلَى مُقَدِّمَةٍ وَأَرْبَعَةِ فُصُولٍ وَخَاتِمَةٍ  
وَذَكَرْتُهَا فِيهَا مَسَائِلَ السَّنِيَّةِ الْمَأْخُودَةِ مِنْ  
كِتَابِ الصُّوفِيَّةِ :

BISMILLĀHIRRAĤMĀNIRRAĤĪM

"ALĤAMDULILLĀHIL-LADZĪ KARRAMA BANĪ ĀDAMA  
WASHTHOFĀ MINHUMUL-'ULAMĀ-A, WAKHTĀRA AIDLON  
MINHUMUZ-ZUHADĀ-A, WAL KURAMĀ -A, WAFAD-  
DLOLA MINHUMUL-'ĀRIFĪNA BILLĀHI WASSHIFĀTI



WAL-ASMĀ- I WA ADZĀQAHUM LADZ -DZATAL-  
 MAĤABBATĪ WA ATHOLLAHUM ĤAQĪQATAL ASYYĀ-  
 I MIN AL -ARDLI MASSAMĀ-I. WASSHOLĀTU WA-  
 SSALĀMU 'ALĀ SAYYIDINĀ MUĤAMMADIN KHŌTIMIL-  
 ANBIYĀ-I. ALLADZĪ KHOLAQO MIN DZĀTIHI WA-  
 MINHU JAMĪ'UL-ASYYĀ" I WA'ALĀ ĀLIHI WASHOHĤIBIHIS-  
 SĀDĀTIL AŪLIYĀ- I, WATĀBI' ITTĀBI' ĪNA LAHUM  
 BI-IHSĀNIN ILĀ YAŪMIL JAZĀ" I. WABA'DU FALAMMĀ  
 KĀNAT SANĀTU ALFIN WAMI-ATAINI MIN HIJRATIN-  
 NABIYYIL KARĪMI 'ALA SHŌHIBIHI MIN RABBIHI  
 AFDLOLUS-SHOLĀTI WATTASLĪMI. QODIL-TAMASA MIN-  
 NI BA'DLUL IKHWĀNI FATAĤĀL-LAHU QOLBĪ WAQAL-  
 BAHUM BI NŪRIL MUSYĀHADARI WAL 'IRFĀNI WA  
 ASHNA'U LAHU RISĀLATAN MUKHTASHIRATAN BILI-  
 SĀNIL-JAWIYYIL-LAYYINI LIYANTAFI'A LAHU MAN  
 LA YA'RIFU LISĀNAL 'ARABIL-LAYYINI FI BAYĀNI  
 WIHDATI LIDZDZĀTI WAS-SHIFĀTI WAL-ASMĀ-I  
 WAL-AF' ĀLI LITU-KHALLISHASSĀLIKĪNA MINAS-  
 SYIRKIL KHOFIYYI WARRIYĀ" I WAL 'UJUBI LILA-  
 MĀLI, WABAYĀNIL HAQĀ-IQI WAMAQĀMATIL AL  
 KIRĀMI WAMUSYĀHADATIHIM LIDZIL JALĀLI WAL  
 IKRĀMI WA AJABTUHU ILĀ DZĀLIKA WA IN LAM AKUN  
 AHLAN LIDZĀLIKA. MUSTA'ĪNAN BILLĀHI WAMU'  
 TAMIDAN 'ALAIHI FIL-MATHLŪBI WAL MAQSHŪDI  
 'ALĀ HASABI MĀ ZHOHARALĪ MIN AQWĀLI AHLIL MIN-  
 NATI WASSJUĤŪDI WASAMMAITUHAD-DURRANNA-  
 FĪSI FI BAYĀNI WAHDATIL-AF' ĀLI WAL ASMĀ- I WADZ  
 DZĀTI-DZĀTIT-TAQDĪSI RĀJIYAN MINALLĀHI AN YAN-  
 FA' A BIHALMURIDĪNA WA AN(Y)YAJ'ALA KHĀLISHA-  
 TAN LIWĀJHIHI WADZAKHIRĀTAN LĪ WA LAHUM  
 YAUMAD-DĪNI, WA RATTABTUHA 'ALĀ MUQADĪMATA-  
 TIN WA ARBA'ATA FUSHŪLIN WA KHŌTIMATIN WA  
 DZAKARTUHA FĪHĀ MASĀ" ILAS-SINNIYYATIL-MAKHŪ-  
 DZATI MIN KUTUBIS-SHŪFIYYATI".



**Artinya:**

"Segala puji dan sanjung hanya kepunyaan Allah semata-mata yang telah memuliakan Anak Adam (manusia) dan memilih dari jumlah manusia itu sejumlah Ulama-Ulama. Dan Allah memilih pula dari golongan itu mereka yang Zahid, Para Ahli Hikmat dan Para Ahli Karomah.

Allah utamakan dari golongan-golongan tersebut mereka yang 'Arifin (Ahli Ma'rifat) kepada Allah, sifat-sifatNya serta asmaNya. Allah rasakan pula buat mereka kelezatan cinta kasih dan Allah tunjukkan pula untuk mereka hakekat segala sesuatu di bumi dan di langit. Solawat dan salam terhadap junjungan kita Muhammad s.a.w. penutup segala Nabi-Nabi yang Ia ciptakan NUR MUHAMMAD itu dari ZAT-NYA dan Ia ciptakan pula segala sesuatu daripada NUR MUHAMMAD itu. Solawat dan salam pula untuk seluruh Sahabat beliau sebagai pimpinan Para Auliya. Demikian juga selanjutnya solawat dan salam untuk Para Tabi'in dan Tabi'ittabi'in semoga kebaikan selalu buat mereka sampai Hari Pembalasan. Wabakdu, maka pada tahun 1200 Hijrah Nabi yang Mulia-selamat dan kesejahteraan utama untuk beliau - Sungguh telah meminta kepadaku sebagian kawan-kawan, semoga Allah bukakan hatiku dan hatinya dengan Nur Musyahadah dan 'Irfan (pengenalan sempurna) agar saya menyusun sebuah risalah ringkas dengan Bahasa Jawi (Melayu) yang baik agar dengan demikian dapat berguna untuk mereka yang belum mengerti Bahasa 'Arab yang jelas. Didalam risalah ini dijelaskan tentang ke-Esa-an DZAT, SIFAT, ASMA, dan AP'AL Allah s.w.t. agar dapat menghilangkan (membersihkan) SYIRIK KHOFI yakni rasa riya dan 'ujub (Pamer dan megah diri) dari segala amal. Dijelaskan pula sebagian ILMU-HAKEKAT serta maqom (tingkatan) golongan Ahli Sufi tentang musyahadah (pandangan hati) mereka kepada Allah Yang Maha Mulia. Lalu saya jawablah permintaan kawan-kawan itu meskipun sebenarnya saya bukan ahlinya dalam lapangan tersebut. Dengan demikian sambil memohonkan 'inayat (perto-



longan) dan pegangan penuh kepadaNya untuk merealisasikan keinginan dan kehendak tersebut sepanjang kemampuan saya berdasar ucapan dan perkataan para ahli dalam bidang pengetahuan ini yakni golongan Ahlil-minnati wassyuhud. Dan saya beri nama kitab ini dengan nama *ADDURRUNNAFIS* (per-mata yang indah) yang menjelaskan tentang ke-Esa-an Ap'al, Asma, dan Zat Yang Maha Suci. Dengan suatu harapan semoga dengan risalah ini akan memberi manfaat bagi mereka yang berminat (muridin) dan Allah jadikan risalah ini sebagai pernyataan tulus ikhlas karenaNya semata-mata. Selain itu kuharapkan pula semoga risalah ini Allah jadikan sebagai suatu simpanan-ku yang paling berharga di Hari Kiamat kelak. Saya susun risalah ini atas beberapa bagian; 1) Pendahuluan, 2) Empat pasal, *wihdatul ap'al asma, sifat dan zat* 3) Penutup. Dan saya cantumkan pula didalamnya masalah yang pelik rumit bersumber dari kitab-kitab *TASAUF*.

---



## BAGIAN I

### PENDAHULUAN

#### MENJELASKAN TENTANG HAL-HAL YANG BISA MERUSAKKAN DAN MENGGAGALKAN SESEORANG UNTUK SAMPAI KEPADA ALLAH S.W.T.

Hendaklah anda ketahui, bahwa yang terpenting, anda harus memelihara diri anda agar jangan sampai jatuh ke lembah maksiat, maupun maksiat lahir ataupun maksiat batin.

Begitu juga hendaknya anda dapat melepaskan diri anda dari hal-hal yang dapat merusakkan perjalanan cita-cita menuju keredaan Allah, atau yang dapat menggagalkan maksud anda kearah yang dimaksud.

Hal-hal yang dapat "merusakkan" perjalanan menuju Allah s.w.t. itu banyak sekali, diantaranya:

a) **KASAL**

(Malas), malas untuk mengerjakan ibadat kepada Allah s.w.t. padahal sebenarnya anda dapat dan sanggup untuk melakukan ibadat tersebut.

b) **FUTUR**

(Bimbang/lemah pendirian), tidak memiliki tekad yang kuat karena terpengaruh oleh kehidupan duniawi.

c) **MALAL**

(Pembosan), cepat merasa jemu dan bosan untuk melaksanakan ibadat karena merasa terlalu sering dilakukan, padahal tujuan belum juga tercapai.

Timbulnya hal-hal tersebut di atas adalah disebabkan kurang kuatnya rasa keimanan, kurang mantapnya keyakinan, dan banyak terpengaruh oleh hawanapsunya sendiri.



Selanjutnya hal-hal yang mengakibatkan "gagalnya" untuk mencapai tujuan, antara lain adanya penyakit SYIRIK KHOFI (syirik tersembunyi) atau dengan lain perkataan, timbulnya suatu tanggapan didalam hatinya, bahwa segala amal ibadat yang dilakukannya adalah sepenuhnya dari kemampuannya sendiri, tidak dirasakannya dan diyakininya, bahwa apa yang dilakukannya itu semua, pada hakekatnya dari pada Allah s.w.t.

Segala sesuatu yang Allah ciptakan ini (makhluk) pada dasarnya/hakekatnya adalah seakan-akan alat belaka dari Allah, namun mahasucilah Allah daripada memerlukan alat.

Hal-hal yang tergolong dalam syirik-khofi antara lain adalah sebagai berikut:

1. R I A (Pameran)

Sengaja mempertontonkan, menampak-nampakkan ibadat atau amalnya kepada orang lain atau ada suatu maksud tertentu "yang lain daripada Allah", misalnya beramal semata-mata mengharapkan sorga.

2. SUM'AH (Memperdengar-dengarkan)

Sengaja menceritakan tentang amal ibadatnya kepada orang lain bahwa dia beramal dengan ikhlas karena Allah dengan suatu maksud agar orang lain memberikan pujian dan sanjungan kepadanya.

3. 'UJUB (Membanggakan diri)

Rasa hebat sendiri yang timbul dari dalam hatinya karena banyak amal ibadatnya, tidak dia rasakan bahwa semua itu adalah semata-mata karena karunia dan rahmat Allah s.w.t.

سقط اوله وقوف مع العبادة

(Suqut awwaluhu wuquf ma'al-'ibadah)

Gugur permulaannya karena terhenti pada ibadatnya semata-mata.



#### 4. H A J B U N (Hijab/Dinding)

Dinding yang dimaksud adalah karena terlena dan kagum atas keindahan amalnya, sehingga tertahan pandangan hatinya (syuhudnya) kepada kekaguman itu semata-mata, atau dengan kata lain, terpengaruh kepada keindahan amal ibadatnya sendiri tidak dirasakannya bahwa semua itu adalah karunia Allah s.w.t.

Oleh sebab itu, agar anda dapat terlepas dari hal-hal/penyakit tersebut - hal mana dapat membahayakan perjalanan anda - maka tidak ada lain jalan, kecuali memantapkan pandangan batin (musyahadah) dengan penuh keyakinan bahwa "segala apapun yang terjadi pada hakekatnya/dasarnya adalah dari pada Allah s.w.t." sebagaimana yang akan diuraikan pada bagian berikut ini.

---



## BAGIAN II

### Pasal 1.

#### TAUHIDUL AP'AL (Ke-Esa-an perbuatan)

Hendaklah anda ketahui bahwa segala apapun juga yang terjadi didalam alam ini pada hakekatnya adalah AP'AL (perbuatan) Allah s.w.t.

Yang terjadi di dalam alam ini dapat digolongkan pada 2 (dua) golongan:

- a) b a i k pada bentuk (rupa) dan isi (hakekatnya) seperti iman dan taat.
- b) j e l e k pada bentuk (rupa) namun baik pada pengertian isi (hakekat) seperti KUPUR dan MAKSIAT. Dikatakan ini jelek pada bentuk karena adanya ketentuan hukum/syara yang mengatakan demikian. Dikatakan baik pada pengertian isi (hakekat) karena hal itu adalah suatu ketentuan dan perbuatan dari pada Allah Yang Maha Baik.

Maka "kaifiyat" (cara) untuk melakukan pandangan (syuhud/musyahadah) sebagaimana dimaksudkan di atas ialah:

"Setiap apapun yang disaksikan oleh mata hendaklah ditanggapi oleh hati bahwa semua itu adalah AP'AL (Perbuatan) dari pada Allah s.w.t."

Bila ada sementara anggapan tentang ikut sertanya "yang lain dari pada Allah" di dalam proses kejadian sesuatu, maka hal tersebut tidak lain hanya dalam pengertian majazi (bayangan) bukan menurut pengertian hakiki.

#### Catatan:

Misalnya si A bekerja untuk mencari makan dan/atau memberi makan anak-anaknya. Maka si A tergolong dalam pengerti-



an "yang lain dari pada Allah" dan juga dapat dianggap "ikut serta dalam proses" memberi makan anaknya. Fungsi si A dalam keterlibatannya ini hanya m a j a z (bayangan) saja, bukan dalam arti h a k i k i. Karena menurut pengertian hakiki yang memberi makan dan minum pada hakekatnya ialah Allah, sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an S. As-Syu'ara ayat 79 "DIALAH (ALLAH) YANG MEMBERI MAKAN DAN MINUM KEPADA SAYA" (D.N. yang di-ind. \*)

Segala macam "perbuatan" (sikap atau laku) apakah perbuatan diri sendiri ataupun perbuatan yang terjadi di luar dirinya, adalah termasuk dalam d u a macam pengertian. Pengertian pertama dinamakan MUBASYARAH dan pengertian kedua dinamakan TAWALLUD. Kedua macam pengertian ini tidak terpisah satu sama lain.

Contohnya adalah sebagai berikut:

- a) gerakan pena ditangan seorang penulis, ini dinamakan MUBASYARAH (terpadu) karena adanya "perpaduan" dua kemampuan kodrati yaitu kemampuan kodrati gerak tangan dan kemampuan kodrati gerak pena.
- b) gerakan batu yang lepas dari tangan pelempar. Hal ini dinamakan TAWALLUD (terlahir) karena lahirnya gerakan batu yang dilemparkan itu adalah kemampuan kodrati gerak tangan.

Namun pada hakekatnya, kedua macam pengertian itu (Mubasyarah dan Tawallud) adalah a p ' a l Allah s.w.t., didasarkan kepada dalil/nas Al Quraan:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (الصافات ٩٦)

(WALLĀHU KHOLAQAKUM WA MĀ TA'MALŪN)



Artinya:

*Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan,*

Syekh SULAIMAN AL JAZULI r.a. menyebutkan dalam syarah/penjelasan Kitab DALA-ILUL KHAIRAT bahwa apapun juga yang dilakukan oleh hamba, perkataan, tingkah laku, gerak dan diam, namun semua itu sudah lebih dahulu pada Ilmu, Qodo dan Qodar/Takdir Allah s.w.t.

Firman Allah di dalam Al Quraan:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (الأفعال ١٧)

(WA MĀ RAMAITA IDZ RAMAITA WALĀKINNALLĀHU RAMĀ)

Artinya:

*Tidaklah anda yang melempar (Hai Muhammad) tetapi Allah-lah yang melempar ketika anda melempar.*

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

(LA HAULA WA LĀ QUWWATA ILLĀ BILLĀHIL - 'ALIYYIL 'AZHĪEM)

Artinya:

*Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan (daya, dan kekuatan) Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.*

لَا تَحْرُكَ ذَرَّةً إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ .

Hadis Rasulullah s.a.w.

(LA TATAHARRAKU DZARRATUN ILLĀ BI IDZNILLĀHI)



**Artinya:**

*Tidak bergerak satu zarah juapun melainkan atas izin Allah.*

Atas dasar pandangan (musyahadah) inilah, maka Nabi s.a.w: tidak mendoakan kehancuran bagi kaumnya yang telah menyakiti beliau.

**Catatan:**

Bermacam-macam hinaan, cacian, bahkan siksaan yang dilancarkan oleh golongan Jahiliyah kepada Rasulullah s.a.w., namun beliau balas dengan doa: \*)

اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي إِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (تفوه عليه عن سهل بن سعد)

(ALLĀHUMMAH-DII QAUMĪ INNAHUM LĀ YA'LAMŪN)

**Artinya:**

"Ya Allah, tunjukilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengethui" ( D.N. yang di-ind. )

Apabila anda tetap selalu atas pandangan (musyahadah) tauhidul-ap'al dengan penuh yakin (tahkik) maka terlepaslah anda dari pada penyakit dan bahaya syirik-khofi sebagaimana tersebut di atas.

Sehingga akhirnya anda akan dapat menyaksikan dengan jelas bahwa segala yang berupa UJUD MAJAZI (ujud bayangan) ini, lenyap dan hilang sirna, dengan NYATANYA NUR UJUDULLAH yang hakiki.

**Catatan:**

Apalah artinya cahaya pelita yang dinyalakan di siang hari, dibandingkan dengan cahaya matahari yang cerah memancar. \*)



Apabila secara terus menerus anda latih dengan pandangan/musyahadah demikian sedikit demi sedikit dengan tidak tercampur baur antara pandangan lahir dan pandangan batin, maka sampailah anda pada suatu "maqom (tingkatan) yang dinamakan MAQOM WIHDATUL AP'AL.

Pada tingkatan ini, berarti f a n a (lenyap) segala perbuatan makhluk - perbuatan anda sendiri atau perbuatan yang lain dari anda - karena "nyatanya" perbuatan Allah Yang Maha Hebat.

Jahat/jelek ataupun baik pada hakekatnya dari pada Allah.

Sebagaimana saya kemukakan di atas berkali-kali bahwa segala macam perbuatan, kejadian, peristiwa apapun yang terjadi pada hakekatnya adalah perbuatan Allah s.w.t., yang jahat ataupun yang baik.

Kita katakan demikian, karena didasarkan atas keterangan Hadis Rasulullah s.a.w. di dalam doa beliau:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْكَ

(ALLĀHUMMA INNĪ A'ŪDZUBIKA MINKA)

Artinya.

*Ya Allah, hamba berlindung kepadaMu dari segala kejahatan yang datang dari padaMu.*

Catatan:

Dalam Hadis lain ada pula isti'adzah (permohonan berlindung diri) yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. "Allahumma inni a'udzubika min syarri ma kholakta" artinya; Ya Allah hamba berlindung kepadaMu dari segala kejahatan apa-apa yang Engkau ciptakan. ( D.N. yang. di-Ind. \*)

Kalau sekiranya kejahatan/kejelekan itu bukan dari pada



Allah pada hakekatnya, maka tidak mungkin beliau mengucapkan doa demikian.

Allah berfirman:

قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ (النساء ٧٨)

(QUL KULLUN MIN 'INDILLĀHI)

Artinya:

*Katakan olehmu (hai Muhammad) segala-galanya adalah dari sisi Allah.*

Sebagian dari 'ARIF BILLAH memberikan sebuah misal (contoh) untuk sekedar mendekatkan paham - namun bukan berarti tepat demikian hubungan antara hamba dengan Tuhan ialah;

"Laksana wayang yang dimainkan oleh dalang dengan bermacam gerak dan laku".

namun semua gerak dan laku si wayang itu adalah suatu "kenyataan" (mazhhar) dari pada perbuatan dan laku Pak Dalang semata-mata, bukanlah gerak dan laku dari wayang itu sendiri.

Meskipun demikian- bahwa segala macam perbuatan, peristiwa, kejadian dan sebagainya dalam arti hakiki adalah ap'al Allah - tapi janganlah anda tafsirkan "gugur taklif syara" artinya hilang bagi anda kewajiban hukum. Jangan pula hendaknya diiktikadkan, lalu melepaskan SYARI'AT MUHAMMAD (ketentuan hukum Islam).

Apabila sekiranya anda sampai berkeyakinan/beriktikad; gugur taklif syara (atau tidak perlu bersyari'at lagi) maka jatuhlah anda kedalam golongan yang dinamakan KAFIR ZINDIK (na'udzubillahi min dzalik).

Oleh sebab itu pegang teguhlah Syari'at Muhammad tetap dan terus menerus musyahadah ap'al sehingga anda selamat dalam arti yang sebenarnya.



Bila mana tidak dengan musyahadah ap'al; meskipun anda sudah lepas dari pada SYIRIK JALI (syirik yang nyata) namun belum tentu anda sudah lepas dari pada syirik khofi.

Allah berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ وَهُمْ مُشْرِكُونَ (يونس ١٦)

(WA MĀ YU"MINU AKSTARUHUM WA HUM MŪSYRIKUN)

Artinya:

*Sebagian besar antara mereka masih tidak beriman kepada Allah, malah berlaku syirik..*

Sayyid 'Umar bin Al Farid r.a. berkata dengan dua bait syairnya:

وَلَوْ خَطَرْتُ لِي فِي سِوَاكَ إِرَادَةٌ

عَلَى خَاطِرِي سَهْوًا قَضَيْتُ بِرِدَّتِي

(WALAU KHOTHORAT LĪ FI SIWĀKA IRĀDATUN. 'ALĀ KHOTHIRĪ SAHWAN QODLOITU BI RIDDATĪ)

Artinya.

*"Andaikata terlintas kilas dalam khatarku  
getaran hati didalam dada,  
suatu kehendak yang lain dari padaMu Ya Tuhan,  
disadari ataupun tidak,  
wahai celakanya diri ini,  
remuk hancur dilumpur murtad.*

Dengan pandangan, tanggapan dan anggapan yang keliru itu, menyebabkan anda tidak termasuk dalam golongan Mukminin yang sempurna.



Tetapi bilamana musyahadah anda benar:

"TIDAK ADA YANG BERBUAT PADA HAKEKATNYA MELAINKAN ALLAH TIDAK ADA YANG HIDUP PADA HAKEKATNYA MELAINKAN ALLAH DAN TIDAK ADA YANG MAJUJUD PADA HAKEKATNYA MELAINKAN ALLAH" maka dengan demikian, termasuklah anda dalam golongan AHLI TAUHID YANG BENAR, suatu golongan yang dijanjikan Allah dengan dua sorga, sorga yang pertama adalah sorga MAKRIFATULLAH di dunia, dan sorga kedua adalah sorga akhirat yang sudah dikenal berdasarkan dalil dan nas.

Syeikhuna 'Alimul 'Allamah Al-Bahrul 'arieq ABDULLAH ibnu HIJAZI AS-SYARQOWI al-MISHRIE rahimahullahu ta'ala telah berkata: "Siapa yang memasuki sorga makrifatullah di dunia, niscaya tidak berhasrat ia kepada sorga akhirat yang berupa bidadari, istana, pakaian, makanan dan lain-lain. Hasratnya hanya ingin sedekat-dekatnya pada Hidrat Allah dengan RUKYATULLAH (melihat Allah dengan nyata) di akhirat kelak".

Nikmat yang paling tinggi di akhirat adalah RUKYATULLAH. Jauh sekali beda nilai antara nikmat itu dibandingkan dengan nikmat sorga dalam pengertian bidadari, istana, pakaian dan lain-lain sebagai yang sering dikemukakan.

Begitu pula tentang kenyataan melihat Tuhan, dalam arti MAKRIFATULLAH di dunia ini yang telah terbuka pada hati orang-orang yang 'Arifbillah, hanya sebagian kecil saja dibandingkan dengan rukyatullah di akhirat kelak. Namun mereka akan mendapatkannya karena mereka telah memuliakannya.

Hubaya-hubaya, wahai saudara-saudara janganlah anda lupa bermusyahadah WIHDATUL AP'AL yang memungkinkan anda untuk dapat memandangi keindahan DZAT WAJIBAL UJUD.

Penjelasan penting:

Berkata Syekh ABDUL WAHAB SYA'RANI qaddasalla-



hu sirahu dalam Kitab Jawahiru wad-Durar beliau memetik ucapan Syekh MAHYUDDIN IBNU 'ARABY r.a.:

"Segala keadaan ini adalah dinding yang dapat melindungi pandangan pada HAK TA'ALA, padahal pada hakekatnya IA juga yang berlaku dibalik semua keadaan (akwan) ini laksana bayang-bayang kayu di dalam air sungai, tidak akan mungkin dapat menahan lewatnya perahu yang didayung. Adapun perahu yang tidak berani melewatinya, karena menyangka benar-benar kayu penghalang (dinding). Hal tersebut tidak lain karena s a n g k a a n belaka bagi mereka yang belum terbuka hijab, sehingga tidak mampu memandang FA'IL YANG HAKIKI (pelaku yang sebenarnya) yaitu Allah s.w.t".

Tentang pengertian AP'AL HAMBAA menurut pendapat beberapa mazhab.

#### PERTAMA: MAZHAB MU'TAZILAH

Mazhab ini berpendapat bahkan merupakan iktikad mereka bahwa segala apapun yang terjadi adalah pada hakekatnya terjadi karena adanya kodrat (daya mampu) makhluk itu sendiri. Kodrat hamba yang hawadist (yang baru) itu, menurut mereka adalah memberi bekas/menentukan.

Mereka tidak mau tahu tentang apa yang kita sebutkan "pada hakekatnya dari pada Allah". Oleh sebab itu golongan ini termasuk golongan "bid'ah" bahkan "fasiq".

#### Catatan:

Mu'tazilah menurut arti bahasa ialah "orang yang terasing/terpisah". Pembangun Mazhab ini ialah WASHIL bin 'ATHA. Menurut sejarah, Washil pernah berguru/belajar dengan IMAM HASAN BASHRI r.a. Pembangun golongan Ahlussunnah wal-Jama'ah. Pernah terjadi suatu debat yang sengit antara Imam Hasan Bashrie dengan murid beliau ini (Washil) tentang masalah; apakah seorang Mukmin yang maksiat bisa masuk sorga atau tetap di dalam neraka.



Imam Hasan Bashrie menyatakan bahwa orang tersebut dinamakan MUKMIN 'ASHIE (Mukmin maksiat).

Apabila dia tidak mendapat ampunan Tuhan, maka orang tersebut dimasukkan ke dalam neraka, kemudian diangkat dan dimasukkan ke dalam sorga karena adanya I m a n.

Tentang pendapat ini Washil tidak dapat menerimanya meskipun si guru sudah memberikan keterangan dan dalil-dalil yang kuat. Dengan adanya pertentangan ini, Imam Hasan Bashrie berkata "'itazala 'anna Washil" (telah berpisah dari kita si Washil).

Dari kata 'itazala inilah kemudian lahirlah Mazhab Mu'tazilah.

Pendapat golongan Mu'tazilah mengenai "perbuatan hamba" yang mereka yakini, jelas bertentangan dengan ajaran Al-Quraan dalam Surah As Syu'ara ayat 78 s/d 82 yang artinya:

ALLAH YANG MENCIPTAKAN AKU DAN MEMBERI PETUNJUK KEPADAKU, DIA PULA YANG MEMBERI MAKAN DAN MINUM KEPADAKU, BILA AKU SAKIT DIA PULA YANG MENYEMBUHKAN AKU. DIA YANG MEMATIKAN AKU DAN KEMUDIAN MENGHIDUPKAN AKU, DIA PULA YANG KUHARAP MEMBERI AMPUNAN KEPADAKU HINGGA HARI PEMBALASAN. ( DN. yg. di-ind. \*)

## **KEDUA: MAZHAB JABARIYAH**

Mazhab ini beriktikad bahwa segala macam perbuatan adalah "perbuatan Allah sendiri" dan mereka tegas pada pendirian demikian.

Mereka tidak memandang adanya "kenyataan" perbuatan Tuhan pada hamba sebagai sandaran. Dengan pendirian demikian maka mereka tidak dapat mencapai "darjat kamal" (tingkat kesempurnaan) dan nyata-nyata bertentangan dengan jalan syariat.



### Catatan:

Jabariyah menurut arti bahasa ialah "paksaan". Maksudnya ialah bahwa manusia ini dipaksa oleh Tuhan untuk berbuat. Mengenai pengertian "perbuatan Allah sendiri" misalnya, makan, artinya Allah makan, kalau si hamba minum, artinya Allah minum. Demikian seterusnya. Apabila mengerjakan maksiat, tidak perlu meminta ampun, karena itu adalah kehendak Allah dan perbuatan Allah sendiri. Maka jelaslah bahwa iktikad demikian adalah KUFUR ZINDIK.

Pelopor/pendiri paham ini ialah JAHAM BIN SOFWAN oleh sebab itu paham ini dinamakan juga dengan nama JAHMIAH. Penganjurnya yang terkenal ialah JU'DI BIN SAM'AN yang dipelajarinya dari seorang Yahudi bernama THALUD BIN 'ASHAM.

Jaham bin Sofwan adalah seorang yang berasal dari Parisi di Khurasan yang dahulunya adalah seorang Yahudi. Karena kalah dalam suatu peperangan, dia ditawan oleh pasukan Tentara Islam kemudian dia memasuki Agama Islam. Beberapa lama kemudian dia diangkat menjadi sekretaris dari SURAIH BIN HARIS. Pada waktu itulah ia berkesempatan mengedarkan pahamnya. Karena kesesatan ajarannya ini, dia dibunuh oleh MUSLIM BIN AHWAZ ALMAZANI pada akhir pemerintahan Bani Marwan.

Ibnu 'Abbas r.a. pada waktu menghadapi golongan ini di Syam, beliau berkata: "Wahai orang-orang munafik di zaman lampau dan pengunjung mesjid yang pasik, kenapa kamu melemparkan kejahatan kepada Tuhan? sedang kamu nyata-nyata berbuat jahat. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: AKAN DATANG SUATU MASA NANTI SUATU KAUM YANG MELAKUKAN MAKSIAT, KEMUDIAN MEREKA BERKATA ALLAH YANG MENAKDIRKAN DEMIKIAN (maksudnya mereka lepas dari tanggung jawab dan Allah sendirilah yang harus menanggung akibatnya) MAKA SIAPA YANG MENANTANG KAUM INI, SAMA ARTINYA MEREKA MENCABUT PEDANG DALAM SUATU PERANG SABILILLAH. ( DN yang di-Ind. \*)



### KETIGA: MAZHAB ASY'ARIYAH

Golongan ini berpendapat dan berkeyakinan bahwa segala macam perbuatan (kejadian dan peristiwa) pada hakekatnya, adalah perbuatan Allah.

Akan tetapi bagi hamba, masih ada yang dinamakan "usaha ikhtiar". Namun sebenarnya usaha ikhtiar itu sendiri menurut paham ini, tidak memberi bekas (tidak menentukan). Pada usaha ikhtiar inilah TA'ALLUQ HUKUM SYARA (berlakunya hubungan perintah dan larangan) tetapi Allah jualah yang memberi bekas (menentukan).

Iktikad ini dinamakan iktikad MAZHAB ASY'ARIYAH. Iktikad yang demikian ini adalah iktikad yang *m a q b u d l* (dapat dipegang) dan yang dapat menyelamatkan dari bahaya dunia dan akhirat.

Hanya saja, tingkat ini masih belum dapat mencapai suatu martabat kasyaf (tingkat pandangan tembus/cerah dalam arti hakiki) karena masih adanya apa yang mereka sebutkan "usaha ikhtiar dari hamba".

Sehingga dengan demikian berarti masih dalam keadaan *g h i s y a w a h* (tertutup) menurut pengertian *wihdatul ap'al* yang kita maksud.

#### Catatan:

Pembangun mazhab ini ialah IMAM AL-ASY'ARIE r.a. beliau ternyata berjasa besar dengan menyusun 'ILMU KALAM/ILMU TAUHID yang sampai sekarang dipakai oleh hampir seluruh Umat Islam di dunia. Beliau juga tercatat sebagai pembangun Ahlussunnah Wal-Jama'ah. ( DN yang di-ind. \*)

### KEEMPAT: AHLUL KASYAF (Kelompok yang berpandangan tembus/cerah kepada Allah s.w.t.)

Kelompok ini adalah suatu kelompok yang sudah terbuka segala dinding/hijab) serta tembus pandangan serta pengertian



mereka terhadap Ke-Esa-an Allah s.w.t. karena mereka memandang (musyahadah) bahwa segala macam peristiwa ini pada hakekatnya perbuatan (ap'al) Allah yang disandarkannya kepada hamba.

Misalnya: "Kalam (pena) ditangan seorang penulis, kemudian timbul huruf karena goresan pena". Kalam (pena) tersebut pada hakekatnya tidak mempunyai kemampuan apa-apa untuk membuat huruf tersebut. Semua huruf itu adalah dari si penulis pemegang pena.

Begitulah sebenarnya, apapun juga yang terjadi di dalam alam ini pada hakekatnya perbuatan Allah s.w.t.

Catatan:

AHLUL KASYAF bukanlah suatu golongan tertentu sebagaimana mazhab-mazhab lain. Mereka sebenarnya, adalah suatu kelompok didalam lingkungan Mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah yang tetap mempertahankan pendirian "syari'at yang berhakekat dan hakekat yang bersyari'at" hal ini dapat dibuktikan terhadap diri pengarang Kitab Ad-Durrun-Nafis bahwa beliau tetap bermazhab Syafi'i dan iktikadnya adalah Asy'ari. Ada sementara orang berpendapat bahwa paham mereka ini termasuk Jabariyah. Menurut saya, pendapat demikian adalah keliru. Yang jelas perbedaannya dengan Jabariyah ialah dari segi pegangan terhadap hukum-hukum syara. Ahlul Kasyaf amat menekankan tentang keharusan melaksanakan hukum syariat, melaksanakan perintah menjauhi segala larangan atau setidak-tidaknya jangan berkeyakinan bahwa bilamana sudah berhakekat lalu gugur beban syara.

Ahlul Kasyaf adalah kelompok yang benar-benar ingin mencapai tingkat I h s a n sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ  
فَأِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخاري)



(AL IHSĀNU AN TA'BUDALLĀHA KAANNAKA TARĀHU,  
FAIN LAMTAKUN TARĀHU, FAINNAHŪ YARAĀKA)

Artinya:

*"Ihsan itu ialah, bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya. Andai kata anda tidak dapat melihatNya, namun Allah tetap melihat anda"*.

Begitu pula mereka selalu mempertebal dan meningkatkan rasa cinta kasih serta rindunya kepada Allah s.w.t. dan Rasul, tekun dalam ibadat mereka lahir dan batin. Mereka amat menekankan masalah perasaan (zaug) terutama perasaan dalam bercinta kasih kepada Allah s.w.t. Menurut cerita bersambung dari masa ke masa sekitar 150 tahun yang lalu, di Kalimantan ada seorang Datu (mencapai tingkat awliya) yang bernama DATU MUNING. Beliau ini apabila hendak sholat, kadang-kadang berpantun (bersya'ir) lebih dahulu:

Riu-riu padang sibundan,  
padang si tamu-tamu,  
aku rindu kadengan Tuhan,  
sabarang tempat kawa batamu.

Pantun ini jelas menggambarkan rasa cinta-kasih yang mendalam. Oleh sebab itu janganlah kita bersalah sangka (suuzzhon) terhadap mereka. Yang nyata mereka telah mendapat sinar terang dalam hati dan perasaannya, karunia dari pada Allah s.w.t. yang bernilai tinggi yakni "MAHABBATUN JLALLAH" (cinta kasih kepada Allah. Semoga kita juga mendapat karunia demikian.  
( DN. yang di-ind. \*)

Syekh ABDUL WAHAB SYA'RANI r.a. berkata bahwa SYEKH IBNU 'ARABIY telah mencantumkan dalam kitab beliau yang bernama FUTUHATUL-MAKKIYAH pada bab 422 dimana



beliau menjelaskan apa yang dimaksud "segala perbuatan dari pada Allah" dan hamba sebagai sandaran perbuatannya, karena memang si hamba inilah yang menanggung beban siksa dan pahala.

Bila sekiranya kita terhenti pada suatu dakwa (perkiraan) bahwa segala amal perbuatan itu pada hakekatnya dari pada perbuatan kita sendiri, maka berarti Allah telah "menyandar-kan (meletakkan) dakwa demikian terhadap diri kita sebagai suatu cobaan Allah".

#### Catatan:

Berdoalah kita semoga dakwa demikian jangan sampai datang kepada kita karena berarti suatu kerugian yang amat besar. ( DN yang di-ind. \*)

Namun demikian bila sekiranya Allah hendak memasukkan kita kedalam Hidrat Ihsan (maksudnya: beribadat seakan-akan melihat Tuhan) maka berarti tipislah hijab (dinding) itu dan kita saksikan selanjutnya bahwa segala amal pada hakekatnya adalah dari pada Allah, sedang kita sendiri tidak mempunyai amal apa-apa.

Demikian selanjutnya, bila musyahadah menurut mestinya, niscaya akan timbul rasa takut kita, kalau-kalau tergelincir "qidam" (pendirian) kita.

Sebagian dari pada kesempurnaan adab (akhlak/tertib hukum) untuk menyatakan bahwa suatu amal dari kita sendiri sepanjang apa yang kita ketahui, hanya sekedar untuk mengamalkan apa yang difirmankan oleh Allah s.w.t. :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ (النساء ٧٩)

(MA ASHŌBAKA MIN ḤASANATIN FAMINALLAH, WAMĀ ASHOBACA MIN SA'IATIN FAMIN NAFSIKA)



Artinya.

*"Apa saja yang menimpa anda dari pada yang baik, adalah dari pada Allah, dan apa saja yang menimpa anda dari pada yang jelek maka hal itu dari dirimu sendiri"*.

Syekhuna Al-'Allamah Maulana SYEKH YUSUF ABU-ZARRAH AL MISHRIE berkata, ketika beliau memberikan pelajaran di Masjidil Haram; "Tidak seharusnya berkata bahwa kejahatan itu dari Allah, kecuali dalam waktu dan tingkat belajar/mengajar (maqom ta'lim) dalam jurusan ilmu ini.

Catatan.

Kata-kata "perbuatan dari pada Allah" adalah khusus dalam pengertian hakekat yang seharusnya hanya ada pada suara batin. Tetapi boleh diucapkan dalam saat-saat belajar/mengajar. \*)

Syekhuna IBNU HAJAR r.a. dalam Syarah Arba'in, menjelaskan perkataan Nabi s.a.w. yang tercantum pada sebagian do'a iftitah yang berbunyi "wassyarra laisa ilaik" (Kejelekan/kejahatan bukan untukMu) tidak lain maksudnya, ialah untuk mengajar/mendidik adab, karena tidak seharusnya berkata dalam bentuk dan arti yang menghina terhadap Allah, seperti perkataan "Ya Allah yang menjadikan anjing" atau "Ya Allah yang menjadikan babi" meskipun sebenarnya diakui dengan pasti bahwa anjing ataupun babi itu sendiri adalah makhluk (yang dijadikan) Allah.

Pengertian dimaksud sehubungan pula dengan firman Allah yang tersebut di atas.

Syekh ABDUL WAHAB SYA'RANI q.s. pernah mengajukan pertanyaan kepada guru beliau, Syekh 'ALI AL KHAWWAS:

Tanya : Apa maksud yang sebenarnya pengertian "usaha ikhtiar" yang dinyatakan oleh Imam Asy'ari (Asy'ariyah)?



Jawab . Yang dimaksud dengan pengertian "usaha ikhtiar" menurut Imam Asy'arie itu ialah ta'alluq iradat mungkin (hubungan kehendak simakhluk) dengan segala kejadian/peristiwa yang dalam hal itu sesuai dengan takdir Ilahi (ketentuan Tuhan). Manakala terjadi "ta'alluq iradat" (hubungan kehendak) dengan takdir Tuhan, mereka sebutkan hal itu dengan nama "usaha ikhtiar" bagi mungkin/makhluk, pada ma'na, sedang mengambil manfaat dari usaha ikhtiar itu sendiri, adalah sudah ada pada takdir.

Selanjutnya Syekh Abdul Wahab Sya'rani q.s. berkata "aku pernah mendengar perkataan guruku Syekh 'Ali Al-Khawwas kata beliau: semestinya setiap orang harus sudah mengerti "perbuatan makhluk tidak memberi bekas" (menentukan) itu, adalah sepanjang keadaan (takwin) menurut hukum semata-mata".

Maka untuk itu hendaklah anda pahami dengan benar karena pada umumnya masih banyak yang belum mengerti perbedaan antara hukum dan a s t a r (bekas/kekuatan).

Syekh 'ALI r.a. seterusnya berkata "Allah s.w.t. berkeinginan untuk mengadakan harkat (gerak) atau ma'na (arti/nilai) terhadap pekerjaan apapun, tidak bisa terjadi pekerjaan itu (tidak sah ujudnya) kecuali pada "maddahnya" (materi pekerjaan itu sendiri). Karena mustahil pekerjaan itu akan terjadi dengan sendirinya, pasti pada mahallun (obyek) yang dapat menimbulkan takwin (keadaan/peristiwa).

Obyek (mahallun) yang dimaksud adalah h a m b a' yang mana dapat pula diartikan "si mungkin" yang melakukannya, namun sebenarnya apa yang dilakukan oleh si mungkin tadi tidak sekali-kali memberi bekas (menentukan). Papham pa in-nahu daqiqun (pahamilah oleh anda karena hal ini cukup rumit).

Syekh Abdul Wahab Sya'rani q.s. berkata lagi "aku mendengar saudaraku Afdlaluddin rahimahullah berkata: — bagi mungkin ini sama sekali tidak memiliki kodrat tetapi hanya se-



kedar menerima ASTAR ILAHI (bekas/ketentuan Tuhan). Karena sifat Kodrat itu sebenarnya adalah suatu sifat yang tidak pernah terpisah-cerai (infikak) dengan sifat-sifat ketuhanan. Oleh sebab itu menetapkan adanya "kodrat bagi mungkin" adalah suatu dakwa yang tidak berdasar/herdalil.

#### Catatan:

Salah seorang guru saya berkata, bahwa hamba ini sebenarnya hanya m u s t a n i r (menerima cahaya). Ini pula yang dimaksud dengan kata "hanya sekedar menerima astar ilahi" seperti yang tersebut diatas. ( DN yang di-ind. \*)

Syekh AFDLALUDDIN meneruskan perkataan beliau, kami sependapat dengan golongan ASYA'IRAH (Asy'ariyah) tentang pengertian k o d r a t - h a m b a dan pengertian "menafikan (meniadakan) perbuatan hamba".

Syekh ABDUL WAHAB SYA'RANI r.a meneruskan keterangan beliau ini dengan mensitir (mengutip) perkataan SYEKH MAHYUDDIN IBNU 'ARABIY dalam kitab beliau yang bernama FUTUHATUL MAKKIYAH bab 120 sebagai berikut - "Mengistbatkan kodrat (menetapkan adanya kodrat) bagi mungkin dengan meniadakan fa'il (meniadakan sipelaku) adalah sebagian persoalan yang amat sukar, karena melibatkan masaalah fi'il:

Selanjutnya SYEKH MAHYUDDIN berkata: "Allah belum juga menghilangkan l a b a s (kesamaran/ketidak pastian) dalam pikiranku dalam masalah ini, yaitu tentang m e n a p i - k a n f a ' i l (meniadakan sipelaku) dan terlibatnya fi'il. Namun pada saat aku menyusun kitab ini (Futuhatul Makkiyah) pada tahun 633 H. hendak menguraikan pengertian "usaha ikhtiar" sepanjang pendapat Ahlussunnah (Asy'ariyah) atau apa yang dinamakan k h o l a k (perbuatan makhluk) oleh golongan Mu'tazilah, maka Allah memberikan taufiq kepadaku dengan membukakan pandangan yang cerah (kasyaf) tentang mula-



mula terjadinya makhluk, sebelum ada makhluk lain kecuali Allah.

Allah berfirman kepadaku di dalam "sirku" (tingkat perasaan yang paling dalam):

**FirmanNya:**

Perhatikan olehmu pada mula-mula kujadikan makhluk, adakah pada waktu itu terdapat LABAS dan HERAN?

**Jawabku:** T i d a k Ya Tuhan.

**FirmanNya.**

Begitulah yang terjadi terhadap segala yang baharu (mu-haddas), tiada seorangpun yang dapat memberi bekas (menentukan) AKULAH TUHAN yang menjadikan segala a s y y a (sesuatu) disamping sesuatu yang lain tanpa sebab, sebagaimana kujadikan n a f a k h (tiupan roh) pada 'ISA atau t a k w i n t h o i r (menyusun kembali tulang-tulang burung yang berse-rakan).

Kemudian aku bertanya kepadaNya:

Ya Tuhanku, kalau demikian, maka berarti Engkau sendirilah yang di - k h i t h o b (sasaran pembicaraan) sehubungan dengan firmanMu l a k u k a n atau j a n g a n l a k u k a n (maksudnya perintah atau larangan).

**FirmanNya:**

Andaikata kuperlihatkan kepadamu sebagian ILMUKU maka haruslah engkau dengan penuh a d a b (tertib) karena hidhratKu ini tidak senang dengan adanya "banyak tanya" tentang perbuatanKu sebagaimana Ku-katakan:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

(LĀ YUS-A-LU 'AMMĀ YAP'ALU WAHUM YUS-A-LŪN)



**Artinya:**

*Allah tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya, namun mereka tetap ditanya.*

Selanjutnya Syekh Abdul Wahab Sya'rani berkata: "pataam-mulhu painnahu napisun" (renungkanlah karena sesungguhnya masalah ini indah sekali).

Oleh sebab itu, maka tetaplah bermusyahadah pada maqom Tauhidul - Ap'al ini. Insya Allah anda akan sampai kepada tujuan anda yaitu sampai kepada Allah s.w.t. dan keredaanNya.

Memang diakui bahwa maqom/tingkatan Tauhidul Ap'al ini bagi orang yang 'arifin (sempurna makrifatnya) masih merupakan tingkat yang terbawah, karena tingkatan ini adalah salah satu tingkatan yang selanjutnya akan kita jelaskan berikut ini.

Diantara orang-orang yang sampai kepada Allah ada diantaranya yang dinamakan m a j d z u b (ditarik oleh Allah ke hidratNya) dengan suatu kejutan, sehingga orang demikian dapat tahu/mengerti tentang DZAT, SIFAT, ASMA dan AP'AL ALLAH s.w.t. tanpa lebih dahulu menerima pelajaran dari seorang guru (Syekh) dan tanpa melakukan latihan-latihan (riyadlah).

**Catatan:**

Perkataan m a j d z u b dapat pula diartikan, dialiri oleh daya magnet (daya tarik) seperti sebilah jarum yang tertarik oleh sepotong besi berani. Tetapi hal ini jarang terjadi.

( DN yang di-ind. \*)

Dengan tingkatan (maqom) Tauhidul - Ap'al itu akan dapat mencapai natijatussuluk dan stamarahnya (natijatussuluk = hasil perjalanan, stamarah = buah).

Yang dinamakan s a l i k (orang yang berjalan) ialah orang yang penuh dengan kesungguhan dan ijtihad (ketekunan) melaksanakan ibadah kepada Allah.



## PENJELASAN TAMBAHAN

### Tentang Tauhidul Ap'al Ps. 1 Bg. II ( D.N. yang di-ind. )

Pada beberapa titik persoalan didalam pasal ini telah pula saya tambahkan beberapa catatan dan penjelasan sekedarnya dengan suatu maksud agar persoalan yang tertera didalamnya akan tambah jelas.

Hendaklah diketahui, bahwa karangan/susunan Kitab ini cukup padat isinya, meskipun oleh pengarangnya sendiri sering terdapat kalimat yang berulang-ulang.

Karena kepadatan itulah, kadang-kadang timbul salah pengertian, yang berarti salah pemakaian dan tanggapan. Akibatnya yang lebih buruk lagi kalau timbul salah iktikad (istilah Banjar, salah kaih) atau kemungkinan pula timbul persangkaan buruk terhadap pengarang dari Kitab DURRUN - NAPIS ini dengan mudah memberikan titel yang mengerikan "sesat dan menyesatkan".

Saya mengajak kepada para pembaca, agar jangan mudah untuk memberikan nilai yang negatif terhadap Kitab ini, yang penting pelajarilah lebih dahulu, kalau perlu - dan memang sebaiknya - mempelajarinya dengan seorang guru yang benar-benar menguasai ilmu ini.

Apabila timbul keinginan untuk mempelajarinya, umumnya Kitab-Kitab Tasawuf - maka ada beberapa faktor yang perlu kita persiapkan:

#### 1. Jangan berburuk sangka (suuzzhan)

Karena dengan modal "buruk sangka" bagaimanapun juga akan tetap memberikan nilai buruk. Meskipun ada kata-kata yang baik dalam Kitab Durrun Napis namun bisa saja akhirnya diulas dengan kata-kata yang menimbulkan kesan-kesan negatif terhadap ilmu ini.



2. Menerima dan mengakui bahwa Ilmu Tasawuf adalah salah satu cabang keilmuan didalam ajaran Islam.

Untuk apa membacanya kalau dihati sendiri sudah menolak kehadiran Ilmu Tasawuf. Pakta sejarah yang tidak mungkin ditolak bahwa Ilmu Tasawuf adalah ilmu yang sudah berkembang dan hidup ribuan tahun. Selama itu pulalah ilmu ini mengalami tantangan, namun dia tetap hidup dan berkembang di seluruh dunia Islam.

3. Tetap berpegang kepada hukum syara (syariat)

Apabila ada ajaran yang mengatakan bahwa ajaran itu adalah ajaran Tasawuf yang asli dan sejati tetapi meninggalkan hukum syara, maka jelaslah ajaran yang sesat.

4. Rajin melakukan latihan-latihan

Masalah Tasawuf adalah masalah kejiwaan, seakan-akan kita berjanji dengan diri maka mulailah kita mempelajari ini, yang Insya Allah akan sampai kepada tujuan yang dikehendaki.

#### Perbedaan prinsip antara Jabariyah dengan Ahlul-Kasyaf

1. Maksiat dan taat, kufur atau mukmin kedua-duanya dari pada Allah.

##### Jabariyah :

Maksiat dan taat pada dasarnya adalah sama, karena kehendak Allah. Si - h a m b a tidak dipersalahkan atas maksiatnya, apabila dia beriktikad bahwa maksiat itu perbuatan Allah sendiri.

##### Ahl. Kasyaf:

Maksiat dan taat, kufur atau mukmin kedua-duanya dari pada Allah (kehendak Allah) sebagaimana firman Allah:



يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (النحل ٩٣)

(YUDLILLU MAN (Y) YASYĀ-'U WA YAHDĪ MAN (Y)  
YASYĀ-'U)

"Ia sesatkan siapa yang dikehendakiNya dan diberiNya petunjuk orang yang dikehendakiNya. R u g i, siapa yang disesatkanNya, b e r u n t u n g siapa yang diberiNya petunjuk (Iman dan taat).

## 2. Tentang usaha-ikhtiar hamba

**Jabariyah:**

Usaha ikhtiar hamba, tidak ada. Dan dianggapnya menentang kehendak Tuhan. Apabila hendak maksiat, maksiatlah. Apabila hendak taat, taatlah. Laku dan sikap demikian adalah Tuhan sendiri.

**Ahl. Kasy:**

Usaha ikhtiar hamba, memang pada arti hakiki tidak ada (fana) namun pada kenyataannya, usaha ikhtiar itu sendiri adalah ciptaan Allah s.w.t. untuk si hamba, sejalan dengan takdir Ilahi terhadap hamba tersebut. Si hamba diciptakan Allah pada "zatiyahnya" (aslinya) memerlukan kepada usaha ikhtiar, sebagaimana perlunya manusia kepada makan dan minum. Begitu pula secara aslinya penciptaan manusia ini perlu kepada kebenaran dan tidak mau kepada kesalahan, kejelekan atau keburukan. Tiap-tiap maksiat/kufur itu nyata salahnya, dan tiap-tiap taat/iman itu nyata benarnya. Untuk inilah perlunya usaha ikhtiar menuju kebenaran sesuai dengan keaslian penciptaan manusia.

## 3. Perbuatan hamba "kenyataan" perbuatan Tuhan

Istilah ini sama-sama menjadi pegangan Jabariyah



dan Ahlul Kasyaf, tetapi keduanya memberi tafsiran yang berbeda.

Jabariyah menafsirkan: "nyatanya" perbuatan Allah s.w.t. sama dengan perbuatan hamba atau perbuatan hamba sama dengan perbuatan Allah.

Adapun penafsiran Ahlul-Kasyaf: arti "kenyataan" itu ialah nyata perbuatan Allah pada hamba. Jadi si hamba adalah mazhhar (tempat nyatanya). Misalnya si hamba sedang duduk (duduk adalah suatu perbuatan) dalam arti hakekat dimana hamba sebagai mazhhar/obyek maka kata-kata itu harus diartikan: "Allah mendudukan si hamba" lalu jelas nyata perbuatan Allah "mendudukan" bukanlah berarti "Allah duduk" sebagai yang ditafsirkan oleh Jabariyah.

#### Arti dan makna h a k e k a t

Seluruh pembicaraan dalam kitab ini menyangkut masalah hakekat. Arti menurut bahasa ialah "kebenaran". Berhubung pembicaraan didalamnya tentang Allah s.w.t. maka dapatlah diartikan "kebenaran dari segala kebenaran" atau "haqiqatul haqaiq".

Pada makna dan tujuan pembicaraan adalah membahas "kebenaran asal, inti atau dasar dari segala sesuatu dan segala persoalan".

Salah sekali bila ada yang mengira bahwa ILMU TASA UF adalah ilmu yang membahas "hakekat ujud Allah" (kunhi dzatNya = keadaan bentuk dan rupa zat Allah).

Ujud zatNya adalah mustahil untuk dibicarakan dan dicari, karena sudah ada kepastian "laisa kamistlihi syai'un" (tidak ada seumpamanya).

Misalnya untuk mengatakan bahwa "ujud zat Allah itu berupa cahaya yang putih dan sebagainya" maka kata-kata yang demikian jelas merupakan kata-kata yang syirik. (na'uzubillahi min dzalik).



Hal yang demikianlah yang amat dilarang, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ

(TAFAKKARŪ FI KHOLQILLAHI WA LĀ TATAFAKKARŪ  
FIL-KHŌLIQ)

Artinya:

*Berfikirilah kamu tentang makhluk Allah, tetapi jangan kamu memikirkan tentang PenciptaNya (kunhi dzatNya).*

Tetapi kalau kita berfikir "apakah asal dan hakekat segala sesuatu ini" atau "apakah asal dan hakekatnya perbuatan kita ini, dan darimana asalnya?" maka berfikir demikian berarti melaksanakan anjuran Rasulullah s.a.w. sendiri sebagaimana bunyi hadist tersebut.

Untuk menjawabnya supaya "benar" maka dengan cara yang lebih tepat adalah meneliti KALAMULLAH sendiri. Karena dengan menggunakan pikiran sendiri, nyata tidak akan mungkin tercapai.

Hal ini terbukti dengan pendapat-pendapat orang-orang ahli filsafat (filosofis) terutama di zaman sebelum lahirnya Nabi 'Isa a.s., ada yang berkata "asal dan hakekat dari sesuatu ini adalah air, air dalam arti subtrat dan substansi (bingkai dan isi)" yang tidak terbatas. Ada lagi yang mengatakan bahwa hakekat dan asal dari segala sesuatu adalah apeiron (a = tidak, peiron = kenyataan). Pitagoras berkata, hakekat segala sesuatu adalah angka. Dan bermacam-macam uraian dengan bermacam-macam alasan dan hujjah.

Semua itu jelas menurut pikiran akal sendiri, yang pada suatu masa akan ada pendapat lain untuk membantahnya dan bahkan menolaknya dengan alasan-alasan yang menurut si-pembantah adalah alasan yang kuat.



Secara sederhana kita dapat mengemukakan bantahan atas semua itu, "yakni mungkinkah akal manusia dapat bercerita dengan benar tentang asal usul dan sumbernya sendiri?, tanpa mendengarkan dan mempelajari kata-kata yang datang dari sumber akal?". Misalnya seorang anak, apakah mungkin dapat bercerita tentang ayah dan ibunya selagi jaka dan gadis kalau tidak lebih dahulu mendengarkan dan mempelajari cerita si ayah dan ibu itu sendiri?.

Kelemahan lain dari si akal tentang pembahasan ini adalah bahwa "akal tidak pernah dapat berbicara tentang bentuk dan wujudnya sendiri, berapa beratnya, apa warnanya, bagaimana keadaannya yang pasti, kemana akal ini pergi bila seseorang itu meninggal dunia dan sebagainya dan sebagainya. Konon lagi untuk berbicara tentang asal usulnya sendiri.

Oleh sebab itu untuk membicarakan hakekat dan sumber segala sesuatu ini dan segala macam hal dan keadaannya, harus mendengarkan dan mempelajari kata-kata dari Si Sumber dan Pencipta/Pengatur sesuatu itu.

Tinggal lagi soalnya, apakah mau percaya atau tidak terhadap kata-kata si Pencipta/Pengatur tersebut.

Bagi kita Kaum Muslimin, tidak ada lain jalan kecuali percaya sepenuhnya apa yang dikatakan (difirmankan) oleh Allah dalam Al Quraan dan apa yang dikatakan oleh UtusanNya Muhammad Rasulullah s.a.w.

Dalam lapangan tasauf, mau tidak mau, kita orang yang masih awam harus pula mendengar dan mempelajari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh mereka yang punya keahlian dalam bidang ilmu tersebut, yaitu AHLUTTASAUF golongan 'ARIF BILLAH dan kita tahu pula bahwa pembicaraan-pembicaraan mereka dibidang ilmu itu bersumber pada Al Quraan dan Hadis Rasulullah s.a.w.

Dalam lapangan hukum pidana atau perdata misalnya, apakah diterima pendapat seorang Dokter gigi yang sebenarnya tidak mempunyai keahlian didalam lapangan hukum tersebut?



Tentu tidak mungkin. Untuk hal-hal yang terjadi, menyangkut tindak pidana atau perdata, mau tidak mau kita mendengar dan memperhatikan pendapat Ahli Hukum (Sarjana Hukum) atau "yuris prodensi".

Kita yakin bahwa Arif-billah (Ahli Tasauf) adalah mereka yang benar-benar sudah banyak mempunyai pengalaman batiniyah, sudah merasakan kenikmatan serta kesejukan berenang dan tenggelam dalam lautan Tasauf, lautan Hidrat Ketuhanan.

Mereka laksana ikan di dalam air, mati dan hidupnya di air, muka, belakang atas dan bawah adalah air. Disanalah kebahagiaan yang hakiki buat mereka.

Syekh Ahmad Al-Qassasi berkata dalam do'anya:

**RABBID KHILNI FI LUJJATI BAHRI AHADIYYATIKA**

**Artinya:**

*Tuhanku, masukkanlah aku di dasar lautan ke-Esaan ZatMu.*

Inilah pula yang tentu pernah dialami dan dirasakan oleh Syekh 'ALIMUL 'ALLAMAH AL PAHHAMAH, MUHAMMAD NAFIS BIN IDRIS BIN HUSEIN AL BANJARI.

---



## Pasal 2

### TAUHIDUL - ASMA

(Tentang ke-Esa-an Nama Allah s.w.t.)

Kaipiyat (cara-cara) memusyahadahkan tentang ke-Esa-an nama-nama Allah s.w.t. adalah sebagai berikut:

"anda pandang dengan mata kepala dan anda syuhud (pandang/tanggapi) dengan matahati, bahwa segala nama apapun juga pada hakekatnya kembali kepada sumbernya/asalnya ialah nama Allah s:w.t."

Alasannya ialah, bahwa nama apapun juga yang ada di dalam alam ini tentu ada yang diberi nama (ujud musamma). Dalam arti hakiki sudah jelas bahwa "tidak ada yang maujud/diadakan ini, kecuali Allah".

Segala yang maujud (yang diadakan) pada hakekatnya hanyalah khayal (kosong) atau waham (sangka-sangka) belaka, bila dinisbahkan (dibandingkan) dengan UJUD ALLAH.

#### Catatan:

Misalnya, kita melihat seseorang yang bernama si A, maka nama "A" ini adalah suatu nama dari seseorang. Seseorang ini disebutkan UJUD MUSAMMA. Si Ujud Musamma tadi andai-kata kita bandingkan dengan UJUD ALLAH tentu tidak akan sebanding. Atau dengan lain perkataan si Ujud Musamma tadi, sama sekali tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan Ujud Allah. Allah Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Pintar, Maha Hebat dan sebagainya, tetapi seseorang atau sesuatu itu, amat lemah, amat tidak berdaya, penuh dengan serba kekurangan dan lain-lain.



Oleh sebab itulah maka kita katakan dan kita musyahadahkan bahwa pada hakekatnya segala nama apapun juga kembali kepada nama-nama Allah sebagai sumbernya.

UJUD ALLAH itu "q o — i m" (berdiri) pada segala nama sesuatu. Zahir (nyatanya) nama sesuatu ini pada hakekatnya adalah s a t u. Maksudnya ialah bahwa sesuatu ini sebagai pembuktian/kenyataan dari UJUD ALLAH YANG MAHA ESA.

Pengertian ini bukan berarti ITTIHAD dan bukan pula dalam arti HULUL. Maha Sucilah Allah dari pengertian-pengertian itu.

Catatan:

1. Qo-im (berdiri) pada segala nama sesuatu.

Maksudnya ini bukan seperti berdirinya pohon pada akar atau seperti berdirinya jasad karena adanya roh, yang satu saat bisa berkumpul dan berpisah. Pengertian ini tidak dapat diterima.

Akan tetapi, bilamana kita melihat sesuatu (yang tentu ada namanya) dengan penuh perhatian/konsentrasi, sebenarnya yang terlihat itu adalah "adanya" bukan "sesuatunya", namun si-sesuatu dengan adanya itu sukar untuk diceraikan dan dipisahkan. Si sesuatu berbentuk dan berupa, tetapi si "adanya" itu tidak berbentuk dan pula bukan berupa.

"Adanya" si sesuatu adalah maujud (yang diadakan) sedang Allah s.w.t. adalah UJUD (ada yang kekal abadi, sedia tanpa permulaan).

Allah s.w.t. bernama AZ-ZHOHIR (Maha Nyata) lebih nyata dari segala yang nyata bahkan lebih nyata dari pada diri sendiri.

2. Ittihad dan hulul

Ittihad artinya "terpadu". Hulul artinya "bersatu". Kata-kata ini tidak tepat kalau ditunjukkan kepada Allah s.w.t. seakan-akan terpadu/bersatu alam dan Allah. Memang ada



diantara Ahli Sufi yang melahirkan kata-kata demikian, namun bilamana kita pelajari hanya sekedar contoh-contoh atau misal-misal yang ingin memberikan pengertian yang mantap.

Akhirnya merekapun berkata dengan kerendahan hati "ma yakhruju baina syafataini illa isyarat wa'tibar" (apa saja yang keluar dari dua bibir hanyalah sekedar isyarat dan 'itibar). "Al Bathin huwa mutaharrikun lil ajsam, wamutaharrikul bathin fa huwal-Bathin". (Bathin adalah penggerak jisim. Penggerak bathin adalah Bathin).

Batin pada pengertian ini ada dua dan saling berbeda. Batin "yang digerakkan" dan Batin "yang menggerakkan" ialah Allah yang bernama AL - BATHIN (Maha tersembunyi).

Contoh lain dapat kita kemukakan, misalnya selembar kaca polos, diwarnai dengan bermacam-macam warna, merah, kuning, hijau dan sebagainya. Kemudian kita letakkan di bawah cahaya matahari, tentu akan terlihat bermacam-macam warna pada bumi sebagaimana warna yang tercantum pada kaca tadi.

Di situ dapat terlihat jelas bahwa cahaya matahari tidak terpisah cerai dengan zat mataharinya sendiri dan tidak pula berpindah cahaya matahari itu kepada kaca tadi. Adanya bermacam warna pada bumi menunjukkan tentang ke-Esa-an matahari.

Maha Sucilah Allah dari pada contoh dan misal, maka pamilah oleh anda dengan kata-kata yang baik dan sempurna, semoga anda dapat memahaminya dengan kasih sayang Allah s.w.t. dan dapat sesuai dengan maksud yang sebenarnya (muwafaqat = sesuai).

Wahai saudara-saudaraku yang 'Arif! andai kata anda telah berhasil pada maqom (tingkatan) ini lalu kemudian TAJALLI HAK TA'ALA (tampak nyata kebenaran Allah, Ta'ala) bagi anda dari celah-celah dinding mazhar (kenyataan) ini dengan



dua macam nama (isim) maka semua yang berupa mashar tersebut lenyap sirna didalam ke-Esa-an (ahadiyat) Allah s.w.t.

Syekhuna Al'allamah An-Natul muhriqah Maulana SYEKH ABDULLAH IBNU HIJAZI AS-SYARQOWI Al-Mishrie rahimahullah berkata dalam SYARAH WIRID SAHUR:

"Apabila TAJALLI ALLAH TA'ALA (tampak nyata) dengan asmaNya/nama-namaNya ZHOHIRUN terhadap hambaNya, niscaya si hamba itu akan dapat melihat bahwa segala a k w a n (kejadian) semua ini adalah KEBENARAN ALLAH, sepanjang pengertian bahwa zohir akwan itu adalah dengan ZOHIRNYA ALLAH. Berdirinya akwan itu dengan nyatanya qoyyumiyaNya (sifat qiyamuhu ta'ala binapsihi = berdiri Allah dengan sendirinya) dan KEKALNYA ALLAH s.w.t. Karena tidak akan mungkin bagi akwan ini ada dengan sendirinya. Dan pula tidak mampu si hamba membedakan satu per satu segala akwan ini. Jelasnya hanya pada suatu pengertian bahwa makhluk ini hanya sekedar mazhar/sandaran semata-mata. Si hamba dapat memandang (musyahadah) bahwa Allah adalah hakekat segala sesuatu sebagaimana yang difirmankan oleh Allah didalam Al-Quraan:

فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَمِنْ وَجْهِ اللّٰهِ (البقرة ١١٥)

(FA AINAMA TUWALLŪ FASTAMMA WAJHULLĀHI).

Artinya:

*Kemanapun kamu berhadap, disanalah Ujud Allah. Maksudnya, kemanapun dan dimanapun akal, hati dan roh ini dihadapkan disanalah adanya Allah s.w.t."*

Karena itulah kadang-kadang tergelincir lidah, keluar kata-kata SYATHATHAH (SYATHIYAT) suatu kata-kata "kejutan" yang tidak dibenarkan oleh syara (hukum) hal mana merupakan suatu bahaya musyahadah. Tidak terlihat lagi baranya segala akwan ini, karena sepenuhnya memandang UJŪLLAH YANG MUTHLAK.



Menurut perkataan Syekh ABDUL KARIM AL-JILLI q.s. seorang hamba yang seakan-akan tidak terlihat lagi baginya segala makhluk ini karena memandangi terhadap HAK TA'ALA (Kebenaran Tertinggi) sehingga si hamba tersebut berkata:

"tidak ada yang maujud ini kecuali Ujud Allah".

adalah karena mabuknya dan ghoib seperti yang telah terjadi terhadap AL-HALLAJ.

Maka perkataan orang yang mabuk demikian tidak bisa dijadikan pegangan.

**Catatan:**

Yang dimaksudkan "tidak bisa dijadikan pegangan" adalah semau-maunya berkata seperti perkataan Al-Hallaj, atau perkataan Al-Hallaj dijadikan suatu dalil untuk memperkuat hujjah (alasan). (DN. yang di-ind. \*)

Sulthonul-Auliya Maulana SYEKH ABDUL QODIR JAELANI q.s. berkata: "andaikata peristiwa Al-Hallaj itu terjadi di zaman/dimasaku ini, pasti aku larang orang membunuhnya.

**Tentang Isim Jami' dan Isim Mani'**

Untuk musyahadah ini ada dua cara, yang kedua-duanya bertujuan satu.

**Pertama** : JAMI' (menghimpun/pemusatan)

Pandangan batin (syuhud/musyadah) diawali segala kenyataan ini kemudian terhimpun/terpusat pandangan kepada Yang Satu (Allah s.w.t.) inilah yang dimaksudkan dengan istilah SYUHUDUL KASTRAH FIL WAHDAH.

شُهُودُ الْكَثْرَةِ فِي الْوَحْدَةِ



Artinya:

*(Pandangan yang banyak pada yang satu).*

Kedua : MANI' (Pencegahan/ yang menggagalkan)

Yang dicegah dan yang menggagalkan pandangan itu adalah, bilamana dianggap/dipandang bahwa segala kenyataan makhluk ini adalah dari makhluk jua. Seharusnya adalah sesuai dengan istilah:

شُهُودُ الْوَحْدَةِ فِي الْكَثْرَةِ .

(SYUHŪDUL WAĤDAH FIL-KASTRAH).

Artinya:

*"Pandang yang satu pada yang banyak". Maksudnya ialah, dari pada Allah jua nyatanya segala isi alam ini.*

Allah berfirman.

وَلِلَّهِ الْأُمُورُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ .

(WALILLĀHIL-AMRU WA ILAIHI TURJA'ŪNA).

Artinya:

*Kepunyaan Allah segala urusan dan kepadaNya jua kamu (segala urusan itu) dikembalikan.*

Bilamana anda melihat seseorang yang bersikap/berwatak PEMURAH, hendaklah anda tanggap bahwa sifat pemurah itu adalah kepunyaan Allah. Yang terlihat pada hamba itu hanyalah m a z h a r dari pada Nama Tuhan AL-KARIEM (Maha Pemurah).

Demikian pula seterusnya, bila anda melihat seseorang yang



berwatak sabar maka dia itu sebenarnya adalah mazhar dari pada Nama Tuhan AS-SHOBUR (Maha Penyabar).

Al-Kariem dan As-Shobur adalah nama-nama Tuhan, maka hendaklah anda luruskan pandangan itu sampai kepada nama-nama/Asma Allah s.w.t. sesuai dengan kenyataan pada si hamba/makhluk ini.

Masalah sifat-sifat Allah yang sehubungan dengan a s m a.

Ada sementara orang yang 'Arif Billah menyatakan pendapatnya tentang sifat-sifat Allah. Menurut mereka Allah itu tidak mempunyai sifat. Yang ada bagi Allah hanya asma/nama-nama saja.

Mereka mengemukakan dengan dua dalil (keterangan) yaitu dalil-naqli dan dalil 'aqli.

Dalil-naqli ialah apa yang tercantum dalam Al-Quraan dan Hadist, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوا بِهَا (الأعراف ١٨)

(WALILLĀHIL ASMĀ-UL HUSNĀ, FAD'Ū BIHĀ).

Artinya.

Allah mempunyai beberapa nama, maka berdoalah anda dengan nama-nama tersebut.

Hadist Rasulullah s.a.w.:

وَإِنَّمَا تَدْعُونَ مِنْهُ هُوَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ وَمَتَكَلِّمٌ وَهُوَ مَعَكُمْ  
إِنَّمَا كُنْتُمْ

(WA INNAMA TAD'ŪNA MAN HUWA SAMĪ'UN BASHĪ-  
RUN MUTAKALLIMUN WA HUWA MA'AKUM AINAMĀ  
KUNTUM).



### Artinya:

*Sesungguhnya yang kamu seru itu adalah yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha berkata-kata, dan Dia (Allah) beserta kamu dimanapun kamu berada.*

D a l i l - ' a q l i ialah dalil akal, atau keterangan yang didapat sepanjang pertimbangan akal.

Menurut akal (logika) sifat adalah sesuatu yang "melekat" pada zat atau dapat pula dikatakan bahwa sifat adalah sesuatu tambahan pada zat.

Jika seandainya Allah itu mempunyai sifat, berarti Allah adalah "majhul" (tidak dapat dikenal) kalau tidak melekat sifat-sifat itu.

### Catatan.

Maksudnya, seakan-akan Allah/Zat Allah tidak berarti apa-apa kalau tidak dilengkapi sifat. (DN yang di-ind. \*)

Kalau demikian, Maha Sucilah Allah dari segala sifat karena Zat Allah tidak memerlukan (berhajat) kepada sifat. Zat Allah adalah Maha Mengerti dari segala yang mengerti, sama sekali bukanlah dia m a j h u l (tidak dikenal).

### Catatan:

Pendapat yang dikemukakan ini, adalah hanya pendapat dari golongan kecil, atau dalam istilah disebut qaul/qila merupakan pendapat yang lemah. Secara dalil-akli, hal inipun dapat ditolak dengan alasan sederhana "mungkinkah ada sesuatu nama yang sehubungan dengan sifat, kalau dia tidak mempunyai sifat?". Misalnya Nama Allah (QODIRUN (Maha Kuasa) mungkinkah ada nama demikian kalau Dia tidak memiliki suatu sifat yang disebut QUDRAT (Kuasa - tentu tidak mungkin.

Syekh Muhammad Nafis (Pengarang kitab ini) tidak berpendapat demikian. (DN yang di-ind. \*)



Sampai disinilah dahulu penjelasan tentang TAUHIDUL ASMA yang merupakan maqam/tingkat kedua di kalangan Arip-Billah, setelah memahami dan matang dalam tingkat yang pertama yaitu TAUHIDUL AP'AL. Kematangan tersebut adalah anugerah Allah kepada mereka yang tekun sebagai s a l i k (penuntut) maupun nugerahNya secara ' m a j z u b.

Maqom yang kedua ini adalah hasil dan buah dari pada maqom yang pertama.

---



## CATATAN TAMBAHAN

Untuk Ps. 2 Bg. II

( DN yang di-ind. )

### ASMA-UL HUSNA (Nama-nama Allah yang baik-baik)

1. ALLAH : Lafazh/ucapan Yang Maha Mulia yang merupakan nama bagi Zat Ilahi Yang Maha Suci serta wajib adaNya (IS-MUZZAT).
2. ARRAKIIMAN : MAHA PENGASIH, pemberi kenikmatan yang agung-agung, pengasih di dunia atau pengasih pada zahir.
3. ARRAHIEM : MAHA PENYAYANG, pemberi kenikmatan yang pelik-pelik, penyayang di akhirat dan/atau pengasih pada batin.
4. AL-MALIK : MAHA MERAJAI, MAHA MEMILIKI, mengatur kerajaan dan miliknya dengan kehendakNya.
5. AL-QUDDUS : Maha Suci, suci dari segala cacat dan cela.
6. AS-SALAM : MAHA PENYELAMAT, Pemberi keamanan dan kesentosaan bagi makhlukNya.
7. AL-MUMIN : MAHA PEMELIHARA KEAMANAN, siapa yang salah mendapat siksa, sedang yang taat diberi pahala.
8. AL-MUHAIMIN : MAHA PENJAGA, MAHA PEMBERI KEBAHAGIAAN lahir batin, melindungi segala sesuatu.



9. **AL-'AZIZ** : MAHA MULIA, kuasa dan mampu berbuat sekehendakNya.
10. **AL-JABBAR** : MAHA PERKASA, mencukupi segala kebutuhan, melangsungkan segala perintahNya serta memperbaiki keadaan seluruhnya.
11. **AL-MUTAKABBIR** : MAHA MEGAH, menyendiri dengan sifat keagungan dan kemegahanNya.
12. **AL-KHALIQ** : MAHA PENCIPTA, mengadakan seluruh makhluk tanpa asal, juga menakdirkan adanya semua ini.
13. **AL-BARI** : MAHA PEMBUAT, mengadakan sesuatu yang bernyawa yang ada asal mulanya.
14. **AL-MUSHAWWIR** : MAHA PEMBENTUK, memberikan gambaran atau bentuk pada sesuatu yang berbeda dengan lainnya, yang sesuai dengan keadaan dan keperluannya.
15. **AL-GHAFFAR** : MAHA PENGAMPUN, banyak pemberian maafNya, dan menutupi dosa-dosa dan kesalahan.
16. **AL-QAHHAR** : MAHA PEMAKSA, menggenggam segala sesuatu dalam kekuasaanNya serta memaksa makhluk menurut kehendakNya.
17. **AL-WAHHAB** : MAHA PEMBERI, banyak kenikmatan dan selalu memberi kurnia.
18. **AR-RAZZAQ** : MAHA PEMBERI REJEKI, membuat berbagai rezki serta membuat pula sebab-sebab diperolehnya.



19. **AL-FATTAH** : MAHA MEMBUKAKAN, yakni membuka gedung penyimpanan rahmatNya untuk seluruh hambaNya.
20. **AL-'ALIEM** : MAHA MENGETAHUI, yakni mengetahui segala yang maujud ini, dan tidak ada sesuatu benda apapun yang tersembunyi dari pengetahuanNya.
21. **AL-QOBIDL** : MAHA PENCABUT, mengambil nyawa atau mempersempit rezki bagi siapa yang dikehendakiNya.
22. **AL-BASITH** : MAHA MELUASKAN, memudahkan terkumpulnya rezki bagi siapa yang diinginkan olehNya.
23. **AL-KHAFIDL** : MAHA MENJATUHKAN, yakni terhadap orang-orang yang selayaknya dijatuhkan karena akibat kelakuannya sendiri.
24. **AR-RAFI'** : MAHA MENGANGKAT, yakni terhadap orang yang selayaknya diangkat karena usahanya yang giat yaitu yang termasuk golongan kaum yang bertakwa.
25. **AL-MUTZ** : MAHA PEMBERI KEMULIAAN, yakni kepada orang yang berpegang teguh kepada agamanya dengan memberinya pertolongan dan kemenangan.
26. **AL-MUDZIL** : MAHA PEMBERI KEHINAAN, yakni kepada musuh-musuhNya dan musuh ummat Islam seluruhnya.
27. **AS-SAMI'** : MAHA MENDENGAR,



28. AL-BASHIR : MAHA MELIHAT,
29. AL-HAKAM : MAHA MENETAPKAN HUKUM, sebagai hakim yang memutuskan yang tidak seorangpun dapat menolak keputusannya, juga tidak seorangpun yang kuasa merintangikan kelangsungan hukumnya.
30. AL-'ADLU : MAHA ADIL, serta sangat sempurna dalam keadilanNya.
31. AL-LATHIEF : MAHA HALUS, yakni mengetahui segala yang samar-samar, yang pelik-pelik dan yang kecil-kecil.
32. AL-KHOBIR : MAHA WASPADA/MAHA PEMBERI KHABAR.
33. AL-HALIM : MAHA PENGHIBA/MAHA PENYANTUN, penyantun yang tidak tergesa-gesa melakukan kemarahan dan tidak pula gegabah memberikan siksaan.
34. AL'AZHIEM : MAHA AGUNG, yakni mencapai puncak tertinggi dari mercusuar keagungan karena bersifat dengan segala macam sifat kebesaran dan kesempurnaan.
35. AL-GHAFUR : MAHA PENGAMPUN, banyak pengampunanNya kepada hamba-hambanya.
36. AS-SYAKUR : MAHA PEMBALAS, yakni memberikan balasan yang banyak sekali atas amalan yang kecil dan tidak berarti.
37. AL-'ALIY : MAHA TINGGI, yakni mencapai ting-



kat yang setinggi-tingginya yang tidak mungkin digambarkan oleh akal fikiran siapapun dan tidak dapat dipahami oleh otak yang bagaimanapun pandainya.

38. **AL-KABIR** : MAHA BESAR, yang kebesarannya tidak dapat diikuti oleh panca indera ataupun akal manusia.
39. **AL-HAFIDZ** : MAHA PEMELIHARA, yakni menjaga sesuatu jangan sampai rusak dan goncang. Juga menjaga segala amal perbuatan hamba-hambanya, sehingga tidakkan disia-siakan sedikitpun untuk memberi balasanya.
40. **AL-MUQIT** : MAHA PEMBERI KECUKUPAN, baik yang berupa makanan tubuh ataupun makanan rohani.
41. **AL-HASIB** : MAHA PENJAMIN, yakni memberi jaminan kecukupan kepada seluruh hambanya, juga dapat diartikan MAHA MENGHISAB amalan hambanya pada hari Kiamat.
42. **AL-JALIL** : MAHA LUHUR, yang memiliki sifat-sifat keluhuran karena kesempurnaan sifat-sifatnya.
43. **AL-KARIEM** : MAHA PEMURAH, mulia hati dan memberi siapapun tanpa diminta atau sebagai penggantian dari sesuatu pemberian.
44. **AR-RAQIEB** : MAHA PENELITI, yang mengamati gerak-gerik segala sesuatu dan mengawasinya.



45. **AL-WAASI'** : MAHA LUAS, yakni bahwa segala kerahmatanNya itu merata kepada segala yang maujud dan luas pula ilmuNya terhadap segala sesuatu.
46. **AL-MUJIB** : MAHA MENGABULKAN, yang memenuhi permohonan siapa saja yang berdoa kepadaNya.
47. **AL-HAKIM** : MAHA BIJAKSANA, yakni memiliki kebijaksanaan yang tertinggi, kesempurnaan ilmuNya serta kerapianNya dalam membuat segala sesuatu.
48. **AL-WADUD** : MAHA PENCINTA, yang menginginkan segala kebaikan untuk seluruh hambaNya dan pula berbuat baik pada mereka itu dalam segala hal-hwal dan keadaan.
49. **AL-MAJID** : MAHA MULIA, yakni yang mencapai tingkat teratas dalam hal kemuliaan dan keutamaan.
50. **AL-BAA'TS** : MAHA MEMBANGKITKAN, yakni membangkitkan para Rasul, membangkitkan semangat dan kemauan, juga membangkitkan orang-orang yang telah mati dari masing-masing kuburnya nanti setelah tibanya Hari Kiamat.
51. **ASYSYAHID** : MAHA MENYAKSIKAN atau Maha Mengetahui keadaan semua makhluk.
52. **AL-HAQ** : MAHA HAQ, MAHA BENAR yang kekal dan tidak akan berubah sedikitpun.
53. **AL-WAKIL** : MAHA MEMELIHARA PENYERAH-



- AN, yakni memelihara semua urusan hamba-hambanya dan apa-apa yang menjadi kebutuhan mereka itu.
54. AL-QAWIY : MAHA KUAT, yaitu yang memiliki kekuatan yang sesempurna-sempurnanya.
55. AL-MATIN : MAHA KOKOH, atau PERKASA, yakni memiliki keperkasaan yang sudah sampai dipuncaknya.
56. AL-WALIY : MAHA MELINDUNGI, yakni melindungi serta menertibkan semua kepentingan makhlukNya karena kecintaannya yang sangat pada mereka itu dan pemberian pertolonganNya yang tidak terbatas pada keperluan mereka.
57. AL-HAMID : MAHA TERPUJI, yang memang sudah selayaknya untuk memperoleh pujian dan sanjungan.
58. AL-MUHSHI : MAHA PENGHITUNG, yang tidak satupun tertutup dari pandanganNya dan semua amalan itupun diperhitungkan sebagaimana wajarnya.
59. AL-MUBDI : MAHA MEMULAI, yang melahirkan sesuatu yang asalnya tidak ada dan belum maujud.
60. AL-MMUTD : MAHA MENGULANGI, yakni menumbuhkan kembali setelah lenyapnya atau setelah rusaknya.
61. AL-MUHYI : MAHA MENGHIDUPKAN, yakni memberikan daya kehidupan pada setiap sesuatu yang berhak hidup.



62. AL-MUMIT : YANG MAHA MEMATIKAN, yakni mengambil kehidupan (roh) dari apa-apa yang hidup, lalu disebut mati.
63. AL-HAY : MAHA HIDUP, kekal pula hidupNya itu.
64. AL-QAYYUM : MAHA BERDIRI SENDIRI, baik DZATNYA, SIFATNYA, ASMANYA, dan AF'ALNYA. Juga membuat berdirinya apa-apa yang selain Dia. DenganNya pula berdirinya langit dan bumi ini.
65. AL-WAAJID : MAHA KAYA, dapat menemukan apa saja yang diinginkanNya, maka tidak membutuhkan pada suatu apapun karena sifat kayaNya yang secara mutlak.
66. AL-MAAJID : MAHA MULIA (sama dengan no. 49) yang berbeda hanyalah tulisannya dalam Bahasa Arab.
67. AL-WAAHID : M A H A - E S A.
68. AS-SHOMAD : MAHA DIBUTUHKAN/TEMPAT BERGANTUNG, yakni selalu menjadi tujuan dan harapan orang diwaktu ada hajat dan keperluannya.
69. AL-QAADIR : MAHA KUASA.
70. AL-MUQTADIR : MAHA MENENTUKAN.
71. AL-MUQADDIM : MAHA MENDAHULUKAN, yakni mendahulukan sebagian benda dari yang lainnya dalam perwujudannya, atau dalam kemuliaan, selisih waktu dan tempatnya.



72. **AL-MU' AKHKHIR** : MAHA MENGAKHIRKAN atau MEMBELAKANGKAN.
73. **AL-AWWAL** : MAHA PERTAMA, dahulu sekali dari semua yang maujud.
74. **AL-AAKHIR** : MAHA PENGHABISAN, Kekal selama-lamanya tanpa ujung.
75. **AZH-ZHOHIR** : MAHA NYATA, yakni menyatakan dan menampakkan ke-WUJUDANNYA itu dengan bukti-bukti dan tanda-tanda ciptaanNya.
76. **AL-BAATHIN** : MAHA TERSEMBUNYI, tidak dapat dimaklumi DZATNYA, sehingga tidak seorangpun yang dapat mengenal DZATNYA (istilah D.N. "KUNHI DZAT").
77. **AL-WAALI** : MAHA MENGUASAI, menggenggam sesuatu dalam kekuasaanNya dan menjadi milikNya.
78. **AL-MUTA'ALI** : MAHA SUCI/MAHA TINGGI, terpelihara dari segala kekurangan dan kerendahan.
79. **AL-BARI** : MAHA DERMAWAN, banyak kebaikanNya dan besar kenikmatan yang dilimpahkanNya.
80. **AT-TAWWAB** : MAHA PENERIMA TAUBAT, memberikan pertolongan kepada orang-orang yang bermaksiat untuk melakukan taubat lalu Allah akan menerimanya.
81. **AL-MUNTAQIM** : MAHA PENYIKSA kepada orang yang berhak untuk memperoleh siksaNya.



82. AL-'AFUW : MAHA PEMAAF, pelebur kesalahan orang yang suka kembali untuk meminta maaf kepadaNya.
83. AR-RA'UF : MAHA PENGASIH, banyak kerahmatanNya dan kasih sayangNya.
84. MAALIKUL-MULKI: MAHA MENGUASAI KERAJAAN, maka segala perkara yang berlaku di alam semesta, langit, bumi dan sekitarnya serta yang dibaliknya alam semesta itu semuanya sesuai dengan kehendak dan iradatNya.
85. DZUL-JALALI WAL IKRAM : MAHA MEMILIKI KEBESARAN DAN KEMULIAAN, juga Dzat yang mempunyai keutamaan dan kesempurnaan pemberi karunia dan kenikmatan yang amat banyak dan melimpah ruah.
86. AL-MUQSITH : MAHA MENGADILI, yakni memberikan kemenangan pada orang-orang yang teraniaya dari tindakan orang-orang yang menganiaya dengan keadilanNya.
87. AL-JAAMI' : MAHA MENGUMPULKAN, yakni mengumpulkan berbagai hakekat yang telah bercerai-berai dan juga mengumpulkan seluruh ummat manusia pada hari pembalasan.
88. AL-GHONIY : MAHA KAYA, maka tidak membutuhkan apapun dari yang selain DzatNya sendiri, tetapi yang selainNya itu amat membutuhkan padaNya.



89. AL-MUGHNIY : MAHA PEMBERI KEKAYAAN, yakni memberikan kelebihan yang berupa kekayaan yang berlimpah-limpah kepada siapa saja yang dikehendaki dari golongan hamba-hambanya.
90. AL-MAANI' : MAHA PEMBELA atau MAHA PENOLAK, yaitu membela hamba-hambanya yang shalih dan menolak sebab-sebab yang menyebabkan kerusakan.
91. ADL-DLAR : MAHA PEMBERI BAHAYA, yakni dengan menurunkan siksa-siksanya kepada musuh-musuhnya.
92. AN-NAAFI' : MAHA PEMBERI KEMANFA'ATAN, yakni meratahalkan kebaikan yang dikaruniakannya itu kepada semua hamba dan negeri.
93. AN-NUR : MAHA BERCAHAYA, yakni menonjolkan DZATNYA sendiri dan menampakkan untuk yang selainnya dengan menunjukkan tanda-tanda kekuasaannya.
94. AL-HAADI : MAHA PEMBERI PETUNJUK, yaitu memberikan jalan yang benar kepada segala sesuatu agar langsung adanya dan terjaga kehidupannya.
95. AL-BADI' : MAHA PENCIPTA YANG BARU, sehingga tidak ada contoh dan yang menyamai sebelum keluarnya ciptaannya itu.
96. AL-BAAQI : MAHA KEKAL, yakni kekal hidupnya untuk selama-lamanya.



97. AL-WAARIST : MAHA PEWARIS, yakni kekal setelah musnahnya seluruh makhluk.
98. AR-RASYID : MAHA CENDEKIAWAN yakni memberi penerangan dan tuntunan pada seluruh hambaNya dan yang segala peraturannya itu berjalan menurut ketentuan yang digariskan oleh kebijaksanaan dan kecendekiawannya.
99. ASH-SHABUR : MAHA PENYABAR yang tidak tergesa-gesa memberikan siksaan dan tidak pula cepat-cepat melaksanakan sesuatu sebelum waktunya.
- JALLA-JALALUH = NYATA BENAR KEMULIAANNYA

Hadist Rasulullah s.a.w, riwayat Ibnu Majah

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِّنْ حَفِظَهَا دَخَلَ  
الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرْتَحِبُّ الْوَيْتَرَ (رواه ابن ماجه)

(INNALLĀHI TIS'ATA WATIS'INA ASMĀ'AN, MAN HĀFI-  
ZUHOHA DAKHALAL JANNATA, WA INNALLĀHA WITRUN  
YUHIBBUL WITRA).

Artinya:

Allah mempunyai 99 nama, siapa yang menghafalnya masuk surga. Sesungguhnya Allah itu maha ganjil dan paling senang kepada yang ganjil (tidak genap).

ISMUL 'AZHOM (Nama Yang Agung) atau umumnya disebut nama yang satu.

Allah s.w.t. mempunyai nama YANG AGUNG, siapa yang



berdo'a dengan nama tersebut, doanya terkabul. Banyak orang yang mencari-cari nama itu, yang umumnya juga disebut "nama Yang Satu". Kadang-kadang ada orang yang mengajarkannya dengan cara-cara dan sarat-syarat tertentu, ditambahi ulasan, "apabila cecak mendengar, cecakpun masuk sorga".

Untuk hal tersebut, SYEKH ABDURRAHMAN SHIDDIQ penyusun Kitab "AMAL MA'RIFAT" sangat tidak menyetujui, bahkan oleh beliau dikatakan bid'ah (mengada-ada).

Salah Seorang guru saya, mengatakan bahwa nama yang dimaksud (Ismul'Azhom) adalah suatu rahasia antara seorang hamba yang dikasihiNya dengan Dia sendiri, tidak mungkin diketahui dan disampaikan kepada orang lain.

Syekh ABU HAYYULLAH AL-MARZUQI dalam kitab beliau (salah seorang 'Ulama ahli "Ilmu Hikmat) yang bernama JAWAHIRUL-LUMA'AH, disana banyak sekali nama-nama yang disebutkan ISMUL 'AZHOM.

Berdasarkan beberapa Hadist Rasulullah s.a.w. antaranya sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, dari Buraidah r.a. katanya:

سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ  
إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْوَاحِدُ  
الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. قَالَ:  
وَقَالَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ  
الَّذِي دَعَا بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سَأَلَ بِهِ أُعْطِيَ. رواه أبو داود



(SAMI'AN-NABIYYU SOLLALLĀHU ALAIHI WASALLA-  
 MA RAJULAN YAD'Ū: WA HUWA YAQŪLU; ALLAHUM-  
 MA INNĪ AS'ALUKA BIANNĪ ASYHADU ANTĀLLAHU-  
 LĀ ILĀHA ILLA ANTAL AĤADUS-SHOMADU ALLADZI,  
 LAM YALID WALAM YUULADU WALAM YA KUN (L)-  
 LAHŪ KUFUWAN AHADUN. qōla, WAQŌLA ALLADZĪ  
 NAFSĪ BIYADIHI, LAQAD SA'ALAL-LĀHA BI ISMIHIL-  
 'AZHOM, ALLADZĪ IDZĀ DA'Ā BIHI AJAABA WA IDZĀ  
 SU-I-LA BIHI 'ATHO.)

Artinya:

*Nabi s.a.w. mendengar seorang laki-laki berkata dalam doa-nya; Ya Allah sesungguhnya hamba memohon kepadaMu, dengan sesungguhnya aku naik saksi bahwa Engkau adalah Allah yang tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Engkau, Yang Maha Esa, Tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak pula yang dapat menyamaiNya. Buraidah berkata selanjutnya - Lalu Rasulullah bersabda, Demi Dzat yang jiwaku berada didalam genggamannya, sesungguhnya orang itu telah meminta kepada Allah dengan namaNya yang agung. Yang apabila dipanjatkan do'a dengan nama itu, Allah kabulkan dan apabila dimintai dengan ISMUL 'AZHOM itu diberiNya.*

Selain itu, ada pula Hadist Rasulullah yang lain diriwayatkan dari Asma puteri Yazid r.'anha, katanya.

Nabi s.a.w. bersabda:

إِسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ فِي هَتَيْنِ آيَتَيْنِ وَالْأَكْبَرُ الْوَاحِدُ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. وَفَاتِحَةُ آلِ عِمْرَانَ  
 أَلَمْ. لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. (رواه أحمد و أبوداود)



ISMULLĀHIL 'AZHOM FI HĀTAINI ĀYATAINI: WA ILĀ-  
HUKUM ILAHUN WAAĤIDUN, LĀ ILĀHA ILLA HUWAR-  
RAHMĀNUR-RAĤĪEMU, WAFATĤĤATU ALI 'IMRĀNA: ALIF  
LAM MIM, LĀ ILĀHA ILLA HUWAL ĤĤAYYUL QAYYUMU.  
( rawahu Ahmad wa Abu Daud ).

Artinya:

*Nama Allah Yang Agung ada didalam dua ayat ini; - wa ilahu-  
kum ..... (Tuhanmu adalah Esa, tidak ada tuhan lain yang patut  
disembah kecuali Dia Yang Maha Pengasih Maha Penyayang) dan  
pada pembukaan surat Ali 'Imran, - alif lam mim ..... (Alif Lam  
Mim, tidak ada tuhan lain kecuali Dia Yang Maha Hidup dan Ber-  
diri dengan sendirinya).*

Banyak Hadist Rasulullah yang mengungkapkan tentang ini, namun ISMUL 'AZHOM yang dimaksud kelihatannya "tersembunyi" didalam susunan kata-kata yang panjang.

Syekh SAYYID SABIQ dalam Kitab beliau yang bernama QAWA'IDUL ISLAMIYAH cetakan Darul Quthub 1383 H. Kairo, beliau menjelaskan: "..... jikalau seorang memahami penger-  
tian dan makna dari semua nama-nama dan berkesan dalam jiwa-  
nya sendiri disertai penyelidikan atas nama-nama tersebut maka  
akan terbuka jelas baginya hakekat yang ada dalam alam semesta  
ini.....".

**Ucapan Al-Hallaj yang menjadi permasalahan.**

Al-Hallaj, nama yang sebenarnya adalah HUSEIN IBNU  
MANSHUR lahir 244 H. meninggal 309 H. di Bagdad.

Persangkaan bahwa dia adalah golongan Syi'ah masih be-  
lum ada keterangan yang kuat. Yang jelas dia mempunyai faham  
sendiri sepanjang ilmu yang dipelajarinya dan diyakininya.

Di antara sekian banyak ucapannya, terdapat kesimpang  
siuran kata-kata, kadang-kadang seakan-akan HULUL dan kadang-



kadang kedengarannya ITTIHAD dan kadang-kadang juga dalam nada-nada MAHABBAH (Cinta Kasih) yang berlebihan sehingga lahir dari lidahnya kata-kata SYATHA'THAH.

Kata-kata yang menghebohkan itu ialah:

أَنَا الْحَقُّ مَا فِي جُبَّتِي رَبُّ

(ANAL-HAQQU, MĀ FĪ JUBBATĪ RABBUN).

Artinya:

*"Akulah Al-Haq, apa yang dalam jubahKu adalah Tuhan.*

Menurut suatu ulasan, bahwa dia sendiri tidak mengakui bahwa jubah yang dimaksud adalah jubah yang ia pakai, jubah yang dimaksudkan adalah jubah Tuhan sendiri.

Selain itu ada pula kata-katanya:

ANA AHWA WAMAN AHWA ANA  
NAHNU RUHANI HALLALNA BADANA.

Artinya:

*Aku rindu, yang kurindui adalah Aku, kami dua roh yang bersatu tubuh.*

Dilihat susunan kata-katanya ini, jelas sekali dalam keadaan HULUL (bersatu antara dia dengan Tuhan). Di lain fihak dia sendiri menyatakan tentang kefanaan dirinya.

Apa yang dia katakan semuanya itu tidak bisa dijadikan hujjah atau diambil sebagai suatu keterangan untuk menjadi pegangan kita. Hal itu tentu khusus untuk dia sendiri yang lahir dari perasaannya sendiri (dzauqnya). Mungkin karena "mabuknya" yang dalam istilah kalangan Shufi "sakar-rububiyah".

Dari segi ini mungkin, sampai Syekh Quthubul 'Azham



'ABDUL QADIR JAELANI q.s. berhasrat mencegah pembunuhan terhadap Al Hallaj, andaikata terjadi semasa dengan beliau.

Hadist Rasulullah s.a.w. yang dikemukakan oleh Imam Ghazaly r.a. berbunyi:

اَكْثَرُوا يَقُولِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَتَّى يَقُولُوا بِمَجْنُونٍ .

(AKSTIRŪ BI QAULI LĀ ILĀHA ILLAALLĀHU HATTĀ YAQŪLU BI MAJNŪN).

Artinya:

*Perbanyaklah mengatakan la-Ilaha Illa Allah, meskipun mereka berkata, orang gila.*

Kepada orang-orang yang belum sampai/mencapai tingkat perasaan yang demikian (dimabuk cinta) jangan coba-coba untuk meniru-niru kata-kata tersebut atau dengan mudah membuat kata-kata yang serupa, selain apa yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Bahayanya besar sekali. Tanpa mencapai tingkatan perasaan atau kesadaran yang tinggi, salah-salah akan serupa dengan Fir'aun la'natullah (na'udzu billahi min dzalik).

Namun demikian, bagaimanapun juga, 'ilmunya dapat dituntut oleh orang yang berminat untuk menambah pengetahuan dalam bidang ini, dan baik pula untuk dipelajari sebagai ilmu pengetahuan perbandingan. Semoga kita bisa mencapai tingkatan makrifatullah dalam arti kesadaran yang hakiki.

Yang penting dalam pengertian kita adalah, bahwa kita ini adalah "hanya setetes embun berbanding dengan lautan yang tak terbatas" apabila kita membandingkan diri kita dengan Allah s.w.t.



Hal itu bukanlah kata-kata lagi; hendaklah dihayati dengan penuh perasaan murni dan akal murni, pasrah dalam arti yang hakiki, cinta yang bukan dibuat-buat.

Menghafal nama-nama Allah s.w.t. masuk surga.

Untuk menghafalkan nama-nama Allah bukanlah soal yang sukar dan sulit, semua orang akan bisa.

Bagi seorang muslim, menghafal nama-nama tersebut tentu ada harga dan nilainya meskipun dalam arti hafalan. Tetapi apakah dengan menghafal demikian saja, dapat menjamin masuk surga? Bagaimana kalau seorang fasik atau munafik yang menghafalkannya?

Untuk menjawab itu dapatlah kita kemukakan, bahwa MUKMIN KHOLIS (Mukmin yang bersih imannya) adalah mereka yang benar-benar menghayati Nama-nama Tuhan itu bagi dirinya dan segala sesuatu ini.

Bagi mereka, Allah yang mempunyai banyak nama-nama itu tajalli/tampak nyata dan lebih nyata dari apapun juga.

Mereka takut berkata bohong (suatu ciri orang munafik) karena pasti kedengaran oleh Allah AS-SAMI'U (Maha mendengar) pasti pula dilihat dan diketahui oleh AL-BASHIR (Maha melihat) dan AL-'ALIM (Maha Tahu) dan seterusnya.

Konon lagi Allah itu QORIBUN (Maha dekat) lebih dekat dari dirinya sendiri.

Orang yang 'Arif Billah merasakan benar-benar nyatanya AS-SALAM (Maha Penyelamat) AL-MU'MIN (Maha Pengaman) AL-MUHAIMIN (Maha Pemberi kebahagiaan) oleh karena itulah mereka tidak merasa takut dan gentar menghadapi hidup ini. Merekalah yang dituju oleh firman Allah:

الْآنَ اُولِيَاءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
(يونس ٦٢)



(ALĀ INNA AULIYĀ ALLĀHI LĀ KHAUFUN 'ALAIHIM WALĀHUM YAĤZANŪN).

Artinya:

*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Wali-Wali Allah itu, tidak merasa takut dan tidak pula merasa gentar.*

Rezki buat mereka sudah ada yang menjamin yaitu AR-RAZZAQ (Maha Pemberi Rezki) sudah pula ada ketentuannya ditangan AL-MUQTADIR (Maha Menentukan). Karena mereka tidak tahu jumlahnya rezki itu, merekapun meminta dengan penuh kesungguhan karena Allah itu AL-WAHHAB (Maha Pemberi) dan AL-MUJIB (Maha Memperkenankan).

Allah itu ALGHONIY (Maha Kaya) AL-KARIEM (Maha Murah/Dermawan) mereka yakin bahwa bagi Allah, tidak ada kesulitan untuk memperkenankan apa yang mereka mau karena sifat p e m u r a h Nya, tidak sebagai manusia satu saat dia pemurah tapi di saat lain manusia itu bersifat kikir.

Pada waktu mereka makan dan minum, terasa sekali nyatanya AL-MUQIT (Maha Mencukupi termasuk segala makan dan minum) bahkan lebih nyata buat mereka AL-MUQIT dibanding dengan makanan dan minuman yang mereka hadapi.

Semua ini adalah permainan rasa, rasa iman, rasa yakin, rasa kebenaran, rasa indah, rasa cinta dan rasa kerendahan dirinya dalam arti yang hakiki, berbaur dengan asyik dan indahnya.



### Pasal 3

## TAUHIDUS – SHIFAT

( Tentang ke-Esa-an Sifat-sifat Allah s.w.t.)

Yang dimaksudkan tentang ke-esa-an sifat Allah adalah sepanjang pengertian "f a n a seluruh sifat-sifat makhluk termasuk sifat dirinya sendiri didalam atau pada sifat-sifat Allah s.w.t."

Cara untuk memusyahadahkan sifat-sifat Allah tersebut adalah: "bahwa segala sifat apapun yang melekat/berdiri pada zat seperti sifat-sifat qodrat (kuasa) iradat (kehendak) ilmu (tahu) hayat (hidup) sama' (pendengaran) bashar (penglihatan) kalam (berkata-kata) pada hakekatnya semua itu adalah sifat-sifat Allah". Yang ada pada makhluk itu sebenarnya hanyalah m a z h a r dari sifat-sifat Allah, karena sifat-sifat makhluk ini hanya m a j a z (bayangan) saja.

Apabila musyahadah anda tambah mantap (tahkik) akhirnya anda akan dapat merasakan bahwa sifat-sifat anda adalah f a n a (lenyap sirna) didalam/pada sifat-sifat Allah.

Terasalah bahwa pendengaran itu adalah pendengaran Allah, artinya tiada pada hakekatnya pendengaran hamba melainkan dengan pendengaran Allah, tiada lagi penglihatan hamba pada hakekatnya melainkan dengan penglihatan Allah.

Tiada lagi pada hakekatnya pengetahuan hamba, hidup hamba, kuasa hamba melainkan dengan pengetahuan, hidup dan kuasa Allah s.w.t.

Dalil (nas) yang membenarkan hal tersebut adalah dengan adanya sebuah Hadist Qudsi (firman Allah yang langsung datang-nya kedalam kalbu Rasulullah) yang berbunyi:

مَا اتَّقَرَّبَ إِلَيَّ الْمُتَّقِرِبُونَ بِمِثْلِ آدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ  
وَلَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَّقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا



أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ  
 بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا  
 وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَقَلْبَهُ الَّذِي يُضْمِرُ بِهِ

(MĀ ATAQARRABA ILAYYAL-MUTAQARRIBŪNA BIMISTLI  
 ĀDĀT MAFTARADLTU 'ALAIHIM, WA LA YAZĀLUL-  
 'ABDU YATAQARRABU ILAYYA BIN-NAWĀFIL, HATTĀ  
 UHIBBAHU, FA IDZĀ AHĀBĀBTUHU KUNTU SAM'AHUL-  
 LADZĪ YASMA'U BIHI WA BASHARAHUL LADZĪ YUB-  
 SHIRU BIHI WA LISĀNUHUL-LADZĪ YANTHIQU BIHI WĀ  
 YADAHUL-LATĪ YABTHISYU BIHĀ WARIJLAHUL-LATĪ  
 YAMSYĪ BIHĀ WA QALBAHUL LADZĪ YADLMIRU BIHĪ).

Artinya:

*Orang-orang yang merasa dekat kepadaKu, tidak hanya me-  
 laksanakan apa yang aku fardlukan kepada mereka, malah si  
 hamba itu merasa dekat kepadaKu dengan melaksanakan amal-  
 amal nawafil (tambahan) hingga Akupun mencintainya. Apabila  
 Aku sudah mencintainya, Akulah menjadi pendengarannya yang  
 dengan itulah dia mendengar, Akulah menjadi penglihatannya  
 yang dengan itulah ia melihat, Akulah yang menjadi lidahnya  
 yang dengan itulah ia berkata-kata. Aku menjadi tangannya  
 yang dengan itu ia memegang, Akulah yang menjadi kakinya  
 yang dengan itu ia berjalan dan Aku pulalah yang menjadi hati-  
 nya yang dengan itu ia berdlomir (bercita-cita) = Riwayat Imam  
 Bukhari.*

Cara-cara yang tepat agar TAJALLI SIFAT (nampaknya  
 sifat-sifat Allah) itu adalah dengan suatu pandangan (syuhud)  
 yang mantap bahwa pendengaran hamba itu adalah dengan pen-  
 dengaran Allah, maka berarti fanalah pendengaran dirinya, ke-



mudian setelah tajalli (nyata) pada perasaan anda sifat SAMĀ' ALLAH (pendengaran Allah) hendaklah berpindah dari satu sifat ke sifat yang lain dengan musyahadah yang tekun. (tadrij = satu persatu).

Yakni seperti sifat-sifat BASHAR, KALAM, ILMU, IRADAT, atau sifat-sifat seperti 'atho (pemberi) man'u (tahan) yang semuanya adalah sifat-sifat Allah. Sedang yang ada pada hamba itu hanya sekedar "menerima" saja dari padaNya.

Setelah selesai semuanya, hendaklah anda pandang (syuhud) bahwa hanya Allah yang HAYYUN (Maha hidup) maka berarti fanalah sifat hayat itu dari diri anda.

Mana kala anda berhasil dengan cara-cara demikian yang berarti pula telah f a n a s i f a t maka langsung anda mencapai maqom atau tingkatan b a q o b i l l a h (kekal dengan sifat-sifat Allah).

Dengan demikian berarti pula anda telah mencapai kemenangan pada ketika itu dengan pengenalan atau kesadaran yang benar.

Oleh sebab itu, kenalilah Allah dengan layak dan dengan pengenalan yang sempurna agar anda benar-benar dapat merasakan FANA FI SHIFATILLAH (lenyap dalam/pada sifat-sifat Allah) dan BAQO BI SHIFATILLAH (kekal dengan sifat-sifat Allah) Allah akan memberi tahu kepada anda tentang rahasia-rahasia sifatNya yang mulia.

#### Catatan:

Bagian ini adalah bagian yang terpenting yang perlu dipahami dengan benar. Dilihat pada susunan kata di dalam kitab ini, (Durrun-Nafis) seakan-akan mudah untuk dilaksanakan, tetapi sebenarnya tidaklah semudah apa yang kita kira. Karena masalahnya cukup rumit-pelik karena berhubungan dengan perasaan (zauq). Yang penting adalah lebih dahulu harus ada kesempurnaan "pengertian" di atas dasar dalil-dalil yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. \*)



Dalam Hadist Qudsi beliau berkata/bersabda: "Allah berfirman.

كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ  
يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي  
أَطْعِمِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي  
أَكْسِكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ مُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا  
أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا - غَيْرَ الشِّرْكِ - فَاسْتَغْفِرُونِي  
أَغْفِرْ لَكُمْ (رواه مسلم وأبو عوانة وابن حبان والحاكم عن أبي ذر)

(KULLUKUM DLOLLUN ILLA MAN HADAITUHU, FAS-  
TAHDUNI AHDIKUM. YA 'IBADI, KULLUKUM JA'IUN  
ILLA MAN ATH'AMTUHU, FASTATH'IMUNI ATH'AMTU-  
KUM. YA 'IBADI, KULLUKUM 'ARIN' ILLA MAN KASAU-  
TUHU AS-TAKSUNI AKSUKUM. YA-'IBADI INNAKUM  
MUKHTHI'UNA BILLAILI WANNAHARI WA ANA AGH-  
FIRUDZ-DZUNUBA JAMI'AN, GHAIRAS-SYIRKI.....

(Rawahu Muslim. Abu Uwanah wa Ibnu Hibban wal-HAKIM'an  
Abi Dzarrin).

Artinya:

*Semua kamu adalah sesat kecuali orang yang kuberi petunjuk, maka mintalah kamu petunjukKu, Aku akan memberi petunjuk kepadamu. Semua kamu adalah lapar kecuali yang telah kuberi makan, maka mintalah makan kepadaKu, Aku akan memberi makan kepadamu. Wahai hambaKu, semua kamu adalah bertelanjang kecuali orang yang kupakaiani, maka mintalah pakaian kepadaKu, Aku akan berikan pakaian kepadamu. Wahai*



*hambaKu, kamu semua berbuat salah siang dan malam, akulah yang memberi ampunan atas dosa-dosa itu semua, kecuali syirik ..... (Diriwayatkan oleh Muslim, Abu 'Uwainah, Ibnu Hibban dan Hakim dari Abu Dzarrin).*

Dengan Hadist ini jelaslah bahwa apa artinya kekuatan dan kemampuan kita?

Selain itu hendaklah kita sadari bahwa semua sifat-sifat kita ini adalah *a m a n a h*. Satu saat dia pasti akan kembali kepada pemiliknya, Allah s.w.t.

Karena sifat-sifat dan hidup ini adalah amanah, maka benar sekali bila kita musyahadahkan "hakekatnya" adalah dari pada Allah, sedang kita ini hanya sekedar mazharnya atau sandaran semata-mata.

Lalu bagaimanakah seharusnya kita bertugas memelihara amanah?

Allah sebagai pemilik amanah telah menentukan apa yang harus dibuat terhadap amanahNya. Untuk melaksanakan amanah, diletakkan pula akal pada manusia tenaga dan kemampuan, sehingga semua tugas akan dapat terlaksana. Siapa yang tidak memelihara amanahnya dan tidak digunakan menurut garis-garis ketentuan hukum yang disampaikanNya melalui utusanNya maka jelas berarti suatu penyelewengan.

Jadi jelasnya, bila benar-benar "tajalli sifat" maka si orang yang demikian itu malah bertambah tekun ibadahnya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan sesuai dengan prinsip kebenaran hidup.

Mereka laksanakan itu bukan karena terpaksa atau dipaksa-paksa, atau tidak pula mengharapkan apa-apa.

Kita tidak boleh lupa tentang *a d a b* kita kepada Allah sebagaimana firmanNya:



مَا عَمِلْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمِنْ شَرِّ فَمِنْ نَفْسِكَ .

(MĀ 'AMILTUM MIN KHAIRIN FĀMINALLĀHI, WA MIN SYARRIN FĀMIN NAFSIKA).

Artinya:

*Apa yang kamu amalkan dari pada kebajikan, maka itu adalah dari pada Allah, dan dari pada kejahatan, adalah dari nafsumu.*

Disinilah perbedaan prinsip antara Jabariyah dengan Ahlul Kasyaf. (DN. yang di-ind. -\*)

Maqom BAQO BISIFATILLAH inilah tujuan terakhir yang diharap-harapkan dan dimaksud oleh para penuntut. Dan pada titik tujuan ini pula kebanyakan para Nabi dan para Wali, namun tidak ada yang dapat melampaui tingkat ini kecuali Nabi kita Muhammad s.a.w. atau para Nabi dan Wali yang berada di bawah qidam (telapak) Nabi kita.

Untuk mencapai faedah dalam masalah tajalli-sifat ini haruslah dengan cara "tadrij" (satu persatu) jangan sekaligus, karena kadang-kadang salah satu di antara sifat-sifat itu malah lebih berat dari yang lain.

Di samping itu pula akan didapat rasa "tamkin" (keman-tapan) yang menghasilkan kekuatan untuk menerima Tajalli Zat. Tidak mungkin seseorang akan mencapai TAJALLI ZAT apabila belum mantap didalam hatinya Tajalli Sifat.

Siapa-siapa yang mampu sampai kepada maqom/tingkatan ini niscaya ia akan mendapat gelar resmi dari Allah sebagai "KHALIFATULLAH" seperti gelar yang diterima Nabi Adam a.s.

Allah berfirman tersebut didalam Al-Quraan:



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
(رق - البقرة ٣٠)

(WÀ IDZ QŌLA RABBUKA LIL MALĀIKATI INNĪ JA  
'ILUN FIL ARDLI KHALĪFATAN).

Artinya:

*Dan ingatlah ketika Allah berkata kepada Malaikat, sesungguhnya Aku menjadikan seorang kholifah dimuka bumi.*

Yakni maksudnya "mengganti Aku untuk melaksanakan hukum-hukumKu di muka bumi" (kholifah = pengganti).

Allahpun mengajarkan kepada beliau tentang nama-nama semua ini sebagaimana firmanNya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا - (ق - البقرة ٣١)

(WA 'ALLAMA ĀDAMAL ASMĀ'A KULLAHA).

Artinya:

*Dan Ia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya.*

Selanjutnya pula Allah memberikan petunjuk-petunjuk kepada Nabi Adam a.s. tentang hal-hal yang mengakibatkan kesesatan termasuk juga hal-hal yang halus-halus (tersembunyi) mengingat kedudukan Nabi Adam a.s. sebagai kholifahNya.

Dikalangan 'Arif-Billah ada yang berkata:

مَنْ عَرَفَ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ

(MAN 'ARAFALLĀHA LĀ YAKHFĀ 'ALAIHI SYAI'UN).



**Artinya:**

*Orang yang makrifat (kenal/menyadari) kepada Allah, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi kepadanya.*

Allah anugerahkan kepadanya ilmu-laduni (ilmu yang langsung dari sisi Allah) suatu ilmu yang di ilhamkan oleh Allah ke dalam hati seseorang hambaNya tanpa belajar melalui perantaraan guru (talqien masyayikh) ilmu mana tidak akan hilang dan tidak akan terlupakan.

Seseorang yang mendapatkan ilmu yang seperti ini adalah orang yang benar-benar 'ALIM sebagai yang dikatakan oleh SYEKH ABU YAZID BUSHTHOMI q.s. demikian pula menurut pendapat Arif-Billah yang lain.

Orang yang alim sebenarnya itu bukanlah yang hanya menghafal dari kitab-kitab, sesuatu waktu bila mana lupa atas hafalannya berarti tidak sebagai orang 'ALIM lagi. Tetapi orang yang alim sebenarnya itu ialah mereka yang mendapat ilmunya langsung dari Tuhannya”.

Mereka memetik ilmu itu kapan mereka mau, maka mereka lah yang juga dinamakan 'ALIM RABBANI sebagai yang di isyaratkan oleh Allah didalam Al-Quraan:

عَلَّمْنَا هُ مِنْ لَدُنَّا عَلِمًا (الكهف ٢٥)

(‘ALLAMNĀHU MIN LADUNNĀ ‘ILMAN).

**Artinya:**

*Kami ajarkan kepadanya (Nabi Khaidir a.s.) ilmu dari sisi Kami.*

'ILMU LADUNI itu dapat pula diartikan ialah sebagai "terbukanya sir (rahasia) hati yang kemudian menimbulkan pendapat pada akal (kharij)”.



SYEKH ABU YAZID BUSHTHOMI q.s. berkata terhadap Ulama Ahluz-Zhohir, perkataan mana yang juga disitir (dinukil) oleh Imam GHAZALI r.a. dalam kitab beliau Ihya 'Ulu-muddin:

اَخَذْتُمْ عِلْمَكُمْ مَيِّتًا عَنْ مَيِّتٍ وَاخَذْنَا عِلْمَنَا مِنَ الْحَيِّ  
الَّذِي لَا يَمُوتُ .

'AKHADZTUM 'ILMAKUM MAYYITAN 'AN MAYYITIN  
WA AKKHADZNĀ 'ILMANĀ MINAL HAYYIL-LADZĪ LA  
YAMŪTU).

Artinya:

*Kamu mendapat ilmumu itu dalam keadaan seperti mayit dan dari sesuatu yang mati (= kitab-kitab dan buku-buku adalah benda mati) sedang kami mendapatkan ilmu kami adalah dari Yang Maha Hidup dan tidak pernah mati.*

Mereka yang berada pada maqom/tingkatan ini mempunyai pandangan tembus/kasyaf-nyata ataupun tersembunyi dan terbuka jelas buat mereka segala hakekat sesuatu berkat cahaya yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka dan tidak terlindung meskipun seberat zarrah. Tak ada satupun yang dapat menghalangi pandangan mereka.

Firman Allah dalam Al-Quraan:

كُلَّا فِندُهُوْلَا وَهُوْلَا مِنْ عَطَا رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَا  
رَبِّكَ مَحْظُورًا ۝

(KULLAN NUMIDDU HĀ'ULĀ'I WA HĀ'ULĀ'I MIN 'ATHŌ'  
I RABBIKA WAMĀ KĀNA 'ATHŌ'U RABBIKA MAHZHŪ-  
RAN).



Artinya:

*Semuanya yang Kami anugerahkan disana sini, adalah pemberian tuhanMu dan tidak ada yang dapat menahan pemberian TuhanMu itu.*

Dengan anugerah Tuhan itu, mereka mampu mendengar panggilan jarak jauh atau dekat, panggilan dengan lidah yang zhohir atau batin meskipun panggilan itu datang dari balik gunung QOF (Jabal Qof).

Sebagaimana tersebut dalam Hadist bahwa alam semesta ini bagi seorang Wali hanyalah setapak kaki belaka karena karunia dan rahmat Allah semata-mata.

Oleh sebab itu bersungguh-sungguhlah anda mencapai tingkat yang demikian agar andapun dapat merasakan karunia dan rahmat demikian.

Firman Allah:

أَدْعُوْنِي اسْتَجِبْ لَكُمْ .

(UD'UNI ASTAJIB LAKUM).

Artinya:

*Mintalah kepadaKu pasti akan Kuperkenankan.*

Tentang pengertian "sifat adalah zat" atau "sifat pada zat".

Ada perbedaan pendapat dikalangan Para Ulama tentan; masalah sifat. Apakah "sifat itu sama dengan zat atau tidak".

Dikalangan Ulama Ahlus-Sunnah (Mazhab Asy'ari) berpendapat bahwa "SIFAT ALLAH ITU QODIM (sedia lebih dahulu) SEPERTI ZATNYA JUGA. SIFAT UJUD ALLAH ADALAH DENGAN UJUDNYA JUA..... Antara sifat dan zat tidak terpisah cerai. Dengan kata lain, "sifat adalah makna yang melekat pada zat" atau "sifat merupakan tambahan pada zat menurut makna".



Oleh sebab itu mazhab ini berpendapat bahwa ALLAH QODIRUN BIQUDRATIHI, MURIDUN BI-IRADATIHI, 'ALIMUN BI 'ILMIHI, HAYYUN BIHAYATIHI, SAMI'UN BI SAM'IHI, BASHIRUN BI BASHARIHI, MUTAKALLIMUN BI KALAMIHI. (Allah Maha kuasa dengan kekuasaannya, Maha berkehendak dengan kehendaknya, Maha Tahu dengan pengetahuannya, Maha Hidup dengan kehidupannya, Maha Mendengar dengan pendengarannya, Maha Melihat dengan penglihatannya, Maha Berkata-kata dengan perkataannya).

Adapun pendapat kalangan Shufi qaddasallahu asra-rahum, adalah tegas. SIFAT ADALAH DIRI MAUSHUF (sifat adalah zat yang disifati) tidak ada perbedaan pada makna, tidak pula merupakan tambahan pada Zat dan bukan pula melekat pada Zat.

Dengan pendapat ini jelaslah bahwa:

ALLAHU QODIRUN BIDZATIHI, ALLAHU MURIDUN BIDZATIHI, ALLAHU 'ALIMUN BIDZATIHI, ALLAHU HAYYUN BIDZATIHI, ALLAHU SAMI'UN, BASHIRUN, MUTAKALLIMUN BIDZATIHI.

Syekhuna Al-'arif Billah Maulana As-Syekh SHIDDIEQ IBNU AMIRKHAN murid almarhum AL-QUTHUBUR RABBANI MAULANA SYEKH MUHAMMAD BIN 'ABDUL KARIM AS-SAMAN AL-MADANIY radliallahu 'anhuma berkata: "Pendapat yang mengatakan bahwa sifat itu tidak lain dari maushuf adalah sepanjang pendapat menurut "kasyaf" yaitu terbuka dinding dengan jalan musyahadah. Mereka yang berpendapat ini tetap pada pendiriannya karena mereka secara terus-menerus musyahadah kepada Allah s.w.t. maka Allah s.w.t. pun membuka buat mereka dinding sifatnya, sehingga jelas buat mereka bahwa sifat itu tidak melekat pada zat menurut makna, tetapi sifat itu sendiri adalah zat".

Selain itu mereka (Ahlussufi) mengambil dalil akal ('aqli) bahwa bilamana sifat itu lain dari maushuf berarti Allah itu tidak dapat dikenal kalau tidak disertai dengan sifat, atau dengan perkataan lain bahwa "Allah berhajat kepada sifat" agar Dia



dapat dikenal.

Maha Suci-lah Allah dari hal yang demikian, karena Allah itu nyata dari segala yang nyata ..... demikian kata-kata Syekh Muhammad ibnu 'Abdul Kariem As-Saman Al-Madani.

Tentang pendapat yang menyatakan bahwa sifat itu adalah melekat atau merupakan tambahan pada zat (Mazhab Asy'ari) didasarkan kepada pendapat akal pula menurut sepanjang pengertian tata bahasa.

Sifat adalah termasuk ISIM MUSYTAQ (Isim yang diterbitkan). Maka tiap-tiap ada isim musytaq pasti ada MUSYTAQ MINHU (sumber terbitnya).

Contohnya seperti Qodirun, ini adalah isim musytaq. Pastilah Qodirun itu bersumber dari adanya Qudrat. Maka Qudrat inilah musytaq minhu untuk kata-kata Qodirun.

Bagaimanapun juga Qudrat bukanlah Zat menurut arti bahasa, tetapi sifat Qudrat itu pasti tidak akan berdiri sendiri tanpa adanya zat, kedua-duanya tidak terpisah cerai.

Menurut pendapat kita (Pengarang D.N. Syekh M. Napis) bahwa pendapat diatas ini dapat kita pakai "sebelum kita sampai kepada tingkat mukafahah (berhadap-hadapan) dan tingkat musyahadah".

Namun sebenarnya bila sudah mencapai tingkat mukafahah dan musyahadah pasti akan jelas terlihat pada pengertian bahwa "sifat itu tidak lain dari maushuf".

Dapat kita misalkan sebagai berikut, seseorang yang berada di Jawi (Indonesia) umpamanya mendengar berita-berita orang lain tentang "hajarul aswad" yang terletak di salah satu sudut Baitullah di Mekkah. Si penerima berita akan tentu membayangkan "bahwa ada satu batu yang melekat padanya warna hitam".

Bayangan demikian pasti tidak akan sama dengan keadaan yang sebenarnya bila dibandingkan antara bayangan dengan hajarul-aswad atau dengan perkataan lain, tidak semua batu hi-



tam itu sama dengan hajarul aswad.

Bila si penerima berita itu datang langsung ke kota Mekkah/Baitullah dan langsung pula "memandang" dan "berhadap-hadapan" dengan hajarul aswad, ia pasti akan berkata "inilah dia hajarul aswad yang disifatkan orang" — Pafham wassalam (pahamilah).

**Perbedaan pendapat antara Ahlussufi dengan Mu'tazilah tentang "sifat adalah zat".**

Dalam memecahkan masalah sifat antara Ahlussufi dengan Mu'tazilah mempunyai susunan kata yang sama tetapi berbeda jauh dalam makna.

**Pertanyaan :** Apakah perbedaan pendapat antara Ahlussufi dengan Mu'tazilah tentang pengertian sifat adalah zat?.

**J a w a b :** Pendapat Mu'tazilah bahwa sifat itu adalah zat (catatan: Mu'tazilah tidak meyakini Allah mempunyai sifat) adalah dengan pengertian "ittihad" (terpadu) seolah-olah sifat dalam arti "ujud istiqlal" dan zat dalam arti "ujud istiqlal" (ada sebagian). Sebagian dengan sebagian yang lain saling berpadu sebagai tercampurnya gula (sakar nabat) dengan air.

Maha Sucilah Allah dari paham demikian, paham Mu'tazilah yang fasiq.

Demikianlah uraian tentang TAUHIDUS — SIFAT dan maqam inilah yang tepat dan rasikh (dapat diterima). Bila sudah selesai TAJALLI SIFAT itu dan mantap didalam hati maka Allah akan menganugerahkan tingkat yang lebih tinggi dengan suatu kekuatan untuk menerima maqam TAUHIDUSZ-DZAT.

Maqam inilah maqam yang ke empat bagi mereka yang 'Arif Billah.



## CATATAN TAMBAHAN

Untuk Ps. 3 Bg. II

(DN. yang di-ind.)

Pada pasal-pasal pertama dan kedua, jelas buat kita tentang ke-Esa-anNya. Untuk membicarakan tentang ke-Esa-an Allah bagaimanapun juga tidak mungkin melepaskan atau memisahkan pembicaraan tentang masalah sifat.

Misalnya kita melihat sehelai kertas putih tentu ada zatnya, ada namanya "kertas" dan tentu ada pula sifat-sifatnya, putih, tipis, lemas, dan lain-lain.

Antara zatnya, namanya dan sifatnya adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Istilah yang cukup dikenal "LAISA FIHIL-INFIKAK WAT-TAFARRUQ".

Kalau salah satunya terpisah, tentu bukan lagi bernama kertas, lain dari zat kertas dan lain pula sifatnya.

Ini adalah sekedar misal dalam pembicaraan agar mudah mengerti dan memahami masalah ketuhanan Allah s.w.t., meskipun sebenarnya Allah itu tidak ada yang dapat menyamaiNya.

Memang diakui bahwa perbedaan pendapat dalam pembicaraan masalah Tuhan banyak sekali, hal mana dapat dimengerti karena masalah yang dibicarakan tidak dapat dilihat oleh mata, tidak bisa diraba oleh tangan, bahkan masalahnya terletak "di atas puncak akal" yang tidak dapat dijangkau oleh akal itu sendiri. Imam Ghazali r.a. menyebutkan 'fauqathuril 'aqli'.

Allah berfirman.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ  
اللطيف الخبير (الانعام ١٠٣)



(LA TUDRIKUHUL ABSHĀRU WAHUWA YUDRIKUL ABSHĀRA WAHUWAL LATHĪF UL KHOBĪRU).

Artinya:

*Tak ada mata yang dapat melihatNya, malah Dia yang meletakkan pandangan pada mata dan Dia Maha Halus Maha Waspada/Pemberi Kabar*

Oleh sebab itu disaat kita mempelajari masalah ini, alangkah baiknya kita ambil pendapat yang kira-kira dapat kita pahami dan mudah pula memahaminya dengan suatu patokan oahwa kita jangan sampai memegang pendapat Mu'tazilah.

Tiga pendapat yang berbeda

1. Mu'tazilah :
  - a) SIFAT ADALAH ZAT, dengan lain perkataan, Allah tidak mempunyai sifat. Kalau Allah bernama Qodirun, maka Kuasa berpadu (ittihad) dengan Zat.
  - b) Sifat hamba adalah mutlak milik hamba.
2. Asy'ariyah .
  - a) Sifat melekat pada Zat menurut makna. Hal ini dilihat dari segi bahasa. Sedang pada hakekatnya adalah "laisa kamis-tlihi syai'un".
  - b) Sifat hamba adalah amanah Allah pada hamba dan bukan milik hamba secara mutlak.
3. Ahl- Kasyaf .
  - a) Sifat adalah maushuf (yang disifati). Hal ini dipahami dengan jalan kasyaf pada maqom musyahadah/mukafahah.
  - b) Sifat hamba adalah mazhar sifat Allah. Dalam arti hakiki, hamba tidak memiliki apa-apa.



Dari ketiga pendapat ini yang kita pilih tentu yang ke 2 dan ke-3 karena ajaran itu sudah umum diterima dan terjamin kebenarannya.

Memang untuk mencapai tingkat atau pendapat yang ke 3 jelas harus berdasarkan ajaran yang tercantum dalam Kitab Durrun-Napis atau kitab-kitab lain yang serupa dan sepaham.

Pengertian dari istilah "bumi hanya setelapak kaki para wali" "pendengaran jarak jauh" dalam bentuk karomah.

Tentang peristiwa-peristiwa yang "luar biasa" atau yang biasa dalam istilah kitab disebutkan "khawariqun lil adat" sebenarnya bukanlah sesuatu yang mustahil.

#### LA ISTIHALATA FIL-HAWADIST".

Artinya.

*"Tidak ada yang mustahil dalam lingkungan hawadist/makhluk".*

Yang mustahil itu hanya menyatakan dan beriktikad bahwa Allah itu mempunyai sifat-sifat kekurangan, menyatakan Allah lebih dari satu atau menyatakanNya tidak ada. Jelasnya, bila menyatakan sifat-sifat yang berlawanan dengan kesempurnaan Allah s.w.t., maka itulah yang bisa dikatakan mustahil.

Ada sementara pendapat yang tidak mau menerima terjadinya hal-hal "khawariqun lil'adat" ini terhadap para Wali, namun lebih banyak yang mengakui adanya hal-hal tersebut dilihat dari segi kenyataan hal mana sering terjadi meskipun dikalangan orang awam.

Khawariqun lil'adat (keluar biasaan) ini dinamakan MUKJIZAT bila terjadi terhadap para Nabi/Rasul-Rasul, dinamakan KAROMAH bila terjadi terhadap para Wali-wali, dinamakan MA'UNAH bila terjadi terhadap Mukmin yang awam sedang bilamana terjadi terhadap Musyrik/Kafir/Munafik dinamakan ISTIDRAJ.



Imam Ghazali r.a. menekankan tentang keharusan percaya terhadap adanya khawariqun lil'adat dengan dalil-dalil dan nas-nas yang meyakinkan selain apa yang pernah beliau alami atau hal-hal yang terjadi terhadap para Wali.

Oleh sebab itu pengistilahan yang dikemukakan dalam Kitab ini jelas mempunyai dasar-dasar yang kuat dan meyakinkan.

Jenis-jenis karomah dan bagaimana seharusnya sikap hati terhadapnya, akan dijelaskan pada bagian terakhir dari kitab ini.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي  
كُنتُمْ تُوعَدُونَ نَحْنُ أَوْلِيَاءُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا  
مَا تَدْعُونَ نَزَّلْنَا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ (فصلت ٣٠-٣٢)

(INNAL LADZĪNA QĀLŪ RABBUNALLĀHU STUMMAS  
TAQĀMŪ, TATANAZZALU 'ALAIHIMUL MALĀ'IKATU  
ALLĀ TAKHĀFŪ WALĀ TAĤZANŪ WAABSYIRŪ BIL  
JANNATIL LATĪ KUNTUM TU'ADŪN. NAHNU AW-  
LIYĀUKUM FIL HĀYĀTID DUNYA WA FIL ĀKHIRATI  
WALAKUM FĪHĀ MĀ TASYTAHĪ ANFUSUKUM WALA-  
KUM FĪHĀ MĀ TADDA'UNA.

Artinya:

Sesungguhnya orang yang berkata "tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka istiqomah (teguh pendirian), turunlah Malai-



kat kepada mereka (seraya berkata) janganlah kamu takut dan gentar, dan bergembiralah kamu dengan sorga yang dijanjikan buah kamu. Kami (Para Malaikat) membantu kamu dalam kehidupan duniamu dan akhiratmu. Disana kamu mendapat apa yang kamu ingini dan apapun yang kamu kehendaki.

Memang segala sesuatu yang Allah ciptakan ini berlakulah "sunnahNya" atau hukum-hukumNya, termasuk diantaranya hukum "sebab akibat" ('illat wa ma'lul).

Terjadinya khariqun lil'adat bisa saja terjadi dengan melalui "hukum sebab akibat", sebagaimana ayat tersebut di atas menegaskan adanya bantuan malaikat untuk urusan dunia maupun urusan akhirat.

Namun kita harus yakin bahwa segala apapun bisa terjadi, dengan adanya sebab atau tidak, karena Allah tidak terpengaruh oleh "hukum sebab akibat", bilamana Allah menghendaki jadi, maka jadilah.

## Beberapa istilah dalam pasal TAUHIDUS-SIFAT

**FANA FI SIFATILLAH/**

**BAQO BISIFATILLAH** : Artinya "lenyap sirna di dalam sifat Allah dan kekal dengan sifat Allah. Perkataan "di dalam" atau "dengan" pada kata-kata diatas jangan diartikan ITTIHAD (terpadu) atau HULUL (bersatu). Karena Ittihad atau Hulul adalah dua teori yang tidak bisa diterima berhubung dalam pengertian dua kata itu terdiri adanya perpaduan dan persatuan dua unsur (elemen) yakni antara Zat Tuhan dengan hamba, hal mana tidak bisa jadi (mustahil).



## ISIM MUSYTAQ/MUSY-

### TAQ MINHU

: Dalam tata bahasa Arab ada yang dinamakan ASMAUL MUSYTAQAT yaitu, Mashdar, Isim Fa'il, Isim Maf'ul, Isim Makan, Isim Zaman, Isim Alat, Sifat dan lain-lain. MUSYTAQ artinya YANG DITERBITKAN MUSYTAQ MINHU artinya YANG DITERBITKAN DARI PADANYA.

### ILMU LADUNI

: LADUN artinya "sisi". Ilmu laduni ialah ilmu yang diterima langsung dari sisi Allah. Nabi Musa a.s. diperintah oleh Allah untuk menjumpai Khaidir a.s. seorang yang telah memiliki ilmu laduni. Beliau (Nabi Khaidir, a.s.) telah menunjukkan hal-hal yang khariqun lil'adat. Selain ilmu ini ada yang dinamakan Ilmu Iktisabi (ilmu yang didapat dengan usaha).

Ilmu-sifat Allah yang wajib diketahui/di imani sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) sifat.

#### 1. WUJUD

(Ada)

Allah wajib adaNya/Allah pasti adaNya. Mustahil (tidak bisa jadi) kalau Allah itu tidak ada.

**Tanya** . Bisakah a l a m dan sesuatu ini terjadi dengan sendirinya?



Akal menjawab. Tidak bisa jadi.

Tanya : Kalau tidak bisa, lalu siapakah yang menciptakan alam dan sesuatu ini?

Jawab : Yang menciptakannya tentu yang Ada.

Tanya : Siapakah namaNya?

Jawab : NamaNya tidak ada yang tahu kecuali DIA sendiri. Tapi Dia ada mempunyai beberapa utusan, maka dari utusanNya itu kita akan tahu tentang namaNya. Selain itu ada pula namaNya sebagai gelar atau jabatannya.

Tanya : Siapa-siapa utusanNya dan apa kata utusan itu tentang Yang Maha Ada?

Jawab : UtusanNya yang terakhir adalah Muhammad s.a.w. Menurut kata utusan itu, namaNya si Maha Ada ialah ALLAH. Suatu nama ZatNya sendiri.

Tanya : Dapatkah dijamin kebenaran kata dari si UtusanNya itu?

Jawab : Tentu. Karena sejarah telah membuktikan tentang pribadi utusanNya itu, seorang yang selalu benar, terpercaya, cakap dan berterus terang dalam penyampaian berita, memiliki watak dan sifat terpuji sepanjang hidupnya.

Tanya : Apakah pembuktian sejarah itu dapat pula dijamin kebenarannya?

Jawab : Pembuktian kebenaran sejarah dibuktikan dengan perjalanan sejarah itu sendiri. Dalam perjalanan sejarah itu tidak ada satu bantahan apapun yang menunjukkan ketidak benaran tentang kehadiran, keterpujiannya, kebesaran jiwanya, kepemimpinan, dan kemuliaan pribadi Muhammad s.a.w. Malah dalam perjalanan sejarah banyak bukti-bukti yang meyakinkan.



**Tanya :** Adakah bukti autentik (tertulis) tentang hal tersebut?

**Jawab :** Bukti autentik yang tidak pernah berubah kata-kata dan isinya, semenjak 14 abad ini ialah Al-Quraan. Kata-kata dan isinya sampai hari ini tetap bermutu, up to date/hangat dan tidak pernah basi.

**Tanya :** Lalu apa kesimpulan anda tentang ini.

**Jawab :** Allah pasti **ADANYA (WUJUD)**.

## 2. Q I D A M

(Sedia Ada, tidak berawal  
dan tidak berakhir)

**ADANYA ALLAH PASTI SEDIA, TIDAK BERAWAL DAN TIDAK BERAKHIR,** tidak ada pangkal dan tidak ada ujungnya. Akal sehat tidak dapat menerima kalau Dia berawal atau berakhir nantinya. Bila Dia ada awalnya, tentu ada yang lebih awal lagi. Begitu seterusnya laksana lingkaran. Hal itu tidak bisa jadi. Kalau ada yang mendahuluinya, tentu satu saat diapun akan berakhir atau musnah. Kalau Dia bisa musnah, tidak mungkin dapat menciptakan alam dan segala isinya ini.

## 3. B A Q O''

(Kekal Abadi)

**ALLAH YANG MAHA ADA ITU PASTI KEKAL ABADI.** Tidak bisa jadi kalau Dia bisa berubah-ubah atau satu waktu bisa musnah. Kalau bisa berubah-ubah dan bisa musnah, apa bedanya dengan benda-benda yang ada ini yang selalu mengalami perubahan.



#### 4. MUKHOLAFATUHU LIL HAWADIST

(Berbeda atau tidak sama, dengan  
sesuatu yang baru)

ALLAH PASTI BERBEDA DAN TIDAK SAMA DENGAN SESUATU YANG BARU. Alam semesta ini dan segala isinya dinamakan sesuatu yang baru (hawadist) karena dia "diciptakan". Baru dalam artian dibandingkan dengan si "Pencipta". Si Pencipta pasti "lebih dahulu" (qodim) dari pada yang diciptanya. Kedua-duanya pasti tidak sama dan pasti tidak akan pernah sama.

#### 5. QIYAMUHU TA'ALA BINAFSIHI

(Berdiri Allah Ta'ala dengan sendirinya)

Allah berdiri sendiri, tidak memerlukan kawan berunding dan bermusyawarah dan tidak pula memerlukan bantuan kepada siapapun dan apapun juga. Kalau ada kawan berunding tentu mempunyai kedudukan yang sama, atau setidaknya bisa terpengaruh oleh kata-kata si kawan tadi. Hal ini pasti tidak bisa jadi, mustahil adanya.

#### 6. WAHDANIYAT

(Esa/Tunggal tidak terbilang)

Allah tunggal tidak ada sekutu baginya, Yang Maha Ada itu pasti tunggal/Esa. Kalau Dia lebih dari satu berarti ada saingan dan pasti akan ada kongkurensi. Hal ini tidak bisa jadi.

#### 7. Q U D R A T

(Kuasa)

Allah memiliki kekuasaan yang tidak terbatas.



Kekuasaannya adalah mutlak, kalau Dia tidak kuasa bagaimana mungkin Dia bisa berbuat, mencipta, mengatur dan sebagainya. Kekuasaan manusia ini amatlah terbatas termasuk makhluk lainnya, dibatasi oleh ruang dan waktu serta keadaan yang sukar untuk diatasi.

## 8. IRADAT (Kehendak)

Kehendak Allah itu pasti terjadi. Makhluk ini juga mempunyai kehendak, tetapi belum tentu semua kehendaknya dapat terjadi. Sudah tentu kehendak Allah tidak bisa dipersamakan sebagaimana kehendak makhluk.

## 9. 'ILMU (Pengetahuan)

Pengetahuan Allah amat luas dan tidak terbatas.

Kalau Dia tidak berpengetahuan, mungkinkah terjadi segala sesuatu ini? Tentu tidak akan terjadi.

Mustahil kalau Allah itu bodoh. Adapun pengetahuan manusia dan makhluk lain, bagaimanapun juga pintarnya, namun tetap ada batasnya. Sedang Allah Yang Maha Ada, justru Dialah yang menciptakan akal dan pengetahuan.

## 10. H A Y A T (Hidup)

Kehidupan Allah adalah abadi. Hidup yang tidak pernah dan tidak akan mati. Kalau Allah itu bisa mati, berarti sama dengan makhluk yang diciptakannya, hal ini mustahil adanya.



## 11. S A M A' (Mendengar)

Pendengaran Allah amat nyata. PendengaranNya tidak terpengaruh oleh jarak dan keadaan. Pendengaran manusia malah sebaliknya. Meskipun telapak kaki semut pasti akan didengarnya.

## 12. B A S H A R (Melihat)

Penglihatan Allah terang dan jelas. Tidak ada satupun yang tersembunyi dari penglihatanNya, meskipun ulat didalam batu, hatta sekecil atom sekalipun dimanapun adanya. Kemampuan pandang dan lihat yang ada pada makhluk, justru ciptaanNya.

## 13. K A L A M (Berkata-kata)

Pembicaraan/perkataan Allah tidak terpengaruh oleh susunan hurup dan bunyi. Pembicaraan dan perkataanNya tidak berupa huruf dan bunyi, karena bila berupa huruf dan bunyi berarti Allah dipengaruhi oleh susunan huruf dan nada. Mustahil Allah bisa terpengaruh oleh apapun juga.

14. QODIRUN (Yang Maha Kuasa)
15. MURIDUN (Yang Maha Berkehendak)
16. 'A L I M U N (Yang Maha Tahu)
17. H A Y Y U N (Yang Maha Hidup)
18. S A M I ' U N (Yang Maha Mendengar)
19. BASHIRUN (Yang Maha Melihat)
20. MUTAKALLIMUN (Yang Maha berkata-kata).



Sifat-sifat yang mencakup KemuliaanNya (Jalal), KeindahanNya (Jamal), Kegagah PerkasaanNya (Qohhar) dan KesempurnaanNya (Kamal) amatlah banyak, sesuai dengan kedudukannya sebagai Maha Pencipta.

Tidak ada satupun yang melekat padanya sifat-sifat kekurangan, kelemahan, kebodohan, kejelekan dan keterbatasan seperti yang dimiliki oleh manusia dan makhluk-makhluk lain di alam semesta ini.

Maha Suci dan Maha Tinggi Allah jalla jalaluhu.

---



**TAUHIDUZ ZAT**  
(Ke-Esa-an Zat)

Pasal ini adalah pasal ke empat yang menjelaskan tentang TAUHIDUZ ZAT yaitu menyatakan ke-Esa-an Allah pada ZatNya.

Maqam atau tingkatan inilah maqam yang tertinggi dan tidak ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dari ini.

Pada tingkatan inilah titik puncak pengetahuan makhluk tentang Allah s.w.t. atau tujuan terakhir dari perjalanan menuju Allah, pelabuhan dan bandar terakhir dalam perjalanan.

Pada tingkatan inilah akan dapat dirasakan suatu kelezatan yang tidak dapat digambarkan oleh kata-kata dan suara, oleh huruf dan angka.

Tidak ada yang mampu untuk melebihi tingkatan ini meskipun Para Nabi-Nabi yang diutus (mursal), sekalipun malaikat muqarrabien. Tiada satupun makhluk ini yang dapat mencapai tingkatan KUNHI ZAT (keadaan Zat). Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

وَتَحذِّرُكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ . (البقرة ٢٨)

(WA YUHADZ-DZIRUKUMULLĀHU NAFSAHU)

Artinya:

*Allah mencegah kamu untuk mengenali KUNHI ZATNYA.*

Begitu pula Hadist Rasulullah s.a.w.:

كَلَّمُكُمْ فِي ذَاتِ اللَّهِ آمَقُ .



(KULLUKUM FĪ DZĀTILLĀHI AHMAQU).

Artinya:

*Kamu semua tetap tidak bisa mengerti tentang KUNHI ZAT Allah s.w.t.*

Catatan.

Pengertian "menyatakan" tentang ke-Esa-an Zat jangan disamakan dengan pengertian "mengenal KUNHI ZAT". Menurut kalangan 'Arif Billah, kita dilarang "mengenal KUNHI ZAT" dan tidak mungkin mencapainya. Pada halaman lalu tentang "arti dan makna hakekat" telah dijelaskan. ( DN yang di-ind. \*)

Syekh 'ABDUL WAHAB SYA'RONI q.s. dalam rangka memberikan penjelasan arti tentang ucapan guru beliau, Syekh SAYYID 'ALI ALKHAWWASH r.a. beliau berkata sebagai berikut:

"Tidak ada seorangpun diantara makhluk ini yang dapat menggambarkan dalam hatinya serta menemukan KUNHI ZAT ALLAH TA'ALA, karena Allah itu bukan sesuatu " 'ain" yang bisa diperkirakan oleh akal atau yang bisa dipandang oleh pandangan hati dan mata kepala, bahkan Dia sebenarnya bukan sesuatu 'ain yang dapat dikenali atau yang pernah dikenal".

Dengan demikian, apabila sudah dipahami hendaklah menyembahNya dengan persembahan atau ibadat yang benar.

Saya tegaskan sekali lagi, bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mencapai TAUHIDUZ-ZAT kecuali Rasulullah Muhammad s.a.w. sendiri serta para wali pengikut beliau. (ingat! yang dimaksudkan pada alenia ini adalah TAUHIDUZ-ZAT bukan KUNHI ZAT).

Kaipiyat (cara) menyatakan TAUHIDUZ ZAT itu adalah:

"KITA PANDANG DENGAN MATA KEPALA DAN MATA



HATI BAHWASANYA TIDAK ADA YANG MAJUUD INI KEQUALI WUJUD ALLAH, FANA SEGALA ZAT APAPUN TERMASUK ZAT KITA SENDIRI DI BAWAH ZAT ALLAH YANG BERDIRI DENGAN SENDIRINYA".

Semua yang lain dari pada Allah atau "aghyar" ini, tidak akan ada kalau tidak "diadakan". Sedang segala yang diadakan (maujud) ini QO'IM BI WUJUDILLAH (berdiri dengan wujud Allah).

Segala "yang diadakan" (maujud) ini tentu tadinya TIDAK ADA dan akan kembali kepada TIDAK ADA. Jelaslah bahwa maujud ini di apit oleh KETIDAK ADAAN. Pada hakikatnya berarti tidak ada atau khayal (kosong) dan waham (persangkaan) semata-mata, dinisbahkan (dibandingkan) dengan nyatanya WUJUD ALLAH.

Kata Syekh SHIDDIEQ BIN AMIRKHAN rahimahullah:

"ADANYA SEMUA YANG LAIN DARI PADA ALLAH (aghyar) INI ADALAH LAKSANA KENYATAAN YANG KITA LIHAT DI DALAM MIMPI. APABILA KITA BANGUN TIDUR BARULAH KITA SADAR BAHWA SEMUANYA ITU SEBENARNYA TIDAK ADA".

Mati "Hissi" dan mati "Ma'nawi

Seperti apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah:

النَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا .

('AN-NASU NIYAMUN FA IDZA MATU INTABAHU).

Artinya:

*Semua manusia sebenarnya dalam tidur. Apabila mereka mati barulah itu yang dinamakan bangun/terjaga.*

Di kalangan Ahli Tashawuf menjelaskan bahwa m a t i itu ada dua macam.



**Pertama** : yang dinamakan "mati hissi", yaitu mati dalam arti berpisah nyawa dengan badan.

**K e d u a** : yang dinamakan "mati ma'nawi" mati sepanjang pengertian semata-mata.

Mati yang kedua (mati-ma'nawi) inilah yang di isyaratkan oleh Rasulullah s.a.w. dengan sabda beliau:

مُوتُوا قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الْمَيِّتِ  
يَمْشِي عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ

(MUTU QOBLA ANTAMUTU, WAMAN ARADA AY-YAN-ZHURO ILA MAYYITIN YAMSYI 'ALA WAJHIL ARDLI FAL YAN HUR ILA ABI BAKRIN).

Artinya:

*Matilah kamu sebelum mati, siapa yang ingin melihat mayit yang berjalan di permukaan bumi, lihatlah Abu Bakar.*

Mati ma'nawi ini diartikan pula dengan mati segala nafsu ammarah (nafsu yang selalu menyuruh kepada jalan yang jelek dan nafsu yang hanya mementingkan semata-mata urusan perut dan kesenangan duniawi). Mati yang kita maksudkan di sini ialah *f a n a* dalam arti hakiki.

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَّا خَلَى اللَّهُ بَاطِلٌ .

(ALA KULLU SYAI'IN MA KHALALLAHU BATHILUN).

Artinya:

*Ketahuilah, segala sesuatu yang lain dari pada Allah adalah batil.*



Dalil-dalil lain yang menunjukkan kebenaran uraian diatas dapat dilihat pada firman Allah dan hadis-hadis Rasulullah s.a.w.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

(KULLU MAN 'ALAIHĀ FĀNIN WA YABQŌ WAJHU RAB-  
BIKA DZUL-JALĀLI WAL IKRĀMI).

Artinya:

*Semua orang adalah fana, sedang yang kekal abadi hanya-  
lah Zat Allah, tuhanmu (Hai Muhammad) yang memiliki kebe-  
saran dan kemuliaan.*

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ (القصص ٨٨)

(KULLU SYAI'IN HĀLIKUN ILLĀ WAJHAHU).

Artinya:

*Semuanya segala sesuatu ini binasa, kecuali ZatNya.*

Kata-kata "binasa atau lenyap (halikun = fana)" dalam ayat ini adalah dalam arti "fana fil mustaqbal" (masa akan datang) "fana fil hadir" (masa sekarang) dan "fana fil madli" (masa yang telah lalu).

كَانَ اللَّهُ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مَعَهُ .

(KĀNALLĀHU LAM YĀKUN SYAI'UN MA'AHU).

Artinya:

*Adalah Allah itu tak ada satupun yang menyertaiNya. (Hadis).*



Ditambahkan oleh para 'Ulama:

وَهُوَ الْآنَ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ مَا كَانَ .

(WA HUWAL Ā NA 'ALĀ MĀ HUWA 'ALAIHI MĀ KĀNA).

Artinya:

*Dan Dia (Allah) itu, sekarang maupun dahulu adalah tetap demikian.*

Sabda Nabi s.a.w. yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَأَنَّكُمْ دَلَيْتُمْ بِحَبْلِ إِلَى الْأَرْضِ  
لَحَبَطْتُ عَلَى اللَّهِ شُمَّ قَرَأَ - هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ ...

(WALLADZĪ NAFSĪ BIYADIHI, LAU ANNAKUM DALAI-  
TUM BIĤABLIN ILAL ARDLI LĀĤABITHA 'ALALLĀHI  
STUMMA QORA'A - HUWAL AWWALU WAL ĀKHIRU ....)

Artinya:

*Demi diri Muhammad yang berada dalam tanganNya, andai kata anda ulurkan tali ke bumi pasti sampai ujungnya kepada Allah. Kemudian Rasulullah membaca ayat - Dialah yang awal-awal (tiada berpangkal) dan akhir-akhir (tiada berujung).*

Berkata Arip Billah Maulana Sayyid 'ABDULLAH BIN IBRAHIM MIRGHANI rahimahullah dalam Tuhfatul Mursalah; "segala mungkin yang maujud pada kharij (tampak) dilihat dari segi "adanya" maka itulah " 'ain wujudul haqqi subhanahu wa ta'ala" (kenyataan/pembuktian adanya Allah s.w.t.).

Dilihat dari segi "zhohir mungkin" (bentuk dan rupa) sama sekali bukanlah dia Tuhan. Sebenarnya "wujud mungkin" itulah yang diartikan "ain wujudul Haq s.w.t."



Misalnya buih, ombak atau es, semua itu adalah " 'ain wujud air" pada hakekatnya, namun pada rupa dan bentuknya (zhohir) tidaklah dapat dikatakan air.

Sebagian 'Arif Billah berkata bahwa "alam ini adalah NUS-KHATUL HAQQI" (Naskah Tuhan) dan ada pula yang berkata bahwa alam ini adalah CERMIN TUHAN.

Assyekhul Akbar wal Kibritul Ahmar q.s. di dalam PUS-HUSH (nama kitabnya) mengemukakan: "Bilamana Haq Ta'ala itu wiqayah (tertera) pada suatu segi bagi hamba, artinya bahwa Hak Allah Ta'ala itu zhohir (nyata) pada cermin hamba, maka si hamba adalah "bathin" (tersembunyi). Begitu pula sebaliknya bilamana si hamba itu wiqayah pada suatu segi Hak Ta'ala, artinya si hamba itu zhohir pada cermin Haq Ta'ala dan Haq Ta'ala adalah bathin.

Wahai para penuntut! dengan itu anda dapat membuat 'itibar (gambaran) terhadap segala sesuatu ini dengan mencari lawannya.

Untuk memudahkan pengertian dalam perkataan "si hamba zhohir pada cermin Hak Ta'ala dalam arti si hamba wiqayah pada Wujud Hak Ta'ala", adalah sinonim (ada persamaan) dengan istilah "SYUHUDUL KASTRAH FIL WAHDAH".

Menurut Syekh SUHAIMI q.s. "mendahulukan pengertian ini dalam istilah, agar bagi orang yang awam tidak begitu sulit untuk memahami gambaran ('itibar) dalam kata-kata "cermin Hak Ta'ala", 'itibar mana memang sulit untuk dipahami.

Begitu pula andai kata anda ingin untuk memahami perkataan "Hak Ta'ala zhohir pada cermin hamba atau dengan lain perkataan Hak Ta'ala itu wiqayah pada hamba" maka 'itibar ini ada persamaan (sinonim) dengan istilah "SYUHUDUL WAHDAH FIL KASTRAH".

Andai kata anda tidak mungkin dapat membedakan antara kedua 'itibar itu, dua cermin yang terletak pada suatu arah yang tidak terkencong sehingga ada persamaan rupa pada cer-



min-cermin tersebut - zhohir adalah batin - atau - batin adalah zhohir - maka hendaklah dimengerti bahwa 'itibar-'itibar itu "stabit" (tetap) di dalam Ilmu Allah s.w.t.

Begitu pula sebaliknya bila anda berkata "bahwa jelas Hak Ta'ala itu, lain dari pada makhluk dan makhluk lain dari pada Hak Ta'ala, maka hal demikian karena suatu pandangan atau cermin pada suatu segi, bahwa alam itu bukanlah Zat, atau dengan lain perkataan, bahwa alam itu berbeda dengan Zat.

Syekh 'ABDUL GHONI AN NABLUSI q.s. berkata: "yang dimaksud dengan keadaan hamba itu bukanlah dia Hak Ta'ala, namun pada segi lain dapatlah diartikan — 'ITIBAR HAQ TA'ALA karena hamba itu adalah maujud.

Andaikata anda heran (bingung) dalam hal demikian hingga anda tidak dapat mengerti, mana yang zhohir dan mana yang batin, namun dengan beberapa alasan dan keterangan di atas sudah cukup nyata bagi anda apa yang dicari dan dituntut oleh orang yang muttaqien meskipun dengan keyakinan yang terbatas.

Keterbatasan (tahdid) dalam pengertian terhadap Hak Allah Ta'ala tidaklah menjadi persoalan, bagi Allah hal tersebut adalah jaiz (boleh), bisa saja terjadi terhadap hamba.

Keterbatasan itu didasarkan kepada keterangan Rasulullah s.a.w. sendiri, bahwa Allah Ta'ala dapat "bertahwil" (berubah keadaan) dalam segala rupa.

Menurut kata Syekh An-Nablusi q.s. bahwa keterbatasan itu adalah dalam arti tetap yakin terhadap "amat nyatanya Allah Ta'ala" tidak berubah pada batinnya, bahwa Allah s.w.t. adalah tetap sejak asalNya.

Keterangan tentang "Allah bertahwil" didasarkan kepada Hadis Rasulullah s.a.w. bahwasanya Allah s.w.t. akan tampak nyata (tajalli) di Hari Kiamat dalam rupa makhluk seraya berkata: "ANA RABBUKUMUL 'ALA" (Akulah tuhanmu yang Maha Tinggi) kemudian si hambapun menjawab dengan tegas



"na'udzu billahi minka" (kami berlindung kepada Allah dari pada engkau). Lalu Allah tampak nyata (tajalli) dalam rupa yang sebenarnya sebagaimana yang diiktikatkan oleh si hamba. Kemudian si hambapun bersujud kepadaNya.

Untuk tegasnya hendaklah kita fahami bahwa "wujud yang lain dari pada Allah Ta'ala itu fana dibawah wujud Allah maka tidak adalah yang maujud ini pada hakekatnya hanyalah wujud Allah dan wujud alam ini adalah mazhar wujud Allah".

Di kalangan Arip billah dibuat suatu misal sekedar untuk mendekatkan paham yaitu: buih, ombak, dan laut yang ketiganya ini pada hakekatnya adalah "air" atau dengan lain perkataan bahwa ketiga-tiganya itu adalah "kenyataan wujud air".

Apabila si air itu bergerak lalu dinamakan ombak yang kemudian timbul buih dari gerakan ombak tersebut. Karena air itu ada batas dan tepinya, lalu air itu dinamakan dengan lautan.

Jadi jelaslah bahwa pada arti hakiki semua itu adalah air atau dalam artian lain, hilanglah ombak, buih dan laut, yang nyata hanya air semata-mata.

Maka fanalah alam ini, yang ada hanyalah Ujud Allah dan meliputi segala sesuatu sebagaimana firmanNya "Wallahu bikulli sya'in muhith" (Allah meliputi segala sesuatu).

Pengertian "meliputi" ini, menurut kata Syekh Al-'Alimul 'Allamah al-'Arif Billah Maulana 'ABDURRAHMAN BIN ABDUL 'AZIZ AL MAGHRIBI AL'UMRY Rahimahullahu Ta'ala, adapun "meliputi" Allah Ta'ala adalah dengan ZAT-Nya serta sifat. Karena Allah Ta'ala itu adalah nama bagi Zat Yang Wajibul Wujud, memiliki sifat-sifat terpuji serta sempurna. Maka pengertian meliputi itu bukanlah hanya dalam arti "ilmuNya" saja, sebagai persangkaan kebanyakan Ulama zahir yang jelas belum sempurna makrifat mereka terhadap Zat Allah s.w.t.

Firman Allah s.w.t.

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَمِنْ وَجْهِ اللَّهِ

(البقرة ١١٥)



(WALILLĀHIL MASYRIQU WAL MAGHRIBU FA AINAMĀ  
TUWALLŪ FA STAMMA WAJHULLAHI).

Artinya:

*Kepunyaan Allah Barat dan Timur, kemanapun hadapmu  
disanalah Zat Allah.*

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَا كُنْتُمْ (الْحَدِيدُ ٤)

(WAHUWA MA'AKUM AINAMĀ KUNTUM).

Artinya:

*Dia (Allah) bersama kamu, kemanapun/dimanapun kamu ber-  
ada.*

Pengertian "beserta" dalam ayat ini tentu beserta dengan Zat-  
Nya yang pada maknanya, adalah juga "sifat".

Menurut perkataan Syekh Abdul Wahab Sya'roni q.s. di  
dalam Kitab Jawaqitu wal Jawahir: "barang siapa mengatakan  
bahwa ma'iyah (penyertaan) Allah akan makhlukNya hanya da-  
lam arti sifat saja - bukan beserta ZatNya - berarti bisa terjadi pe-  
misahan (infikak) antara Zat dengan Sifat, yang dalam hal ini ber-  
arti mustahil.

Akan tetapi bila dikatakan bahwa "penyertaan" Allah ter-  
hadap hamba itu dalam artian sifat (beserta dengan sifat ilmu  
Allah) yang tidak berpisah cerai antara Zat dan Sifat maka per-  
kataan tersebut adalah dalam rangka kesempurnaan adab.

Oleh sebab itu pelajarilah dan fahamilah hal ini benar-benar  
karena masalahnya cukup rumit.

Allah "laisa kamistlihi syai'un" (tidak ada persamaanNya dengan  
sesuatu).

Zat Allah s.w.t. dan ujudNya itu bukan "jism" (berupa-  
nentuk) bukan "jauhar" (suatu kesatuan yang tidak terbagi-bagi)



dan bukan pula "aradl" (inti jauhar tetapi bukan jauhar) dan bukan pula "ittihad" dan tidak pula "hulul" sebagaimana firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى ١١)

(LAISA KAMISTLIHI SYAI'UN WAHUAS-SAMI 'ULBASHIR).

Artinya:

*Tidak ada seumpamaNya/persamaanNya dengan sesuatu dan Dia, Maha Mendengar dan Maha Melihat.*

Tidaklah Allah itu bersahabat, beranak dan diperanakkan, dan tidak pula ada pasanganNya. (S. Al-Ikhlash).

Dengan penjelasan semua itu, maka dapatlah disimpulkan seluruh pengertian ini dan hendaklah dengan penuh kemantapan (tahkik) "tidak ada yang maujud ini pada hakekatnya hanya Allah" berarti fanalah segala perbuatan hamba/makhluk pada perbuatan Allah, fanalah asma hamba/makhluk pada asma Allah, fana pula sifat hamba/makhluk pada sifat Allah dan akhirnya fanalah zat hamba/makhluk pada Ujud Zat Allah Ta'ala.

Segala apapun yang ada pada makhluk ini hilang sirna dan semata-mata khayal dan waham (sangka-sangka).

Berarti pula "lenyap astar" (ketentuan) pada "mu' aststir" (yang menentukan). Si hamba hanyalah laksana benang melayang di udara, kemana angin bertiup ke sanalah ia.

Demikian selanjutnya, si hamba tersebut berarti telah tenggelam dalam lautan "AHADIYATULLAH (ke-Esa-an Zat Allah) seakan-akan sudah tidak mungkin dapat diselamatkan lagi atau seakan-akan mabuk (sakar) karena meminum "khamarul haqiqat" yang hampir saja tidak dapat bangun lagi akibat kerasnya minuman tersebut.

Dengan adanya dan timbulnya "rasa" yang demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam tingkatan



"fana fillah" hilang sirna ujudnya pada ujud Allah.

Namun sebenarnya tingkatan yang demikian itu belum lagi mencapai tingkatan yang lebih tinggi yaitu tingkatan "BAQO BILLAH" kekal dengan Allah, dengan pandangan yang mantap, bahwa Allah yang menyatakan kekekalan pandangan tersebut.

Syuhudul kastrah fil wahdah. (Pandang yang banyak pada yang satu).

Kita ulangi lagi penjelasan tentang istilah ini agar lebih mantap pengertiannya, pandangan yang pasti bahwa ujud a k w a n (peristiwa, keadaan dan alam) ini adalah mazhar Ujud Allah Ta'ala.

Semuanya kenyataan yang bermacam ragam ini (kastrah) adalah "qo'im (berdiri)" adanya semua ini karena adanya Allah s.w.t. yang Tunggal/Maha Esa.

Laksana sepohon kayu, kita lihat banyaknya daun, cabang dan ranting, pohon dan akar dan sebagainya, semua itu datang dari biji yang tampak pada sir hati dan pikiran kita, hanyalah biji semata-mata.

Dari contoh ini dapat diambil pengertian bahwa daun, cabang, ranting, batang dan akar adalah alam dan akwan ini, sedang biji itu adalah misal, adalah Allah Yang Maha Esa.

**Catatan:**

Ini hanya sekedar contoh untuk memudahkan pengertian saja, jangan diputar lagi pengertiannya, "lantas biji datang dari mana?". Contoh ini hanya menitik beratkan pada pengertian biji sebagai sumber segala-galanya. ( DN. yang di-ind. \*)

**Syuhudul wahdah fil kastrah**

Artinya "pandangan yang satu pada yang banyak" maksudnya langsung pandangan dan pengertian kepada Allah Yang Esa, mesra dan meliputi Ia pada segala zarratul wujud sebagai



contoh diatas tadi, tampak hanya biji yang dari itulah timbul segala daun dan sebagainya.

Harap pengertian yang sungguh-sungguh bahwa pandangan yang dimaksudkan itu bukanlah pandangan dalam arti "qauli" dan "lafzhi" (kata-kata dan ucapan) tetapi adalah sepanjang pandangan dalam arti "dzauqi" (perasaan).

Ucapan dan kata-kata hanya sekedar untuk memudahkan pengertian. Tetapi yang penting adalah dinilai, dipandang dan ditanggapi dengan perasaan.

#### Catatan:

Perasaan yang dimaksud adalah kemantapan keyakinan dengan akal dan hati yang jernih. Kalau hanya sekedar diucapkan dan dikatakan, maka seorang yang kahirpun atau muna-fik dapat pula mengatakannya dan mengucapkannya.

( DN. yang di-ind. \*)

Sayyidi Musthofa Al Bakry r.a. berkata: "jalan yang ditempuh oleh orang-orang Arif Billah ini, nyata sekali jalan yang diridloi oleh Allah s.w.t. Jalan mereka yang sebenarnya bukanlah jalan yang dapat diraba oleh pancaindera atau dilihat oleh mata, tetapi jalan tersebut hanyalah dengan keyakinan hati dan perasaan - hal mana adalah gaib - sehingga jelasnya, jalan yang mereka tempuh adalah dengan cara ILMU DZAUQI yang tidak mungkin dapat diuraikan dengan kata dan tulisan.

#### Catatan:

Seorang sufi ada yang berkata, ma yakhruju baina syafatini illa isyarat wa'tibar, artinya apa yang keluar dari dua bibir ini hanya sekedar isyarat dan itibar. ( DN. yang di-ind. \*)

Siapa saja yang mengatakan, hal itu dapat diungkapkan secara tepat dengan kata dan gambaran, maka orang itu jelas kahir zindik.



Apabila 'TAJALLI ZAT ALLAH TA'ALA pada seorang hamba yang dikehendakiNya, tak ada seorangpun yang dapat menceritakan keadaan yang demikian itu dengan kata dan tulisan. Karena keadaan yang demikian adalah "amrun dzauqi" atau urusan perasaan. Oleh sebab itu ada sementara pujangga yang berkata:

مَنْ لَمْ يَذُقْ لَمْ يَدْرِ

(MAN LAM YADZUK LAM YADRĪ).

Artinya:

*Siapa yang belum pernah merasa, pasti tidak tahu.*

Seorang kawan yang berada di Jawi ini misalnya mendengar cerita tentang buah "saparjalin" (sejenis buah jambu di tanah Arab) bagaimanapun juga jelasnya kata-kata dan ucapan menguraikan tentang buah tersebut namun sama sekali tidak ada faedahnya sebelum dia merasai atau memakan buah itu. Dengan demikian apabila dia sudah memakan dan merasakan barulah dia mengerti, beginilah rasanya buah saparjalin itu.

Para guru dan Syekh-Syekh di kalangan Ilmu Tasawuf hanyalah sekedar menunjukkan jalan dalam bentuk isyarat dan gambaran semata-mata. Mereka pasti tidak akan mampu memberikan ta'rif (defenisi/batasan) apa sebenarnya yang dikatakan 'TAJALLI ZAT.

Benar sekali apa yang disabdakan oleh Nabi s.a.w.

سُبْحَانَكَ مَا عَرَفْنَاكَ حَقًّا مَعْرِفَتِكَ

(SUBHĀNAKA MĀ 'ARAFNĀKA HAQQA MA'RIFATIKA)

Artinya:

*Tidaklah kami dapat mengenalMu dengan pengenalan yang setepat-tepatnya*



Nabi bersabda lagi:

مَنْ عَرَفَ اللَّهَ كَلَّ لِسَانُهُ .

(MAN 'ARAFALLĀHA KALLA LISĀNUHU).

Artinya:

*Siapa yang dapat mengenal Allah, kelulah lidahnya.*

Allah ada pada segala zarratul-wujud

Maksud perkataan "Allah ada pada segala zarratul-wujud" adalah dalam pengertian hakekat dan qayyumiyaNya bukan sekali-kali dalam arti ittihad dan hulul.

Jika seandainya anda tidak dapat mencapai makrifat kepada ZatNya, hanya mampu mencapai tingkatan sifat saja, sebenarnya hal tersebut sudah dijelaskan pada bagian terdahulu - tidak ada yang dapat mencapainya - kecuali Rasulullah s.a.w. dan golongan para waliNya pengikut Rasulullah.

- Tegasnya: MANAKALA MERASA SESEORANG AKAN TAJALLI ZAT BERARTI IA LENYAP DALAM LAUTAN AHADIYAT WUJUD ALLAH YANG MUTHLAK YANG LAISA KAMISTLIHI SYAI'UN.

Tidak terlihat lagi padanya apa yang disebut "amal yang disandarkan kepadanya" atau "amal yang disandarkan kepada selain dari pada dirinya" tidak pula dia sendiri yang dapat membanding-banding, tidak pula dia merasa bahwa dia sendirilah yang dapat mencapai tingkat demi tingkat itu dengan penuh kesungguhan, tidak pula dia tahu apa sebabnya dia dapat mencapai tingkat demikian, karena dirinya sendiri "ghoib" memandang ujud Mutlak.

Mereka yang berada pada tingkatan ini tidak pula merasa apa-apa karena bahwasanya TAJALLI ZAT itu yang mengakhiri pandangannya, seakan-akan hilang terbang segala akalnya sendiri karena amat nyatanya NUR yang dipandang.



Dapatlah dimengerti, mereka yang demikian hampir saja tidak berpegang kepada hukum, tidak berpegang kepada syara' atau kadang-kadang lahirlah kata-katanya yang tidak dapat diterima oleh tata dan aturan hukum, tidak pula dapat diterima baik oleh Ulama-Ulama Ahli Syara' sehingga para Ulama-Ulama itu menuduhnya dengan kafir zindiq.

Inilah mungkin yang dimaksudkan oleh Imam JUNAID r.a.

لَا تَبْلُغُ أَحَدٌ دَرَجَةَ الْحَقِيقَةِ حَتَّى يَشْهَدَ فِيهِ  
أَلْفُ صِدِّيقِينَ بِأَنَّهُ زُنْدِيقٌ .

(LA TABLUGHU AHADUN DARAJATAL HĀQĪQATI HĀTTA YASYHADA FĪHI ALFU SHIDDĪQĪNA BIANNAHU ZINDIQUN).

Artinya:

*Tidak akan mungkin seseorang akan sampai derajat hakekat kecuali dia sanggup menghadapi tuduhan zindiq dari seribu orang Shiddiqien.*

Syekh Abdul Wahab Sya'rani r.a. bertanya kepada guru beliau Syekh 'Ali Al-Khawwash r.a. "apa sebenarnya tingkat hakekat itu?" gurunya menjawab: "tingkat hakekat itu ialah hilang pada pandangan segala yang zahir ini, bukan hilang dalam arti hilang bentuk dan rupa (nafsul amri), yang terpandang itu hanya Allah semata-mata, yang memandang itu adalah Allah jua, maka tidak tahu ia apa yang ia harus katakan, tidak pula ia tahu apakah perkataan yang telah dikatakannya, tidak pula ia terikat dengan kaedah-kaedah syara' sehingga mereka dituduh zindiq oleh orang-orang Shiddiq.

Shiddiqien itu menuduh mereka tidak lain dengan maksud agar tetap terpelihara zahir syari'at Rasulullah s.a.w. dan jangan sampai ada yang mengikuti jejaknya, sebagaimana terjadi peristiwa terhadap Hallaj (Husein ibnu Manshur).



Lalu beliau (Sy. Abd. Wahab Sya'roni) berkata kepada gurunya "kalau demikian wahai guru, tak ada seorangpun yang akan sampai kepada tingkatan tersebut". Si guru (Sy. 'Ali al Khawwash) menjawab: "benar katamu wahai muridku. Namun seorang guru akan dapat membukakan dinding (hijab) bagi muridnya hingga si murid tetap dalam adab yang sempurna (syariat) seperti golongan Salafus Sholihien."

### Memelihara dan melaksanakan hukum-hukum syariat

Maka oleh sebab itu, bila telah nyata bagi anda rahasia yang didapat dalam musyahadah itu, jangan anda ceritakan atau beberkan kepada siapaun karena menceritakan hal-hal itu adalah sebagian yang diharamkan atau dilarang oleh Allah s.w.t. dan sebenarnya Allah menyuruh anda menutupinya sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.

وَاللَّهُ مَحَارِمٌ فَلَا تَهْتَكُوهَا .

(WALILLĀHI MAHĀRIMUN FALĀ TAHTAKŪHĀ).

Artinya:

*Dan Allah itu mempunyai beberapa rahasia yang diharamkan mengeluarkannya, maka oleh sebab itu jangan sekali-kali anda buka hal itu.*

Bilamana nyata hal itu dengan dzauqi, maka tetaplah anda mengerjakan segala yang diperintah dan menjauhi segala larangan; tetap memelihara adab atau syariat supaya kenikmatan dan keindahan rahasia itu tetap ada padamu.

Turutilah ajaran syariat bahwa anda tetap menyembunyikan hal tersebut kecuali kepada ahlinya.

Yang dikatakan ahlinya, adalah mereka yang mempersiapkan hatinya, sunyi dari yang lain dari pada Allah, mereka yang menguburkan segala rahasia di dalam dadanya sendiri, hal mana



tidaklah mereka beritahukan kepada siapapun kecuali yang oleh Allah sendiri memerintahkan agar diberi tahu.

Perlu diingat benar-benar bahwa MAQOM BAQO itu, berarti pula kembali melaksanakan zahir syariat, amar ma'ruf nahi munkar, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, yang benar adalah benar yang salah adalah salah, diberikannya apa yang pantas kepada yang berhak menerima pemberian, disempurnakannya segala hak dan kewajiban sebagaimana mestinya.

### Beberapa kesimpulan

Kesimpulan dari seluruh uraian ini adalah dua hal, pertama MAQOM FANA dan kedua, MAQOM BAQO.

Yang menyangkut maqom fana adalah:

1. TAUHIDUL AP'AL.
2. TAUHIDUL ASMA.
3. TAUHIDUZ SIFAT.
4. TAUHIDUZ ZAT.

Semua ini sudah dijelaskan pada pasal-pasal terdahulu, bagaimana pengertiannya dan bagaimana pula cara-cara musyahadahnya.

Kemudian yang menyangkut maqom baqo adalah:

1. SYUHUDUL KASTRAH FIL WAHDAH.
2. SYUHUDUL WAHDAH FIL KASTRAH.

Kedua-duanya inipun sudah pula dijelaskan.

Diantara kedua maqom ini (fana dan baqo) yang tertinggi adalah maqom baqo. Dapat pula dikatakan, bahwa maqom fana itu adalah maqom hilang sirna dibawah ahadiyatullah sedang maqom baqo itu adalah maqom kekal dengan wahidiyatullah.

Tentang maqom baqo ini dapat pula diungkapkan dengan lain perkataan "hawiyatullah dan qayyumiyahNya (ke-Dia-an Allah dan tegakNya) sariyun (mesra/meliputi) pada tiap-tiap zarratul wujud.



Maqom Baqo dinamai pula dengan nama MAQOM TA-JALLI atau MAQOM ZHUHUR. Penguraian seluruhnya dapat disimpulkan dalam 4 (empat) kalimat:

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا رَأَيْتُ اللَّهَ مَعَهُ .

- a. (MĀ RA'AITU SYAI'AN ILLĀ RA'AITULLĀHA MĀ'AHU).

Artinya:

*Apapun yang kulihat, hanya Allah yang kulihat besertanya.*

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا رَأَيْتُ اللَّهَ فِيهِ .

- b. (MĀ RA'AITU SYAI'AN ILLĀ RA'AITULLĀHA FĪHI).

Artinya:

*Apapun yang kulihat, hanya Allah yang kulihat padanya.*

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا رَأَيْتُ اللَّهَ قَبْلَهُ .

- c. (MĀ RA'AITU SYAI'AN ILLĀ RA'AITULLĀHA QABLAHU).

Artinya:

*Apapun yang kulihat, hanya Allah yang kulihat sebelumnya.*

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا إِلَّا رَأَيْتُ اللَّهَ بَعْدَهُ .

- d. (MĀ RA'AITU SYAI'AN ILLĀ RA'AITULLĀHA BA'DAHU).

Artinya:

*Apapun yang kulihat, hanya Allah yang kulihat sesudahnya.*



Maqom TAJALI ini tidak akan dapat dicapai, sebelum melewati maqom fana dan maqom "fana'ul-fana".

Tidak salahnya bila disini dicantumkan beberapa pendapat para Arif Billah mengenai maqom baqo.

Pendapat Syekhuna 'Alimul 'Allamah wal Bahrul-mughriq Maulana Syekh 'Abdullah bin Hijazi Al Mishri rahimahullahu ta'ala, tercantum dalam kitab Wirid Sahur:

"Tidak akan dapat tercapai maqom BILLAH itu, kecuali setelah berhasil tingkat fana. Tercapainya tingkat baqo ini adalah dengan jizib. Kalau ada yang berhasil tingkatan baqo tanpa melalui tingkatan fana, hal itu adalah jarang terjadi (nadir)".

Pendapat-pendapat dikalangan Ahli Tasawuf:

1. Fana menurut pengertian tasawuf adalah fana segala hawa nafsu basyariyah (kemanusiaan) dan tampak nyata sifat-sifat ketuhanan.
2. Baqo itu adalah tampak nyatanya "qo'im" Allah Ta'ala pada segala sesuatu.
3. AL BAQO'U AN (Y) YAKUNA MINALLAHI, LILLAHI, BILLAHI.

**Artinya:**

*Baqo adalah dari pada Allah, karena Allah, dengan Allah.*

**Maksudnya:**

Daripada Allah, dijadikan segala sesuatu ini dan segala yang terjadi.

Karena/untuk Allah, maksudnya segala apapun juga adalah karena Allah, untuk Allah dan pada hakekatnya adalah milik/kepunyaan Allah.



Dengan Allah, maksudnya ada dan diadakan segala sesuatu ini adalah dengan Hak Ta'ala.

4. Syekh Qutubuddin Qasthoni q.s. berpendapat: Maqom Fana dan Maqom Baqo, kedua-duanya adalah "sifat ma'nawiyah" pada hamba. Bilamana berhasil pada satu tingkatan, di lain pihak dia berhasil pula. Dengan pengertian lain, bilamana berhasil maqom fana berarti fana pula sifat-sifat tercela yang basyariah (kemanusiaan) dan sekali gus berarti berhasil maqom baqo, kekal dengan sifat-sifat terpuji yang uluhiyah (ketuhanan).
5. Syekh IBRAHIM bin SOFYAN q.s. berpendapat: fana dan baqo itu adalah berarti mengandung nilai ikhlas terhadap wahdaniyah (ke-Esa-an) dan menegakkan sifat-sifat keham-baan.

Demikianlah beberapa pendapat tentang masalah fana dan baqo, yang bilamana seseorang berhasil mencapai tingkat tersebut akan dapat merasakan rasa lezat kejiwaan yang luar biasa, mendapat gelar shiddiq, muqarrabin, ahli tauhid yang benar, arif billah yang sejati.

Setiap nafas dari orang yang demikian mempunyai nilai yang tinggi, seakan sama dengan pahala seribu orang yang syahid sebagaimana ucapan Quthubul Ghaus Mahyunnufus Maulana Sayid Al-'Idrus q.s.

إِنَّ لِلْعَارِفِينَ بِكُلِّ نَفْسٍ دَرَجَةً أَلْفُ شَهِيدٍ

(INNĀ LIL 'ARIFĪNA BIKULLI NAFASIN DARAJATU ALFU SYAHĪDIN).

Artinya:

*Sesungguhnya, tiap nafas seorang arif-billah sama pahalanya dengan seribu orang perang syahid.*



Hitungan nafas dalam sehari semalam itu diperkirakan 28.000 kali. Wallahu'alam.

Selain itu, orang yang arif-billah telah mendapat apa yang dinamakan "jannatun ma'jalah" (sorga yang didapat dengan segera) yaitu sorga makrifatullah dan didapat pula apa yang ia inginkan serta kenikmatan pandangan mata yang abadi sebagai yang tersebut didalam Al-Quraan:

فِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ.

(FĪHĀ MĀ TASYTAHIHIL ANFUSU WATALADZDZUL 'AYUNU WAANTUM FĪHĀ KHĒLIDŪN).

Artinya:

*Di sorga itu terdapat apa yang mereka mau serta kesedapan pandangan mata dan mereka kekal didalamnya.*

Demikian pula sabda Rasulullah s.a.w.:

فِيهَا مَا لَا أَعْيُنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى  
قَلْبٍ بَشَرٍ.

(FĪHĀ MĀ LĀ'AINUN RA'AT WALĀ UDZUNUN SAMI'AT WALĀ KHATHARA 'ALĀ QALBI BASYARIN).

Artinya:

*Di sorga itu adalah suatu keadaan yang tidak pernah dipandang oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah pula tergambar atau terbayang pada hati manusia.*



Allah bukakan hijab buat mereka dan Allah sendiri memperkenalkan diriNya, sehingga mereka dapat mengenal Allah dengan pengenalan yang sempurna, mereka melihat dengan Nyata ZatNya yang laista kamistlihi syai'un sehingga mereka merasa kedekatan dengan sebenarnya, tidaklah mereka dilanda rasa takut dan gentar selamanya sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

الْإِنِّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
(يونس ٦٢)

(ALĀ INNA AWLIYĀ ALLĀHI LĀ KHAUFUN 'ALAIHIM WALĀ HUM YAHZANŪN).

Artinya:

*Ketahuilah, sesungguhnya para Wali Allah itu tidak merasa takut dan gentar.*

Mereka memiliki dan mendapat kerajaan serta kemuliaan, sebagai seorang raja mereka dapat berbuat apa saja yang mereka mau, tidak ada satupun yang dapat membantah kehendaknya meskipun batu dan pasir dapat mereka ciptakan menjadi emas atau perak.

Seperti cerita Ibrahim bin Idham r.a. pada suatu waktu beliau ingin menyeberang laut, beliau minta kepada seorang nakhoda kapal (mallahun) agar menyeberangkan beliau ke satu tujuan, namun semua awak kapal itu tidak bersedia menyeberangkan beliau apabila tidak memberikan upah sedinar emas. Beliaupun sembahyang dua rakaat. Setelah selesai beliau memohon kepada Allah ALLAHUMMA INNAHUM QAD SA-'ALUNI MA LAISA 'INDI WA 'INDAKA KASTIR (Ya Allah, sesungguhnya mereka minta kepadaku sesuatu yang tidak kupunyai, namun Engkau Ya Allah memiliki apa saja banyak sekali). Pasir di pantai kemudian menjadi dinar-dinar emas dengan izin Allah.



Selanjutnya beliau ambil sebuah diantaranya sekedar untuk membayar upah penyeberangan.

Jin dan manusia umumnya tunduk kepada mereka, kehendak dan keinginan mereka sesuai pula dengan kehendak Allah, segala makhluk memberikan penghormatan terhadap mereka, termasuk para raja dan penguasa duniawi.

Benar apa yang dikatakan oleh Sayid Musthofa Ibnu Kamaluddin al Bakry r.a. didalam wirid:

عَابِدٌ وَلَكِنَّ الْمُلُوكَ عِبِيدُهُمْ أَصْحَى لَهُ الْكُونُ خَادِمًا

(‘ABĪDUN WALĀKINNAL MULŪKA ‘ABĪDUHUM, ADLHĀ LAHUL KAUNU KHŌDIMAN).

Artinya:

*Hamba yang benar-benar sebagai hamba Allah, Kepada mereka, raja dan penguasa tunduk hormat, segala makhluk menyampaikan khidmat.*

Syekh Al-'Arif Billahi Maulana Syekh Shiddiq bin Amir-khan q.s. berkata: "segala kaun dan kebendaan ini menyatakan khidmatnya kepada manusia, apa lagi terhadap mereka Arif Billah - orang-orang utama, ahli kebenaran yang kedudukan mereka bila dibandingkan dengan kedudukan raja atau penguasa jauh lebih tinggi 10 : 1 (sepuluh banding satu).

Kalau Para Raja atau Penguasa punya kerajaan di dunia, para Wali-Walipun lebih dari itu, yang mana mereka juga akan dapat kerajaan di akhirat, sedang nilai kerajaan akhirat itu jauh lebih besar dari pada kerajaan dunia.

Di akhirat mereka akan mendapat apa yang disebutkan dalam Al-Quraan, firman Allah:



# وَإِذَا رَأَيْتَ ثُمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا.

(WA IDZĀ RA'AITA STUMMA RA'AITA NA'ĪMAN WA MULKAN KABĪRAN).

## Artinya:

*Bilamana anda melihat di akhirat, anda akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar.*

Terlihatlah betapa besarnya kerajaan akhirat itu dibandingkan dengan kerajaan dunia, sebagaimana pula apa yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabda-sabda beliau, dan pendapat-pendapat Ulama yang antaranya berkata: AD-DUNYA AQALLU MINAL QOLIL, WA 'ASYIQUHA ADZALLU MINADZ-DZALIL (Dunia itu pada hakekatnya adalah sedikit dari pada yang sedikit, dan lebih hina dari segala yang hina).

Semoga Allah menjadikan kita semua tergolong dalam golongan ahli syuhud dan ahlul-minnah (penuh cita-cita) dihiasi rasa kerinduan dan cinta kasih kepada Allah s.w.t. serta merasakan kelezatan yang terindah, berkat syafaat Nabi Muhammad s.a.w.

## Catatan:

Bagian selanjutnya adalah Bagian III yang berupa penutup khotimah dengan penjelasan tentang tingkatan-tingkatan tajallizat. Sebelum sampai kepada bagian itu, harap ikuti dahulu penjelasan berikut ini. ( DN yang di-ind. \*)



## BEBERAPA PENJELASAN (D.N. yang di-indonesia-kan)

Untuk pasal ini perlu rasanya dijelaskan beberapa istilah dan pengertian sekedarnya, meskipun penjelasan-penjelasan yang ada sebenarnya sudah cukup memadai.

### Alam dan Zat Allah s.w.t.

Alam yang dimaksudkan dalam kitab ini adalah sesuatu yang lain daripada Allah, yang diadakan atau yang diciptakan, umumnya juga dikatakan dengan "aghyar".

Jadi jelas sekali bahwa "alam" bukanlah Zat Allah.

Dari sinilah sebenarnya patokan kita untuk memahami setiap masalah yang menyangkut Ilmu Tasawuf yang membicarakan tentang Ketuhanan.

Didalam pasal ini ada kata-kata sebagai berikut:

- a) ALAM NUSKHATUL HAQQI = Alam adalah naskah Tuhan.
- b) ALAM CERMIN TUHAN = Dalam istilah Arab dan umumnya dalam kalangan Sufi lebih dikenal istilah ALAM MIR'ATUL HAQQI.
- c) ALAM MAZHAR WUJUDULLAH = Alam, pembuktian ujud Allah.
- d) ALAM 'AINUL HAQQI = Alam adalah kenyataan Tuhan.

Kata-kata yang seperti ini tidak bisa hanya dilihat dan dibaca menurut bunyi kata-kata itu semata-mata (leterlijk), sehingga asosiasi tertuju kepada arti dari kata-kata. Kata-kata dan ungkapan dari kalangan Sufi pada umumnya adalah berupa rumuz-rumuz, gambaran-gambaran sebagai pelampiasan kata hati dan perasaan.



Sebagaimana kita maklum, bahwa kata-kata adalah suatu alat komunikasi antara satu pihak dengan pihak yang lain sehingga terjadi hubungan pengertian dari kedua belah pihak.

Dapat pula dimengerti, bahwa kata-kata itu sendiri dapat pula menimbulkan perkiraan yang salah terhadap mereka yang melahirkan kata-kata itu.

Akan tetapi bila kita kembali kepada suatu ungkapan bahwa kata-kata hanyalah sekedar isyarat dan gambaran belaka, lebih-lebih lagi bila kata-kata itu ada hubungannya dengan perasaan, maka seharusnya tidaklah perlu ada prasangka buruk (negatif) terhadap mereka yang melahirkan kata-kata dan ucapan itu.

Lebih ngeri lagi kalau kita bandingkan dengan sebuah sabda Rasulullah s.a.w.

خَلَقَ آدَمَ كَصُورَتِهِ

(KHALAQA ĀDAMA KASHŪRATIHI).

Artinya:

*Allah ciptakan Adam seperti rupaNya.*

Kata-kata demikian ini sukar untuk menolaknya, lebih-lebih bila di ingat datang dari lidah Rasulullah sendiri yang diriwayatkan oleh seorang Imam Hadis yang terkenal ketelitiannya dalam merawikan hadis.

Sabda Rasulullah ini tetap akan kita terima dan kita yakini, namun pasti ada pengertian yang lebih mendalam dibalik lafaz dan kata-kata dimaksud.

Begitu pula Hadis Rasulullah berupa Hadis Qudsi yang mana Allah berfirman "Aku jadi penglihatannya, Aku jadi kakinya, Aku jadi tangannya ..... dan sebagainya ..... dan sebagainya.



Alangkah hebatnya kata-kata itu.

Adakah yang bertanya dan membantah?

Kenapa Allah mau jadi tangan dan kaki hamba?

Dan kenapa jadi begitu?

Tidak ada tanya dan bantah.

Masya Allah hebat sekali.

Kalau demikian, apakah salahnya Ahlul Arifin Billah melahirkan kata-kata gambaran diatas? Kalau mereka nyata-nyata tenggelam dalam lautan "rasa" akhirnya mereka tidak dapat berkata, bingung, nanar dan sasar, apakah ini harus dipersalahkan pula?

Apabila mereka berkata "Tak dapat lagi membedakan antara hamba dengan Tuhan" apakah tepat bila kita secara langsung menuduh mereka "mempersamakan hamba dengan Tuhan?".

Tuduhan demikian adalah keliru.

Apa sebabnya? Jawabnya mudah saja. Tidak ada seorang hambapun yang dahulunya dapat membedakan antara hamba dengan Tuhan kecuali asalnya Allah sendiri. Para Rasulpun tidak. Para Rasul hanya menyampaikan apa-apa yang difirmankan Allah kepada mereka.

Tidak ada seorang manusiapun tadinya yang mengetahui bahwa Allah itu Ada, bahwa Allah itu Maha Pencipta, bahwa Allah itu Hidup dan sebagainya, semua itu adalah pemberi tauhan Allah.

Setelah Allah memberi tahu semua itu melewati Para Rasul dan Nabi-Nabi, barulah manusia ini tahu keadaan Allah s.w.t. dan barulah manusia dapat membedakan antara hamba dengan Tuhan.

Karena pembicaraan ini menyangkut masalah hakekat dan yang sebenar-benarnya, maka pantas kalau mereka berkata dengan kata-kata tersebut itu.

Oleh sebab itu, maka diharapkan jangan sampai ada tuduhan-tuduhan yang mengerikan kepada mereka (Arif Billah) yang



hanya dengan kata-kata nuskhatul haqqi, 'ainul haqqi, atau mir-'atul haqqi lalu langsung menuduh mereka berfaham sesat atau dengan lain perkataan berupa gelar-gelar yang cukup menyinggung perasaan, malah hanya membawa perpecahan dan pemi-sahan yang tajam dikalangan Ummat Islam sendiri.

Untuk menjaga kemurnian dan kelanggengan Ajaran Islam memang seharusnya kita berusaha mempertahankan kebenaran Islam, menolak ajaran yang nyata kekafirannya, nyata pula ke-sesatannya. Penolakan itu tergantung dengan kekuatan DA'WAH sampai dimana kita bisa memikat dengan mengemukakan cara berfikir yang benar dan sehat sebagai yang diajarkan oleh Allah sendiri:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل ١٢٥)

(UD'U ILA SABĪLI RABBIKA BIL HIKMATI WAL MAU'IZHOTIL-HASANATI WAJĀDILHUM BILLATĪ HIA AH-SANU).

Artinya:

*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan na-sehat yang baik dan bantahlah keterangan mereka dengan cara yang baik.*

Metoda yang demikian saya kira tidaklah berarti merusakkan kerukunan beragama dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Panca Sila.

MENGEMBALIKAN TASAWUF KE PANGKALNYA se-bagaimana anjuran Buya Prof. Dr. Hamka pada Pidato Dies Na-talis PTAIN di Jogjakarta tahun 1959 merupakan suatu an-juran yang beralasan, mengingat banyaknya gerakan kebatinan yang tumbuh laksana cendawan di musim hujan, tidak sedikit diantaranya yang lepas dari dasar-dasar Iman sepanjang ajaran Islam.



Saya beranggapan dan berharap bahwa dengan penyempurnaan Kitab DURRUN NAPIS yang di-indonesiakan ini, Insya Allah dalam rangka itu, mengingat pula bahwa Kitab ini dahulunya (sebelum perang) termasuk Kitab yang tersebar luas dan merupakan pegangan masyarakat banyak. Kita Kaum Muslimin yang berpegang teguh kepada pendirian Ahlus-Sunnah Wal Jamaah masih tetap mempunyai kekuatan dan senjata ampuh ialah " d o a " dan harap kepada Allah s.w.t. agar tetap memelihara keagungan Agama Islam dimanapun juga serta memelihara Agama Islam dan kaum Muslimin dari segala cobaan-cobaan.

Kita tetap menginginkan persatuan bangsa dan keutuhan Negara Republik Indonesia yang kita cintai ini sesuai dengan azas Panca Sila, dengan adanya suatu jaminan untuk tidak membiarkan tumbuhnya bermacam-macam kepercayaan dan iktikad yang memanggil-manggil orang-orang Muslim agar mengikuti ajaran mereka, di mana akhirnya selemba demi selemba daun-daun Muslimin berterbangan dari pohonnya.

Berpanjang kata tentang masalah ini, hanya dengan suatu maksud agar Kaum Muslimin dan Ulama Islam yang ada kini, tidak begitu mudah melontarkan kata-kata, mengucilkan sesama umat yang bernabikan Muhammad s.a.w. dan berkitab sucikan Al Quraan, umat yang masih tetap percaya kepada hari kebangkitan, karena dengan cara demikian akan menghancurkan barisan Umat Islam sendiri pada akhirnya.

### Pengertian kata "nuskhatul haqqi"

Sebagaimana dijelaskan pada bagian muka bahwa arti kata ini adalah "naskah ketuhanan". Alam adalah naskah ketuhanan. Karena alam ini adalah laksana naskah atau kitab yang semuanya dapat dibaca dan dipelajari untuk mencari kebenaran hakiki ialah Allah s.w.t.

Allah bañyak sekali berfirman dan berseru kepada manusia yang berakal agar membaca dan mempelajarinya, karena apa-



pun yang terpampang di permukaan alam ini adalah "ayat-ayat" yang harus difikirkan. Kumpulan ayat-ayat itu dapat pula dikatakan suatu naskah atau kitab.

Ibnu 'Athoillah r.a. mengungkapkan dalam rangka membaca semua ini, janganlah laksana seekor sapi yang bekerja menggiling padi di penggilingan karena bagaimanapun tidak akan sampai kepada titik tujuan yang sebenarnya.

Seorang manusia yang berfikir : HIDUP perlu KERJA, KERJA perlu MAKAN, MAKAN untuk tambah TENAGA, TENAGA untuk dapat KERJA, KERJA UNTUK MAKAN dan seterusnya ..... dan seterusnya..... Akhirnya hanya laksana bulatan (sirkel) yang terus menerus berputar dalam lingkaran itu saja, tidak bedanya dengan seekor sapi di penggilingan padi.

Kapan waktunya dia mencari kebenaran hakiki? kalau dia tetap disibukkan dalam suatu sirkulasi demikian, Kenapa dia tidak mau "membaca" naskah berupa dirinya dalam alam ini?

Apabila seseorang mau mempergunakan waktu untuk membaca naskah dirinya dan alam ini, dia pasti akan sampai kepada tujuan hidup yang sebenarnya, akan dapat mengenal dengan pengenalan sempurna kepada Maha Pencipta Naskah yang berupa diri dan alam.

Maka misal dan ungkapan bahwa alam ini adalah NASKAH KETUHANAN sebenarnya dapat kita terima.

### **Pengertian kata "cermin Tuhan"**

Pada umumnya kita menyebutkan kata-kata "cermin" hanyalah dalam arti kata pinjaman. Untuk mengenal keadaan tubuh kita, sudah rapi atau belum, apa dan bagaimana rupa dan bentuk mata, sipit ataukah tidak, kita ingin tahu lidah atau gigi, hal mana tidak dapat dilihat langsung oleh mata, umumnya semua itu kita mempergunakan cermin.

Tetapi mata yang terlihat dalam cermin, gigi dan lidah hanyalah sekedar bayangan, bukan keadaan yang sebenarnya.



Tiap-tiap yang bernama "bayangan" tidak mungkin dapat dipegang. Kalau kita pegang kita hanya menemukan suatu permukaan yang rata dari kaca cermin.

ALAM ADALAH CERMIN TUHAN, karena "diri" atau KUNHI ZAT (keadaan Diri) Allah s.w.t. tidak bisa dilihat oleh mata kepala ini. Yang dapat dilihat dengan mata-kepala hanyalah Alam dan segala peristiwa yang terjadi di dalam Alam.

Alam ini dapat dimisalkan cermin Tuhan untuk setidaknya tidaknya dapat melihat "bayangan Tuhan di dalam cermin" namun apa yang terpampang di dalam cermin bukanlah dia Tuhan yang kita cari.

Maha sucilah Allah dari pada mempunyai bayangan.

Menurut ungkapan dikalangan sufi, alam ini adalah dua macam. Pertama ALAM KABIR dan kedua ALAM SHOGHIR. ALAM KABIR atau Alam Besar ialah alam semesta ini, sedang ALAM SHOGHIR atau Alam Kecil adalah diri manusia ini sendiri.

Kalangan Ahli Filsafat menyebutnya Mikro Kosmos (kecil) dan Makro Kosmos (besar).

Alam Kecil adalah sebagai "bayangan Alam Besar" karena hampir seluruh macam dan jenis Alam Besar tergambar dan terbayang pada diri manusia.

Tanah, Air, Api dan Udara merupakan unsur-unsur yang ada pada Alam Besar yang semuanya terbayang pada diri manusia Tumbuh-tumbuhan dan binatang, langit dan bumi juga ada bayangannya dan gambarannya pada diri manusia kita ini.

Tetapi yang jelas, diri manusia bukanlah alam semesta dan alam semesta bukanlah diri manusia. Ungkapan akal ini boleh dan dapat diterima menurut pendapat akal sehat.

Diri manusia dikatakan oleh Allah s.w.t. adalah KHALI-FAHNYA di muka bumi, yang menurut arti bahasa adalah "gantianNya" di muka bumi. Tapi haruslah di ingat bahwa manusia bukanlah Tuhan di muka bumi.



# مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

(MAN 'ARAFAN NAFSAHU FAQAD 'ARAFAN RABBAHU)

Artinya:

*Siapa yang mengenal dirinya, pasti dia dapat mengenal Tuhannya.*

Kalimat ini cukup masyhur di kalangan Sufi.

Hadis Rasulullah ini sebagai patokan dasar masalah makrifat kepada Allah s.w.t.

Dari ungkapan ini kita dapat merumuskan dengan suatu rangkaian INSAN — ALAM — TUHAN.

Insan adalah bayangan dan cermin Alam, Alam juga merupakan bayangan dan cermin Tuhan, Tetapi Insan dan Alam adalah "maujud" (diadakan) sedang Allah adalah ZAT WAJIBUL WUJUD.

INSAN dan ALAM yang kita lihat bukanlah rupa dan bentuknya, tetapi kita melihat "adanya". Adanya Insan dan Alam adalah "fana" didalam lautan WUJUDULLAH. Adanya Insan dan Alam hanyalah sekedar "majaz" semata.

Wujud yang Hak adalah Wujud Allah.

Akhirnya kita dapat menerima ungkapan kata ALAM ADALAH CERMIN TUHAN.

Pengertian kata "ainul-Hak" (kenyataan Tuhan).

Insan "ainul-Hakki" atau alam 'ainul Hakki, kata-kata inilah yang dihebohkan, sehingga timbullah tuduhan buruk kepada mereka. Sepanjang yang kita kaji, tidak ada yang berkata misalnya "al-insan huwallah" atau "al'alam huwallah" (manusia atau alam, itulah Allah) atau kata-kata "insan atau alam sama dengan Allah". Tidak ada kata-kata demikian yang lahir dari mulut para Sufi yang benar.



Kalimat atau kata-kata yang nyata dari mereka ialah "insan/alam 'ainul Hakki".

Kalau Ibnu 'Araby berkata:

"AL 'ABDU RABBUN, WARRABBU 'ABDUN.  
YA LAITA SYI'RI, MANIL MUKALLAF?  
YA LAITA SYI'RI, MANIL MUKALLAF?  
IN QULTA — 'ABDUN FADZAKA RABBUN-  
AW QULTA RABBUN — ANNA YUKALLAF?"

Artinya:

*Hamba adalah Tuhan, Tuhan adalah Hamba, betapa syu'urku, siapakah yang dibebani? Kalau anda berkata hamba, maka itulah Tuhan, Atau anda Tuhan, betapakah ia dibebani?*

Maka rangkuman kata dari Ibnu 'Araby ini berupa sajak/puisi. Puisi adalah suatu untaian kata menggambarkan cetusan perasaan seseorang pengarang. Diterima atau tidak oleh orang lain bukanlah soal yang penting, namun ia merasa puas dengan apa yang ia ungkapkan dalam bentuk puisi ini, yang menggambarkan kebingungannya sendiri (tahayyur).

Oleh sajaknya itu terlihat jelas tentang rasa bingungnya, apa dan bagaimana. Biarkanlah dia tenggelam dalam kebingungan demikian, itu adalah urusannya sendiri.

IBNU 'ARABY r.a. sebagai seorang Sufi besar pada zamannya, tercatat sebagai seorang yang taat melaksanakan perintah agama, apakah kita harus menuduhnya sebagai seorang yang kapir? Sedang rangkuman sajaknya adalah perasaannya, getaran hatinya sendiri, bukankah dia tidak ingin melibatkan orang lain dalam cetusan perasaannya itu?

Kalau Ibnu 'Araby r.a. berada di zaman ini mungkin kita akan berkata kepadanya:



"silahkan tuan dengan serba bingung,  
tuan puas dengan merenung,  
aku diam seribu bahasa,  
kelu lidahku tiada kata,  
engkau adalah engkau,  
aku adalah aku,  
aku dan engkau datang dari satu rumpun,  
kesanalah kita kembali.

Kesimpulannya adalah, kata-kata "alam 'ainul Haqqi" atau "alam mazhar wujudullah" adalah dua kalimat yang sama maksud dan tujuannya.

Allah bertahwil (berubah keadaan) dalam segala rupa

Salah seorang guru saya membuka masalah ini dengan kata-kata "tidak mustahil bagi Allah mewujudkan sifatNya dalam rupa makhluk, tetapi mustahil adanya makhluk sama dengan Allah".

Zat dan Sifat Allah tidak pernah dan tidak akan berubah-ubah. Namun bertahwilnya Allah s.w.t. adalah urusan Allah sendiri dan kehendakNya sendiri.

مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ

(MĀ SYA'ALLĀHU KĀNA WAMĀ LAM YASYA' LAM YAKUN).

Artinya:

*Apa saja yang Allah kehendaki jadi, dan apa saja yang tidak dikehendaki Allah tidak akan jadi.*

Mungkin kata "tahwil" ini yang diartikan oleh Buya Hamka dengan kata "jelma" dalam tulisan beliau yang menyangkut faham Ibnu 'Araby, halaman 146 TASAUF PERKEMBANGAN DAN PEMURNIANNYA.



Andai kata Allah itu bertahwil pada segala rupa dan keadaan sebagaimana akan terjadi di Hari Kiamat kemudian kita tidak mengakuinya sebagai Tuhan dengan ucapan "A'UDZUBILLAH MINKA" (Aku berlindung kepada Allah dari pada engkau) maka hal tersebut tidaklah dipersalahkan. Yang tidak diterima itu adalah "rupa dan bentuknya" bukan 'ain wujudnya.

Dunia sebagai sesuatu "sedikit dari yang sedikit, orang yang mengasyikinya adalah hina dari segala yang hina

Yang paling ramai dibicarakan golongan Sufi adalah masalah dunia dan sikap hidup terhadapnya. Hampir semufakat mereka untuk menolak dunia dan keduniaan ini dengan bermacam cara dan laku, dengan bermacam riyadloh dan latihan, 'uzlah dan zuhud, berhaus berlapar perut, bertongkat mata diwaktu malam.

Apabila kita bertanya kepada mereka "kenapa anda berbuat demikian, berpayah-payah berlemas badan, cekung mata karena bergadang, kapan lagi anda berjuang?. Mereka menjawab dengan pandangan mata lurus kedepan "inilah namanya perjuangan payah kami ini, namun segar nyaman pasti mendatang, - inna ma'al 'usri yusran - di balik kepayahan mengiringi kesenangan, lapar kami hari ini, besok kami akan kenyang, cekung mata hari ini, besok ia bertambah terang dan cemerlang, biarlah kami ..... biarlah kami.....

Menurut adat dan kebiasaan, dipandang dari segi lahir dan kenyataan, bagaimana nanti nasib umat jika mereka terus-menerus demikian. Mana lagi orang yang berzakat, mana lagi kegiatan membangun Mesjid, mana lagi perjuangan, dan bermacam tanya yang diajukan.

Ada yang mencela sikap mereka, dianggap hanya mengurus dirinya sendiri tidak lagi menghiraukan perjuangan dan kepentingan masyarakat banyak. Namun mereka tetap begitu dan terus begitu.

Tapi ada yang ganjil dan istimewanya.



Sepatah kata yang keluar dari mulut mereka untuk membangun jiwa ummat, ternyata lebih berharga dari seribu ucapan dan pidato seribu pejabat negeri.

Terdengar kabar dan berita, raja dan menteri datang bersujud sungkem kepada mereka memohon restu dan doa, apa katanya takut dilanggar, apa nasehatnya disimak dan didengar.

Ini suatu kenyataan dan sering terjadi.

Betapa pengaruhnya ucapan dan kata panggilan Yang Mulia Tuan Guru H. Anang 'Ilmi Martapura terhadap gerombolan Ibnu Hajar, sewaktu beliau hidup, tanyakanlah kepada bekas pengikut Ibnu Hajar yang masih ada sekarang ini.

Cukup menggoncangkan posisi gerombolan itu dalam tubuh kesatuannya sendiri, padahal sebelumnya mereka bertekad mati atau berhasil.

Sebelum ada panggilan Tuan Guru, beribu kata dan himbawan, ratusan mortar dan ribuan peluru yang dilepaskan, mereka masih mampu bertahan. Si Tuan Guru yang sederhana itu, berdoa dengan khusuk kepada Allah agar mereka kembali kepangkuan Ibu Pertiwi. Doa Yang Mulia Tuan Guru berhasil, kesatuan gerombolan datang berbondong-bondong kembali ke kampung halaman dan keluarganya.

Tapi sayang dan sungguh sayang.

Masih ada yang mencemoohkan, apakah artinya panggilan dari seorang yang sederhana demikian, memanggil dan berdoa, tidak menghabiskan sepiring nasi, yang berhasil itu hanyalah usaha lahir jua.

Manusia boleh lupa dan tidak menghargainya, namun sejarah dan catatannya tidak akan hilang.

Di waktu G. 30. S. PKI.

Bukankah mereka jua yang dicari dan diminta doanya?. Banyak yang datang kepada mereka, ada yang menerima tongkat pendek, ada yang menerima tulisan dan awfaq diiringi



tadahan tangan ke langit, doa yang lillahi-Ta'ala. Kelompok ummat yang datang kepada mereka kembali satu demi satu. Si Kelompok ummat ini kemudian serentak menghancurkan markas-markas PKI di mana-mana, kadang-kadang diantara lawan terdapat orang yang bersenjata lengkap, namun si ummat ini dengan tongkat kecil pemberian Pak Yai maju tiada gentar. Alhamdulillah mereka berhasil. Sekali lagi, jasa mereka sudah banyak terlupakan, namun catatan sejarah tak akan hilang.

Ini keistimewaan (khususiyah) bagi mereka, diakui atau tidak namun sudah merupakan suatu kenyataan.

Sekarang timbul pertanyaan pada diri, apakah harus mengikuti jejak mereka dengan cara dan latihan yang demikian beratnya - namun besar manfaatnya - ataukah ada suatu sistem lain dengan tidak meninggalkan prinsip bahwa kehidupan akhirat jauh lebih berharga dari pada kehidupan dunia?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kita hendak melihat dahulu ciri-ciri khas "hidup keduniaan" dan ciri-ciri khas "hidup keakhiratan atau kemalaikatan". Laksana tanda-tanda lalu lintas mana tanda yang harus kekanan, mana pula tanda yang harus kekiri, mana tanda boleh parkir kendaraan dan mana yang tidak.

Sesuai dengan ajaran Rasulullah, bahwa selama hidup di dunia, banyak tuntunannya untuk dapat menerapkan kehidupan keakhiratan, bahkan pernah beliau berpesan kepada dua sahabat beliau tersayang (S. 'Umar dan S. 'Ali r. 'anhuma) agar kelak menemui seorang yang bernama Uwais Al-Qarni, seorang yang diberi gelar oleh Rasulullah, seorang manusia penduduk langit.

Arti pesan itu jelaslah bahwa ada jalan menempuh "hidup keakhiratan" selagi masih hidup di permukaan bumi ini.

Hidup keakhiratan yang kita maksudkan dapat pula disebutkan "kehidupan alam malakut" yang dengan sendirinya memperhatikan bagaimana hidupnya para Malaikat.



### **Ciri-ciri khas hidup keakhiratan/alam malakut**

1. Selalu zikir, tasbih, tahmid dan takbir.
2. Selalu taat terhadap perintah Allah.
3. Tidak pernah makan dan minum.
4. Tidak berumah tangga kawin dan beranak.
5. Tidak pernah sakit atau berobat.
6. Tidak pernah sibuk/disibukkan mencari dan mengeluarkan biaya hidup.
7. Tidak pernah tidur dan mengasuh.
8. Menyampaikan petunjuk-petunjuk Allah untuk manusia.
9. Dan lain-lain yang bersifat kerohanian.

### **Ciri-ciri khas hidup keduniaan**

1. Sibuk mencari dan mengeluarkan biaya hidup.
2. Mementingkan dan mengutamakan kepentingan perut, pakaian, perumahan.
3. Sibuk dengan kepentingan jasmani.
4. Sibuk dengan urusan rumah tangga atau masyarakat yang semata-mata duniawi.
5. Lebih mementingkan diri pribadi.
6. Berusaha sekuatnya mempertahankan hidup.
7. Memerlukan waktu mengasuh, istirahat dan tidur.
8. Sering menunjukkan permusuhan.
9. Dan lain-lain yang bersifat jasmaniah serupa hayawaniah.

Sementara kalangan filsafat menyatakan pendapatnya, bahwa manusia ini adalah "hayawanun-nathiq" (Binatang yang mampu berbicara dan berakal).

Manusia menghimpun dua unsur yang berlawanan, yaitu unsur malakiyah (kemalaikatan) dan hayawaniyah (kebinatangan) atau juga disebut unsur samawi (langit) dan unsur ardli (bumi).

Kedua unsur ini pada diri manusia saling tarik menarik siapa yang menang dalam pergulatan itu, maka di sanalah manu-



sia ini akhirnya. Apabila dia tertarik oleh unsur malakiyah atau samawi maka beruntunglah manusia itu. Tetapi sebaliknya bila tarikan unsur hayawani atau ardi lebih kuat, maka rugilah manusia itu.

Maka untuk menjawab pertanyaan diatas, ambillah contoh Nabi Sulaeman a.s. yang kaya raya tapi tidak tersangkut hati dengan kekayaan, hatinya benar-benar rumah Allah, selalu dzikir dan puji kepada Allah, kekayaan dan harta bukan tempatnya di hati.

Ambillah pula contoh Nabi Yusuf a.s., berpangkat dan rebutan wanita. Tanda pangkat hanya sekeping perak atau tembaga atau hanya sekedar emas sepuhan, bukan letaknya di hati tetapi terletak di bahu kanan atau kiri, bisa dilepas bisa di pasang, tidak pula beliau tersangkut hati pada wanita, dan tidak meletakkan wanita dalam hatinya, karena hati ini mutlak sepenuhnya tempat zikir kepada Allah.

Inilah jawaban atas pertanyaan diatas, suatu cara yang mudah. Hati dan roh adalah unsur langit, janganlah dia dijatuhkan ke bumi menjadi makanan binatang, cara ini adalah cara yang selamat. Ikutilah ajaran Allah dan Rasul dan ikutilah jejak Arif Billah, sediakan hati sepenuhnya untuk Allah, karena Allah dengan Allah dan dari pada Allah.

---



# KHOTIMAH

(Penutup)

## Bagian III

### KETERANGAN TENTANG TINGKAT-TINGKAT TAJALLI ZAT

Pada bagian penutup ini akan diterangkan tentang tingkat TAJALLI ZAT, hendaklah anda ketahui, bahwa Tajalli Zat itu atas tujuh martabat (tingkat "TANAZZUL" (turun) dari Hidratus-Sarij yaitu Hidrat Zat semata-mata yang dalam pengertiannya tidak menyangkut sifat dan asma atau dalam pengertian lain, lepas dari pada isyarat.

'Arif Billah Sayyid 'Abdullah bin Ibrahim Al-Mirghani q.s. dalam Kitab beliau Tuhfatul Mursalah menyebutkan: "Kunhi Zat Allah s.w.t. tidak dapat digambarkan oleh akal dan indera (hissi) yang lima, tidak terbatas (had) dengan ukuran akal dan pancaindera maka usaha yang demikian termasuk usaha yang mustahil. Hal itu hanya mungkin dicapai dengan jalan k a s y a f.

Martabat Tanazzul ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. MARTABAT AHADIYAT : Martabat (tingkat) ini dinamakan pula dengan "martabat Kunhi Zat" yaitu keadaan Zat semata-mata, dari sini nyata apa yang dinamakan sifat dan asma. Tidak ada martabat lain yang lebih atas dari pada ini. Semua martabat yang berikut ini, bersumber dari martabat ini.
2. MARTABAT WAHDAH : Tingkat ini adalah tingkat sifat secara keseluruhan (ijmal) dengan segala nama, dismi-lah hakekat Nabi kita Muhammad s.a.w. yaitu sebagai asal jadi dari segala yang jadi, hawiyatul-alam atau hakekat alam. Segala apapun adalah dari pada Nur Nabi kita Muhammad s.a.w. sebagai sabda beliau:



أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ نُورَ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ وَخَلَقَ مِنْهُ  
الْأَشْيَاءَ وَأَنْتَ مِنْ تِلْكَ الْأَشْيَاءِ ۝

(AWWALUMĀ KHALAQALLĀHU NŪRA NABIYYIKA  
YĀ JĀBIRU WA KHALAQA MINHUL-ASYYĀ'A WA  
ANTA MIN TILKAL ASYĀ'I).

Artinya.

*Mula-mula yang Allah jadikan adalah Nur Nabimu Ya Jabir. Dan Allah jadikan dari pada Nur itu, segala sesuatu ini. Dan engkau Hai Jabir termasuk pada sesuatu itu.*

Pada Hadis yang lain Nabi bersabda:

أَنَا مِنَ اللَّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي

(ANA MINALLĀHI WAL MU'MINŪNA MINNĪ).

Artinya:

*Aku adalah dari pada Allah, dan orang-orang Mukmin adalah dari padaku.*

Sabda Nabi s.a.w.:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ رُوحَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَاتِهِ  
وَخَلَقَ الْعَالَمَ بِأَسْرِهِ مِنْ نُورِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(INNALLĀHA KHALAQA RŪHANNABIYYI SHALLĀLLĀHU 'ALAIHI WASALLAMA MIN DZĀTIHI WA  
KHALAQAL 'ĀLAMA BIASRIHI MIN NŪRI MUĤAM-  
MADIN SHALLĀLLĀHU 'ALAIHI WASALLAMA).



Artinya.

*Sesungguhnya Allah ciptakan Roh Nabi Muhammad dari pada ZatNya, lalu Allah ciptakan alam dengan rahasiaNya dari pada Nur Muhammad s.a.w.*

Selain itu ada juga suatu riwayat dari Abdurrazaq r.a. yang diterimanya dari pada Jabir r.a. Jabir pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. "Ya Rasulullah beritahukanlah kepadaku, apakah yang mula-mula sekali Allah jadikan?" Rasulullah menjawab:

يَا جَابِرُ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ نُورَ نَبِيِّكَ مِنْ نُورِهِ

(YĀ JĀBIRU INNALLĀHA KHALAQA QABLAL ASY-YĀ' I NURA NABIYYIKA MIN NŪRIHI).

Artinya:

*Sesungguhnya Allah ciptakan sebelum adanya sesuatu, adalah Nur Nabimu dari pada NurNya.*

Dari Hadis-Hadis ini jelaslah bahwa kejadian Nur Muhammad s.a.w. adalah dari pada Nur ZatNya.

Allah berikan nama dengan Nur Nya sebagai tercantum di dalam Al-Quraan yang mulia:

لَقَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ

(LAQAD JA'ĀKUM MINALLĀHI NURUN).

Artinya:

*Sungguh telah Allah datangkan untuk kamu Nur dari pada Allah. Yaitu Nur Muhammad s.a.w.*



Sebagaimana kita ketahui bahwa NUR adalah salah satu nama Allah s.w.t. Diambil nama itu untuk Nabi kita karena tidak lain dari padaNya jua dalam arti hakiki.

Untuk memudahkan pengertian baiklah kita misalkan "matahari" dengan "cahaya matahari". Cahaya matahari menunjukkan tentang adanya si matahari, tetapi cahayanya itu sendiri sebenarnya bukanlah matahari pada rupa/bentuknya (surah) namun cahaya matahari itu dapat kita sebutkan matahari sepanjang gambaran arti saja. ('itibar ma'na). Karena bila-mana cahayanya tidak ada, kita akan mengatakan tidak ada matahari padahal matahari itu bukanlah cahaya.

Berhubung hal ini adalah suatu "kebenaran (haq)" maka Allahpun memberi pula sebuah nama yang lain kepada beliau dengan nama AL-HAQ yang nama ini adalah juga salah satu dari nama-nama Allah s.w.t. sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ (يونس ١٠٨)

(YĀ AYYUHAN-NĀSU QAD JĀ'AKUMUL HAQQU MIN (R) RABBIKUM).

Artinya:

*Wahai manusia, telah datang Al-Haq dari pada Tuhanmu, yaitu Nabi kita Muhammad s.a.w.*

3. MARTABAT WAHIDIYAH. Pada martabat ini nyata pula sifat dan asma itu dalam arti "munfashil" (terurai). Pada martabat wahdah nyata sifat dan asma dalam arti ijma; maka pada martabat ini adalah dalam arti munfashil. Dari sini pula lahirnya KALAM QODIM (ucapan Allah Yang Maha Sedia) yaitu "annahu Anallahu" artinya, sesungguhnya Aku-lah Allah. Adanya tuturan kata (khithob) dengan "kalam qodim" itu berarti ada yang "dituturi" (sasaran pembicaraan) yaitu alam sifat dan asma.



Ketiga-tiga martabat yang tersebut itu adalah *qodim*. Adapun terjadinya susunan pada tingkat-tingkat itu hanya sekedar suatu gambaran semata-mata (*amrun 'itibary*) janganlah hendaknya diartikan seolah-olah terdapat tingkat menurut ukuran masa dan ruang atau tempat.

Maka nyata dengan jelas pada alam asma dan alam sifat roh Nabi kita Muhammad s.a.w. menyeluruh pada hidrat wahdah dan terurai pada hidrat wahidiyah. Pada alam syahadah/alam nyata ini, diartikan awal dari segala yang jadi, awal dari segala mumkinat yang datang dari hidrat MAHA-BBAH sebagai yang tersebut dalam Hadis Rasulullah s.a.w., suatu Hadis Qudsi (firman Allah s.w.t.) yang berbunyi:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ  
لِيَعْرِفَنِي .

(KUNTU KANZAN MAKHFIYYAN, FA AHBABTU AN 'URAFAN, FA KHALAQTUL KHALQA LIYA 'RIFANI).

Artinya:

*Aku (Allah) adalah suatu perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku berkeinginan agar dikenal maka Kujadikanlah makhluk (Muhammad s.a.w.) agar dia kenal atau makrifat kepadaKu.*

Lalu kemudian zahirilah Nabi kita Muhammad s.a.w di alam syahadah atau alam nyata ini, yang dari padanya jua jadi segala isi alam ini.

Rasulullahpun bersabda:

أَنَا أَبُو الْأَرْوَاحِ وَأَدَمُ أَبُو الْبَشَرِ .



(ANA ABUL ARWĀHĪ WA ĀDAMU ABUL BASYARI).

Artinya:

*Akulah bapak atau sumber dari segala roh, dan Adam bapak atau sumber segala tubuh (basyariyat).*

Kata Syekh Abdul Ghani An-Nablusi q.s. di dalam SYARAH FUSHUSH "Roh segala jasad itu adalah satu, sedang yang berbilang ini hanyalah n a f a s. Maka nafas itulah yang mengalami mati, namun roh tidak akan mati karena berdirinya roh itu adalah dengan Haq Ta'ala pada semua keadaan".

Nabi kita Muhammad s.a.w. - sebagaimana uraian yang terdahulu adalah jelas sebagai bapak/sumber dari segala sesuatu ini, serta sumber dari segala hayat kehidup-an.

Berarti dengan itu jelas pulalah bahwa "mesralah Nur Muhammad pada segala sesuatu ini, laksana mesranya air pada tumbuh-tumbuhan. Pafham fainnahu muhimmun (fahamilah, sungguh hal ini amat penting).

Syekh Muhammad ibnu 'Abdul Karim As-Saman r.a. berkata dalam susunan sholawat pada kitab Minhatul Muhammadiah:

اَلِفُ الذَّاتِ السَّرِيَّةِ سِرُّهَا فِي كُلِّ ذَرَّةٍ وَحَاءُ حَيَاةِ الْعَالَمِ  
الَّذِي مِنْهُ مَبْدَاؤُهُ وَمَقَرُّهُ

(ALIFUDZ-DZĀTIS-SARIYYI SIRRUHA FĪ KULLI DZARRATIN, HĀ'UN HĀYATUL 'ALAMI ALLADZĪ MINHU MABDA'UHU WA MAQARRUHU).

Artinya:

*Alif Zat, adalah mesra rahasianya pada segala zarrah, dan Ha" adalah Hayatul 'Alam (kehidupan alam semesta)*



*dari situlah permulaannya dan menetapnya.*

Alif dan Ha yang dimaksud ini di 'itibar dari huruf-huruf yang tertera pada nama nabi kita Muhammad s.a.w. dengan nama yang lebih dikenal di langit ialah A h m a d.

Selanjutnya ikutilah uraian tentang martabat tana-zzul pada tingkat-tingkat berikut ini.

4. ALAM ARWAH. Pada tingkat inilah terhimpun dan terhampar luas segala roh yang tidak bersusun-susun.
5. ALAM MISTAL. Ada rupa, tetapi tidak bisa dibagi-bagi karena amat halusnyanya. (catatan: istilah ilmiyahnya atom, a = tidak, tom = dibagi-bagi. ( DN yang di-ind \*))
6. ALAM AJSAD : Berupa dan berbentuk dan bisa dibagi-bagi atau terbagi-bagi.
7. ALAM INSAN. Terhimpun menurut pengertiannya (am-run 'itibary) dari yang ke 1 sampai dengan 6.

Martabat yang ke 7 ini adalah martabat yang terakhir, kesemuanya ini dinamakan pula umumnya dengan nama MARTABAT TUJUH.

Seorang yang zahir pada alam Insan (alam manusia) kemudian sempurna makrifatnya sampai kepada martabat yang pertama, maka orang tersebut dapat diberi gelar dengan INSAN KAMIL (Manusia seutuhnya/sempurna).

INSAN KAMIL atau Manusia Sempurna yang dimaksudkan ini, di mana terhimpun Sifat Jalal (kemuliaan) dan Sifat Jamal (keindahan) yang nyata sekali pada diri Nabi kita Muhammad s.a.w. sehingga tepat kalau beliau dikatakan atau dinyatakan sebagai penutup para Nabi.

**Kesimpulan penutup.**

Setelah anda mempelajari apa yang tertera dalam Kitab



ini, tidaklah salah kiranya bila disini kita cantumkan ringkasan-ringkasan meskipun sudah cukup jelas pada pasal dan bagiannya masing-masing.

- a) Segala perbuatan adalah perbuatan Allah. Si Hamba sama sekali tidak memiliki perbuatan.
- b) Segala asma pada hakekatnya adalah Asma Allah.
- c) Segala sifat pada hakekatnya adalah sifat Tuhan. Yang ada pada hamba adalah mazhar WujudNya.
- d) Nur Nabi kita Muhammad s.a.w. adalah dari pada Nur Zat Allah Ta'ala. Sekalian makhluk dan segala sesuatu ini dijadikan dari padanya.

Bagi mereka yang ingin mendapatkan perbendaharaan Uluhiyah dan khazanah rabbaniyah seharusnya mereka secara terus menerus dengan zikirullah dan sholawat atas Nabi s.a.w. agar memudahkan terbukanya khazanah hati untuk menampung "makrifatullah" dalam waktu yang singkat.

Dalam rangka terus menerus zikir dan mentauhidkan Allah s.w.t. adalah dengan cara-cara:

- a) Anda lihat segala gerak dan diam, ucapan atau bukan ucapan, semua itu adalah dari pada Allah s.w.t. Apakah hal itu dari dirimu sendiri atau bukan. Maka dengan kesungguhan dan ketekunan sehingga tahkik (mantap) hal itu bagi anda dengan penuh perasaan dan kasyaf. Dinamakan cara ini dengan nama TAUHIDUL AP'AL.
- b) Dengan isyarat guru, berpindah anda pada cara berikutnya TAUHIDUL ASMA dan TAUHIDUS-SIFAT, engkau lihat dan pandang dengan penuh perasaan dan jiwa serta keyakinan yang mantap atau dengan perkataan lain, dengan "cara syuhudi", "kasyfi" dan "zauqi", tak ada yang kuasa, tak ada yang berkehendak, tak ada yang tahu, tak



ada yang hidup, melihat, mendengar dan berkata-kata, kecuali Allah Zat Wajibul Wujud.

- c) Selanjutnya anda berpindah tingkat TAUHIDUZ-ZAT dengan suatu kepastian bahwa tidak ada yang maujud ini kecuali Allah, fanakan segala akwan ini serta dirimu sendiri.
- d) Anda tenggelamkan dirimu dalam kefanaan, selanjutnya anda fanakan pula kefanaan itu dari anda, yang maksudnya "bukan anda yang memfanakan tetapi memfanakan itu adalah Allah s.w.t. Hal inilah yang disebutkan "fana-ul-fana".

Apabila semua itu sudah mencapai hasil, Allah akan letakkan anda pada suatu tingkatan BAQO BILLAH, yang dengan itu Allah karuniai anda dengan karomah (kemuliaan) dan kegembiraan yang tiada tara dari Hidrat Yang Suci, begitu pula berarti anda telah diangkat Allah dari lembah kehinaan dan dibebaskan olehNya dari perhambaan dan belenggu hawa nafsu, lalu merdekalah anda dalam arti yang sebenarnya sebagai hamba Allah s.w.t.

Semua cara-cara yang dikemukakan ini adalah cara-cara musyahadah, hal mana merupakan pula jalan yang paling dekat menuju Tuhan serta merupakan ibadat yang paling utama (afdlal).

Hadis Rasulullah s.a.w.

التَّفَكُّرُ سَاعَةٌ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةٍ سَبْعِينَ سَنَةً

(ATTAFAKKURU SĀ'ATAN KHAIRUN MIN 'IBĀDATI SAB'ĪNA SANATIN).

Artinya.

*Berfikir sesa'at dengan musyahadah, lebih baik dari pada ibadat sunnat sunnat 70 tahun tanpa musyahadah.*



Dalam suasana Makrifat itu selalu "hudlur" (tetap) hati, sehingga jangan anda merasa rendah diri karena kurangnya amal-amal anda yang zahir.

Untuk ini Syekh Ibnu 'Athoillah dalam Kitab Hikam ada menyebutkan:

إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجْهَةً مِنَ التَّعْرِفِ فَلَا تُبَالُ مَعَكَ وَإِنْ  
قَلَّ عَمَلُكَ، أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعْرِفَ هُوَ مَوْجُودُهُ عَلَيْكَ  
وَالْأَعْمَالُ أَنْتَ مُهْدِيهَا إِلَيْهِ، وَإِنَّ مَا تَهْدِيهِ إِلَيْهِ  
مِمَّا هُوَ مَوْجُودُهُ عَلَيْكَ.

IDZĀ FATAĤA LAKA WIJĤATAN MINAT-  
TA'ARRUFI FALĀ TUBĀLU MA'AKA WA IN QALLA  
'AMALUKA. ALAM TA'LAM ANNATTA 'ARRUFA HUWA  
MAURIDUHU. 'ALAIKA, WAL 'AMĀLU ANTA MUHDĪHĀ  
ILAIHI. WA AINA MĀ TAHDĪHI ILAIHI MIMMĀ HUWA  
MAURIDUHU 'ALAIKA'.

Artinya:

Apabila sudah terbuka bagi anda meskipun satu segi saja dari pada ilmu makrifat, maka tidak mengapa bagi anda meskipun sedikit saja amal anda yang sunnat. Apakah tidak anda ketahui bahwa Ilmu Makrifat itu adalah pemberian Allah terhadap anda, sedang amal-amal anda hanyalah sekedar persembahan anda kepadaNya. Manakah yang lebih bernilai antara amal-amal anda yang anda persembahkan kepadaNya dibandingkan dengan anugerah (pemberianNya) yang langsung buat anda?

Perlu pula anda ketahui dan yakini bahwa makrifat itu sebenarnya adalah anugerah Allah kepada hambaNya, sekali-kali bukanlah usaha ikhtiar si hamba.